

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
DENGAN MENGGUNAKAN CAMEL SEBAGAI
METODE UNTUK MENGUKUR TINGKAT
KESEHATAN BANK**

(STUDI PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI, TBK)

SKRIPSI

**Disusun untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**TRIANDINI
0810320412**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2012**

Motto

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

- Berangkat dengan penuh keyakinan
- Berjalan dengan penuh keikhlasan
- Istiqomah dalam menghadapi cobaan

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan;
jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi
lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan CAMEL
sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank
(Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk)

Disusun Oleh : Triandini

NIM : 0810320412

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrai Bisnis

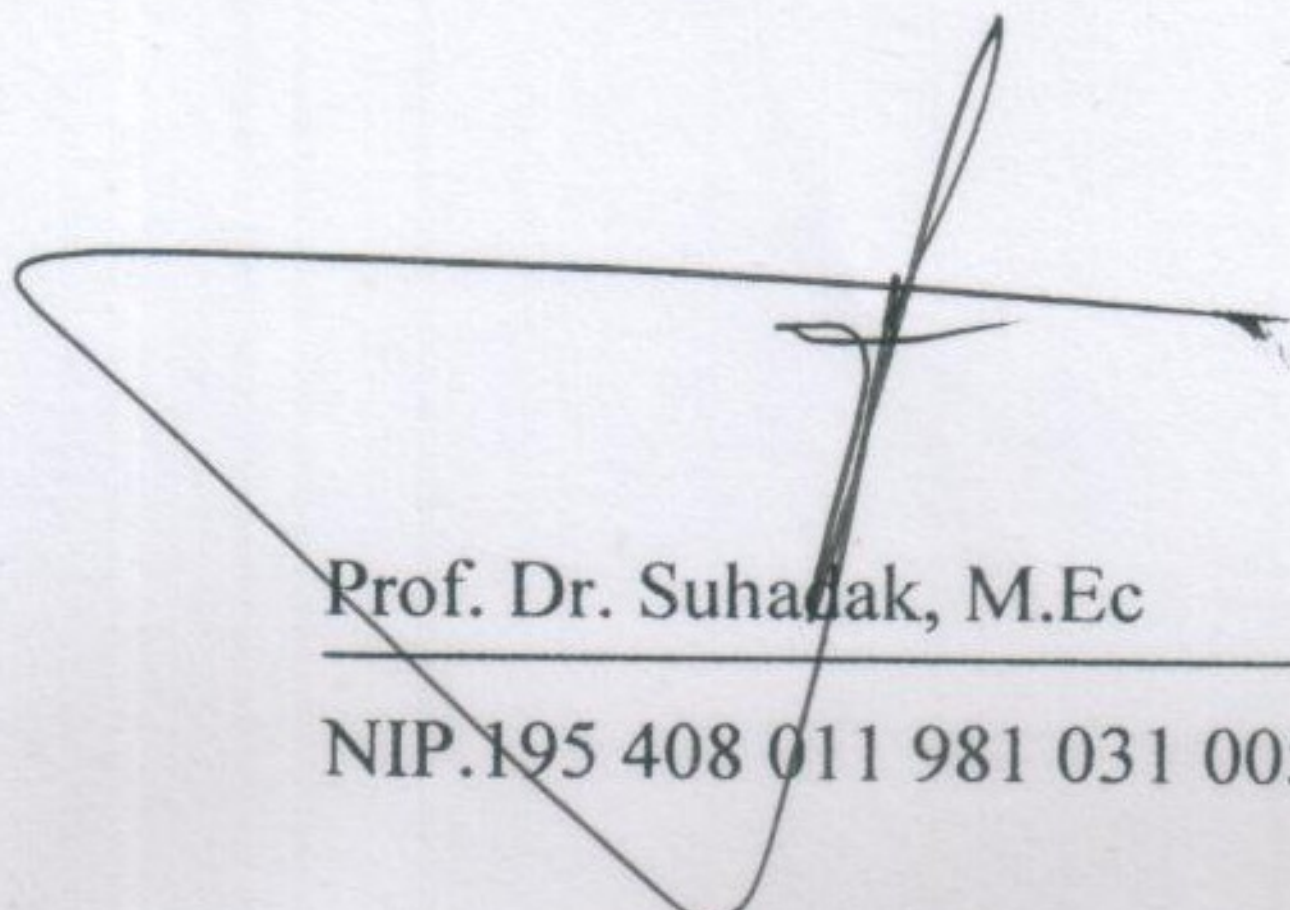
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, Desember 2011

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Prof. Dr. Suhadak, M.Ec

NIP.195 408 011 981 031 005



Dra. Zahroh Z.A, M.Si

NIP.19591202 1984032 001

TANDA PENGESAHAN

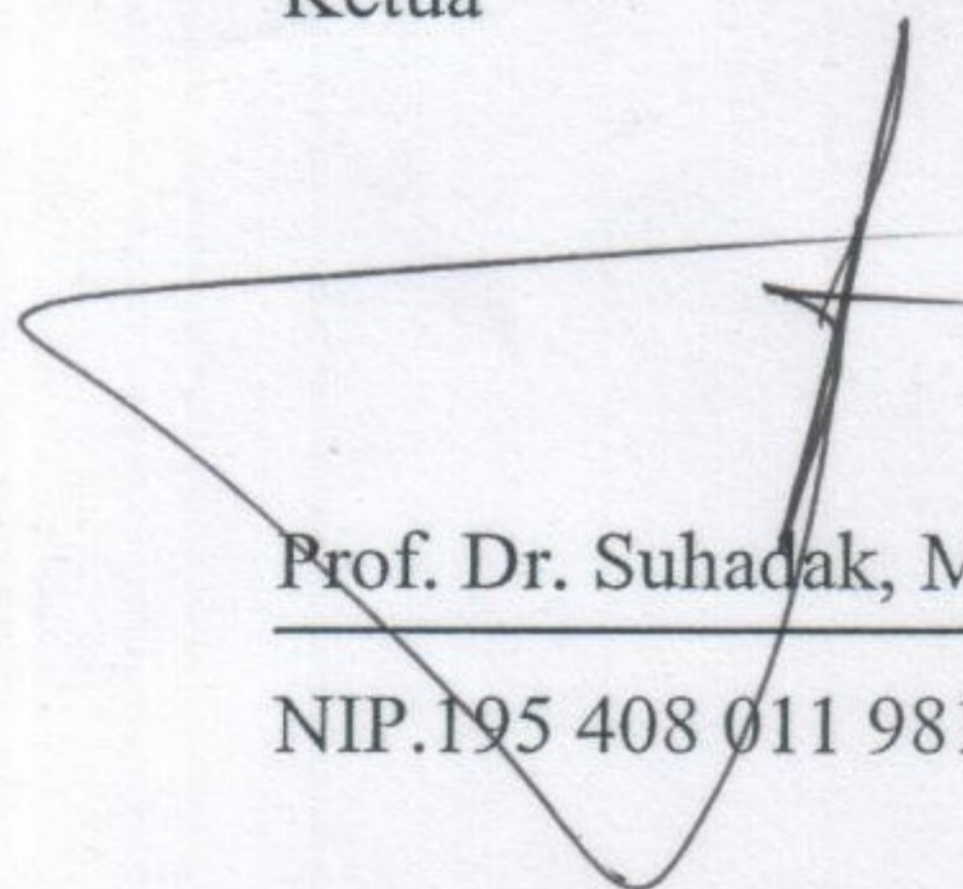
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Januari 2012
Jam : 11.00 – 12.00
Skripsi atas nama : Triandini
Judul : Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan CAMEL sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk).

dan dinyatakan lulus

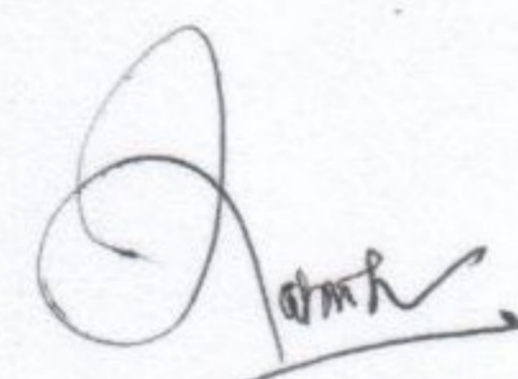
MAJELIS PENGUJI

Ketua



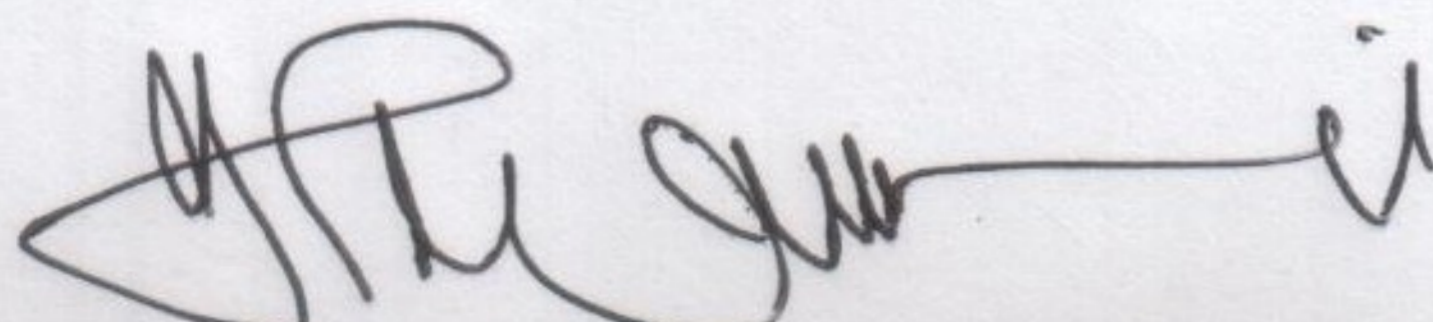
Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP.195 408 011 981 031 005

Anggota



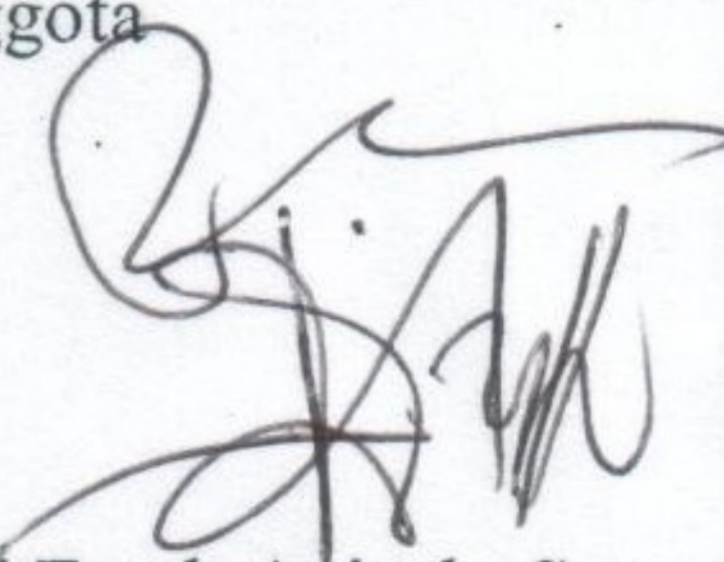
Dra. Zahroh Z.A, M.Si
NIP.19591202 1984032 001

Anggota



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 19630923 198802 2 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.sos, MAB
NIP. 19750627 199903 2002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Januari 2012

Mahasiswa



Nama : Triandini

NIM : 0810320412

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan CAMEL sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk)”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Kusdi, D.E.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Suhadak, M.Ec, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Zahroh Z.A., M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Adi Susilo, selaku SDI PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada

PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang dan arahan serta bimbingannya selama penelitian.

7. Bapak Subagio dan Ibu Lestari Ningsih, selaku orang tua, Mirna Listyarini dan Indria Wahyuni, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memotivasi dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Andy Noertjahja dan Ibu Heni Diastuti, serta seluruh keluarga besar di Surabaya yang telah memberikan dorongan materiil dan memotivasi penulis.
9. Hilman Adianta, yang telah setia menemani dalam keadaan suka dan duka, selalu memberikan dukungan, serta kasih sayang kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Tatik, Mela, Nikky, Yayuk, Riris, Galuh, Isna, Yana, Ulum, Wawan, Gunawan serta semua teman-teman Administrasi Bisnis Angkatan 2008 atas segala dukungan, doa, bantuan dan kesetiiaannya.
11. Keluarga besar Kertas Tutupan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut dan semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Malang, Januari 2012

Penulis

RINGKASAN

Triandini, 2012, **Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan CAMEL sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank** (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk). Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, Dra. Zahroh, M.Si, 158 Hal + xiv

Semakin tumbuhnya perkembangan perbankan syariah, semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, sehingga membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia.

Sebagai Bank Syariah besar di Indonesia, kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu tolak ukur penilaian nasabah akan kinerja keuangan Bank Syariah yang ada di Indonesia. Sehingga perlu kiranya untuk diketahui tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) saat ini berdasarkan laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan, yaitu dengan pembatasan kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan, dievaluasi dengan memperbandingkan kinerja keuangan selama periode tahun 2008-2010 dan berdasarkan penilaian manajemen pada tahun 2008-2010.

Sistem pelaksanaan penilaian kesehatan bank berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR /1997 dengan menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan penilaian tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada 5 faktor, yaitu *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*. Khusus untuk penilaian faktor *management* dilakukan dengan mempergunakan seratus pertanyaan/pernyataan, yang dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok manajemen umum dan kelompok manajemen risiko.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah langkah-langkah berdasarkan penjelasan Surat Edaran Bank Indonesia, yaitu: *review* laporan keuangan, menghitung angka rasio, menghitung nilai kotor, menghitung nilai bersih, menjumlahkan nilai bersih, menentukan predikat, menghitung nilai kredit atas pelanggaran ketentuan BMPK dan PDN jika ada.

Berdasarkan hasil analisis data pada tahun 2008-2010, menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mengalami tingkat kesehatan secara fluktuasi, yaitu pada tahun 2008 seluruh komponen CAMEL mempunyai predikat sehat, sedangkan tahun 2009 salah satu komponen CAMEL yaitu *Asset Quality* mempunyai predikat cukup sehat. Namun, dalam tahun 2010 BSM dapat menstabilkan kondisi kesehatannya.

PT Bank Syariah Mandiri sebaiknya lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana, khususnya menjaga agar pembiayaan yang diberikan tidak masuk dalam kategori bermasalah.

DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Bank	10
1. Pengertian Bank	10
2. Jenis Bank	11
3. Pengertian Bank Syariah	14
4. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	15
5. Fungsi Pokok Bank Syariah	16
6. Akad dan Produk-Produk Bank Syariah	17
7. Konsep Dasar Bank Syariah	21
8. Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil	21
B. Laporan Keuangan	22
1. Pengertian Laporan Keuangan	22
2. Tujuan Laporan Keuangan	23
3. Jenis Laporan Keuangan	25
C. Kinerja Keuangan	26
D. Tingkat Kesehatan Bank	26
1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank	26
2. Pengawasan dan Penilaian Kesehatan Bank	27
E. Analisis CAMEL	30
1. Pengertian Analisis CAMEL	30
2. Faktor-Faktor yang Dinilai dalam Analisis CAMEL	31
a. Kecukupan Modal (<i>Capital</i>).....	31

b. Kualitas Aset (<i>Asset</i>)	32
c. Manajemen (<i>Management</i>)	36
d. Rentabilitas (<i>Earning</i>)	37
e. Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	39
3. Faktor Lain yang Ikut Menentukan Tingkat Kesehatan Bank	41
a. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)	42
b. Posisi Devisa Netto (PDN)	42

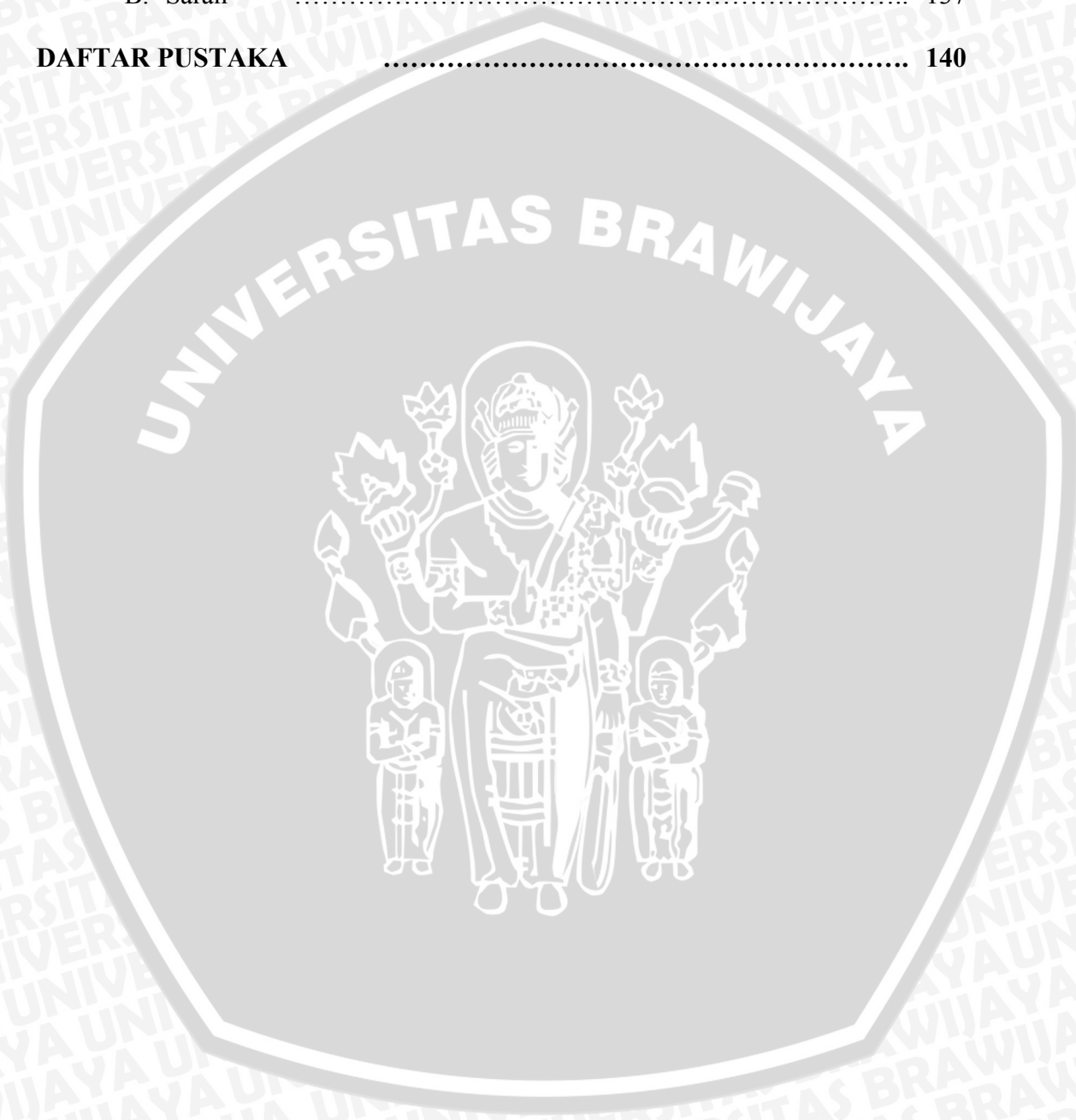
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Fokus Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian	49
G. Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	57
1. Sejarah Singkat PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	57
2. Visi dan Misi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	59
3. Budaya Perusahaan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	60
4. Sistem Informasi dan Tegnologi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	61
5. Sumber Daya Manusia PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	63
6. Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	65
7. Tugas dan Wewenang dari Masing-Masing Bagian	66
8. Produk dan Jasa PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	74
9. Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	81
B. Analisis dan Intrepretasi Data	93
1. <i>Capital</i> (Faktor Permodalan)	93
2. <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aktiva)	102
3. <i>Management</i> (Faktor Manajemen)	109
4. <i>Earning</i> (Faktor Rentabilitas)	113
5. <i>Liquidity</i> (Faktor Likuiditas)	120
6. Faktor Pengurang Penilaian Kesehatan Bank	127
a. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)	127
b. Posisi Devisa Netto (PDN)	127
7. Hasil Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan Faktor CAMEL	130

BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	140



DAFTAR TABEL

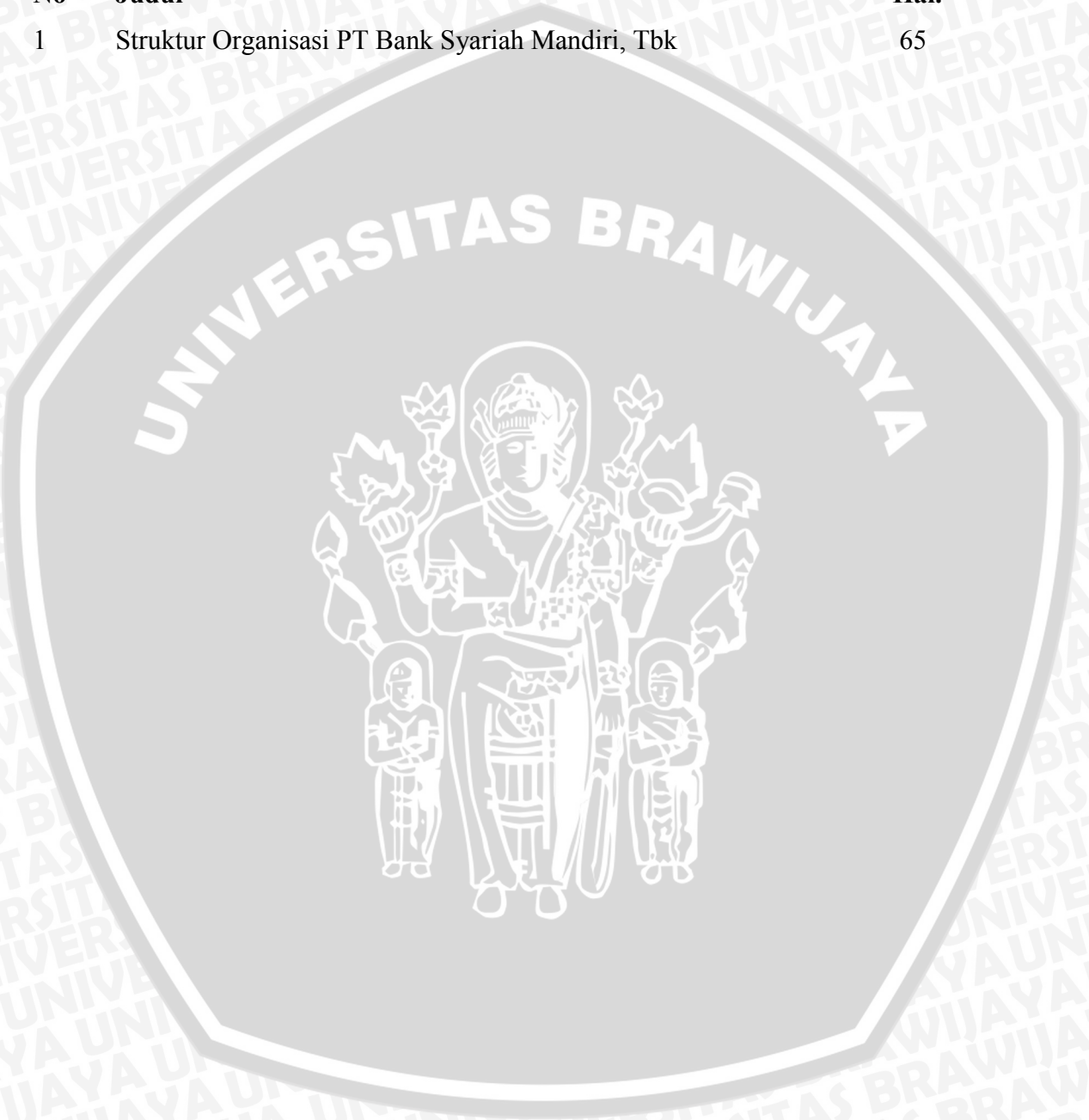
No	Judul	Hal.
1	Perkembangan Bank Syariah Indonesia	5
2	Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional	16
3	Akad dan Produk Bank Syariah	18
4	Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil	22
5	Faktor-Faktor yang Dinilai dalam Analisis CAMEL dan Bobotnya	29
6	Bobot Risiko Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan	33
7	Neraca PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010	81
8	Laporan Laba Rugi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010	84
9	Laporan Komitmen dan Kontijensi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010	86
10	Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Periode 2008-2010	88
11	Laporan Kualitas Aktiva Produktif Periode 2008	90
12	Laporan Kualitas Aktiva Produktif Periode 2009	91
13	Laporan Kualitas Aktiva Produktif Periode 2010	92
14	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Tahun 2008	93
15	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Tahun 2009	95
16	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Tahun 2010	96
17	Ringkasan Perhitungan Faktor Permodalan (<i>Capital</i>)	101
18	Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) Periode 2008	102
19	Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) Periode 2009	104
20	Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) Periode 2010	106
21	Ringkasan Perhitungan Faktor Kualitas Aktiva Produktif (<i>Asset Quality</i>)	108
22	Penilaian Faktor Manajemen PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010	110

23	Ringkasan Perhitungan Penilaian Faktor Manajemen (<i>Management</i>)	112
24	Ringkasan Perhitungan Faktor Rentabilitas	119
25	Komponen Perhitungan Faktor Likuiditas	121
26	Ringkasan Perhitungan Faktor Likuiditas	126
27	Posisi Devisa Netto (PDN) PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008	128
28	Posisi Devisa Netto (PDN) PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2009	128
29	Posisi Devisa Netto (PDN) PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2010	129
30	Faktor-Faktor yang Dinilai dalam Analisis CAMEL dan Bobotnya	130
31	Hasil Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2008	131
32	Hasil Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2009	132
33	Hasil Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2010	133



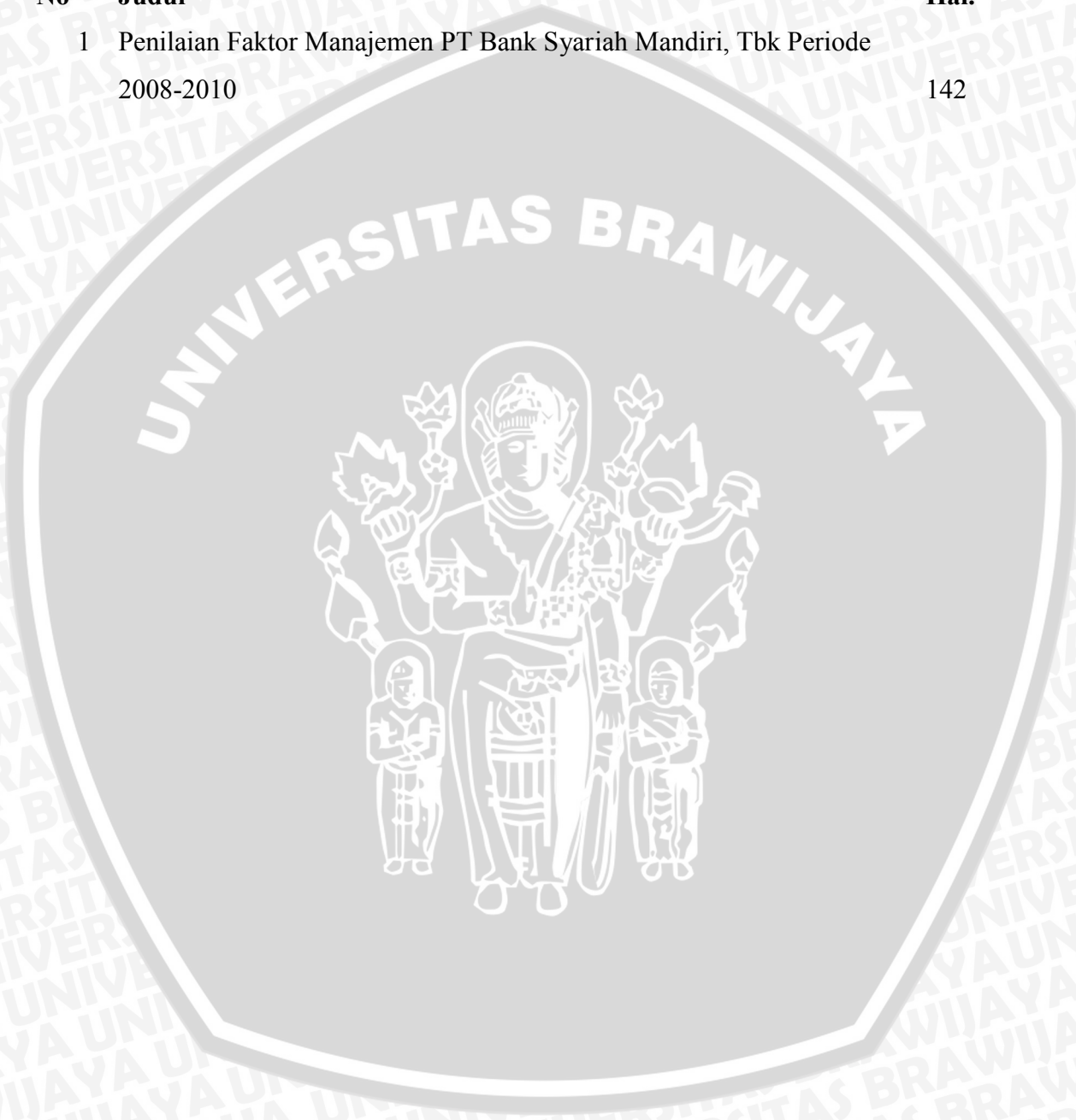
DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal.
1	Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk	65



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal.
1	Penilaian Faktor Manajemen PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010	142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Lembaga keuangan merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, lembaga keuangan juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatannya perlu dipelihara.

Lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank, baik itu milik pemerintah, maupun swasta. Lembaga keuangan bank menurut Undang-Undang perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank menurut Arthesa dan Handiman (2006: 7-8), adalah lembaga keuangan yang hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung atau hanya melalui bentuk kertas berharga pinjaman/kredit atau penyertaan.

Salah satu lembaga keuangan yang nampaknya paling besar peranannya adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank merupakan

lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Menurut Undang-Undang perbankan No. 10 Tahun 1998 bank dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah itu sendiri merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank ialah kinerja bank tersebut, dengan kata lain yaitu masalah tingkat kesehatannya. Menilai tingkat

kesehatan bank tersebut dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Kusumo, 2008: 111).

Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, yakni dengan menggunakan kriteria CAMEL. Faktor-faktor yang dinilai dalam analisis ini adalah: modal (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*) (Sunarti, 2011:130).

Penilaian CAMEL ini dimaksudkan untuk mengukur manajemen bank dalam melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat. CAMEL tidak hanya sekedar mengukur tingkat kesehatan suatu bank, melainkan digunakan dalam memprediksi kinerja suatu bank di masa yang akan datang. Semakin ketatnya evaluasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia maupun Badan Penyehatan Perbankan Nasional, diharapkan dapat diketahui segera bank mana yang memerlukan penanganan khusus, sehingga bank tersebut semakin sehat.

Analisis CAMEL bukan satu-satunya alat untuk menilai tingkat kesehatan pada bank. Tanggal 12 April 2004 tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia

Nomor 6/10/PBI/2004 tentang peraturan baru untuk menilai tingkat kesehatan pada bank dengan menggunakan analisis CAMELS. Faktor-Faktor analisis CAMELS tersebut yaitu, *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (www.bi.go.id). Meskipun analisis CAMELS merupakan pembaruan dari analisis CAMEL, namun dalam penelitian ini menggunakan analisis CAMEL, karena dalam perhitungan analisis CAMELS dan penyampaian hasilnya ini bersifat rahasia atau tidak dipublikasikan ke umum. Sebagian besar data-datanya tidak pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Seperti pada faktor “S” atau *Sensitivity to Market Risk*, yang digunakan adalah komponen-komponen yang berkaitan dengan kesiapan pihak bank dalam menghadapi resiko tingkat suku bunga dan resiko nilai tukar, yang mana untuk perhitungan tersebut tidak dapat diperoleh masyarakat umum, kecuali diperoleh dari pihak internal bank yang mungkin sulit didapatkan karena tergolong sensitif atau rahasia.

Keberadaan Bank Syariah dalam sistem perbankan Indonesia sebenarnya telah muncul sejak tahun 1992, sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, namun dalam kurun waktu lebih dari 6 tahun perkembangannya tidak sepesat bank-bank yang beroperasi secara konvensional (Antonio, 2001:33). Baru setelah diluncurkan *dual banking system* melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perkembangan bank syariah terlihat cukup signifikan. Perkembangan tersebut telah membuka peluang tumbuhnya Perbankan Syariah di Indonesia.

Tabel 1
Perkembangan Bank Syariah Indonesia

Indikasi	1998 KP/UUS	2003 KP/UUS	2004 KP/UUS	2005 KP/UUS
	2006 KP/UUS	2007 KP/UUS	2008 KP/UUS	2009 KP/UUS
BUS	1	2	3	3
	3	3	5	6
UUS	-	8	15	19
	20	25	27	25
BPRS	76	84	88	92
	105	114	131	139

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2009 dalam <http://cintasyariah.wordpress.com>

Keterangan: BUS : Bank Umum Syariah

UUS : Unit Usaha Syariah

BPRS : Bank Perkreditan Rakyat Syariah

KP/UUS : Kantor Pusat/Unit Usaha Syariah

Menurut data statistik Perbankan Syariah 2009 pada Bank Indonesia dalam <http://cintasyariah.wordpress.com> menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia 2009. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 hanya ada 1 Bank Umum Syariah dan 76 BPR Syariah, maka pada Desember 2009 jumlah Bank Syariah telah mencapai 31 unit yang terdiri dari 6 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah BPR Syariah telah mencapai 139 unit pada periode yang sama.

Semakin tumbuhnya perkembangan perbankan syariah tersebut, semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, sehingga membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu Bank Indonesia juga semakin memperketat dalam pengaturan dan pengawasan perbankan nasional karena Bank Indonesia juga tidak ingin mengulangi peristiwa di awal krisis ekonomi pada tahun 1997 dimana banyak bank dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, yang pada akhirnya merugikan masyarakat.

PT Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, Bank Syariah Mandiri berasal dari Bank Susila Bhakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah secara penuh (Antonio, 2001: 26). Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu Bank Syariah besar di Indonesia yang memiliki aset lebih dari Rp 22 Triliun pada tahun 2009 dan memiliki 105 kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (www.syahiahmandiri.co.id). Sebagai Bank Syariah besar di Indonesia, kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu tolak ukur penilaian nasabah akan kinerja keuangan Bank Syariah yang ada di Indonesia. PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) terus berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kinerja dan pelayanan terhadap nasabahnya untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap usaha perbankan yang dikelolanya, serta merupakan salah satu tolak ukur penilaian nasabah akan kinerja

keuangannya. Sehingga perlu kiranya untuk diketahui tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) saat ini berdasarkan laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan, yaitu dengan pembatasan kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan, dievaluasi dengan memperbandingkan kinerja keuangan selama periode tahun 2008-2010.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan CAMEL sebagai Metode untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk tahun 2008-2010 dengan menggunakan metode CAMEL?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk tahun 2008-2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk tahun 2008-2010.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk tahun 2008-2010.

D. Kontribusi Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Syariah Mandiri untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

2. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan tambahan pengetahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank pada bank syariah.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas untuk mempermudah maksud dan tujuan penelitian. Bab ini meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan dijelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yaitu meliputi dasar-dasar teori Bank dan Bank Syariah, Laporan

Keuangan Bank, Tingkat Kesehatan Bank, Pengawasan dan Ketentuan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, serta analisis CAMEL.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu meliputi Jenis Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Analisis Data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan mengenai gambaran umum perusahaan yang menjadi objek penelitian, penyajian data yang diperoleh dari perusahaan, perhitungan dari analisis data berdasarkan analisis CAMEL, perbandingan rasio serta pembahasan sehubungan dengan penelitian kinerja keuangan bank.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan penulis dan diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bank

1. Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga yang sangat penting peranannya dalam kehidupan masyarakat. Bank tidak hanya dibutuhkan dan bermanfaat bagi individu serta masyarakat secara keseluruhan saja, tetapi juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Suseno (2003:3), “Bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter.”

Menurut Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Bank menghimpun dana masyarakat, kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan bahwa dengan adanya intermediasi ini, maka bank dapat mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Ismail, 2010:4). Menyalurkan dana kepada masyarakat yang sedang membutuhkan melalui pemberian kredit, misalnya kepada masyarakat bisnis, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif dalam peningkatan ekonomi masyarakat banyak.

Berdasarkan pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tiga kegiatan utama yakni menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Bank juga bertujuan tidak hanya untuk mendapatkan profit saja melainkan juga bertujuan sosial yakni meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank juga telah menjembatani pihak-pihak yang kelebihan dan membutuhkan dana, dengan menyimpan dana masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit, maka bank juga disebut sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi dan juga memberikan jasa dan pelayanan lain kepada masyarakat, misalnya dalam lalu lintas pembayaran maupun jasa keuangan lainnya (Suseno, 2003:1).

2. Jenis Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, maupun transaksi lainnya. Bank yang ada di Indonesia dikelompokkan dalam berbagai jenis. Menurut Ismail (2010:14-20), jenis - jenis bank dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Jenis-Jenis Bank Ditinjau dari Segi Fungsinya

1) Bank Sentral

Bank Sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank Sentral hanya ada satu di setiap negara dan mempunyai kantor yang hampir di setiap provinsi. Bank Sentral yang ada di Indonesia adalah Bank Indonesia.

2) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan bank umum secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu:

a) Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank umum menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menawarkan berbagai jenis produk pendanaan antara lain giro, tabungan, deposito, dan produk-produk pendanaan lainnya yang

diperbolehkan. Dengan menghimpun dana dari masyarakat, bank akan membayar bunga atau imbalan tertentu sesuai dengan ketentuan masing-masing bank.

b) Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Bank umum perlu menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana, agar tidak terjadi *idle fund*. Bank dapat menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dan/atau pembiayaan serta dalam bentuk penempatan dana lainnya. Dengan aktivitas penyaluran dana inti, bank akan memperoleh pendapatan bunga atas pendapatan lainnya sesuai dengan jenis banknya.

c) Pelayanan Jasa dan Lalu Lintas Pembayaran

Bank umum juga menawarkan produk pelayanan jasa untuk membutuhkan transaksi yang dibutuhkan oleh pengguna jasa bank dan bank juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran. Masyarakat dapat melakukan berbagai pembayaran melalui bank, baik secara tunai maupun nontunai (seperti cek, giro, transfer, kliring, Anjungan Tunai Mandiri/ATM, dan kartu kredit). Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman, dan lancar, perekonomian dapat berjalan dengan lancar.

3) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi BPR pada umumnya terbatas pada hanya memberikan pelayanan jasa dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.

a) Kegiatan BPR

(1) Menghimpun Dana Masyarakat

BPR menghimpun dana masyarakat dengan menawarkan produk tabungan dan deposito dan produk penghimpunan dana lainnya yang diperbolehkan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. BPR akan membayar bunga atau imbalan lainnya atas dana yang telah dihimpun.

(2) Penyaluran Dana kepada Masyarakat

BPR menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dan penempatan pada bank lain. Dari aktivitas penyaluran dana ini BPR memperoleh pendapatan bunga kredit.

(3) Tidak Memberikan Jasa Lalu Lintas Pembayaran

BPR dilarang menawarkan giro karena BPR tidak boleh melakukan transaksi lalu lintas pembayaran. Hal inilah yang membedakan antara Bank Umum dan BPR.

b. Jenis Bank Ditinjau dari Segi Kepemilikannya

1) Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah atau yang lebih dikenal dengan bank pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya berada di bawah pemerintah. Bank milik pemerintah didirikan oleh pemerintah, dan pada awalnya

seluruh sahamnya adalah milik pemerintah. Dalam akta pendirian bank pemerintah, tertuang jelas bahwa pemilik bank tersebut adalah pemerintah yang diwakili oleh Menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Dalam hal pemerintah sudah *go-publik*, maka saham yang dimiliki oleh pemerintah harus di atas 50% sehingga pemegang kendali bank pemerintah tetap pemerintah. Bank milik pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu bank pemerintah pusat dan bank pemerintah daerah.

2) Bank Swasta Nasional

Bank Swasta Nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta. Sebaliknya, apabila terdapat kerugian atas usaha bank, maka kerugian bank tersebut akan ditanggung oleh pihak swasta. Contoh bank milik swasta nasional antara lain BCA, Bank Permata, Bank Muamalat, Bank Danamon, Bank Maspion.

3) Bank Milik Koperasi

Bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi. Di Indonesia, terdapat satu bank yang didirikan oleh koperasi atau bank yang menjadi milik koperasi, yaitu Bank Bukopin.

4) Bank Asing

Bank Asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing. Bank asing berkantor pusat luar wilayah Negara Indonesia. Bank asing yang ada di Indonesia merupakan cabang atau perwakilan dari bank asing yang berkantor pusat di negaranya masing-masing. Seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah atau swasta asing, sehingga keuntungan, maupun kerugiannya menjadi milik negara asing atau orang asing (luar negeri). Beberapa contoh bank asing antara lain: Citibank, ABN Amro Bank, Standart Chartered Bank, HSBC, dan Chase Manhattan Bank.

5) Bank Campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Meskipun pemilik bank campuran adalah warga negara asing atau perusahaan asing dan warga Indonesia atau perusahaan dalam negeri, akan tetapi kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional.

c. Jenis Bank Ditinjau dari Segi Statusnya

1) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi ke luar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Produk yang ditawarkan oleh bank devisa lebih lengkap dibanding dengan produk yang ditawarkan oleh bank non devisa. Contoh Bank Devisa antara lain Bank Mandiri, BNI, BRI, BTN, BII. Produk yang dapat ditawarkan oleh bank devisa antara lain: giro (dalam mata uang rupiah dan valuta asing), deposito (dalam mata uang rupiah dan valuta asing), *letter of credit*, surat kredit berdokumen dalam

negeri (SKBDN), *travelers cheque*, transfer ke dan dari luar negeri, *foreign exchange*, dan bank guarantee.

2) Bank Non Devisa

Bank nondevisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank nondevisa masih terbatas pada transaksi dalam negeri dan/atau mata uang rupiah saja. Bank nondevisa dapat mengubah statusnya menjadi bank devisa apabila sudah memenuhi persyaratan menjadi bank devisa. Salah satu persyaratan menjadi bank devisa adalah telah memperoleh keuntungan dua tahun terakhir secara berturut-turut.

d. Jenis Bank Ditinjau dari Segi Cara Penentuan Harga.

1) Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat, maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas menghimpun dana. Disamping itu, untuk mendapatkan keuntungan dari pelayanan jasanya, bank konvensional akan membebankan *fee* kepada nasabahnya. Contoh Bank Konvensional antara lain : Bank BRI, BNI, Mandiri, dan Permata.

2) Bank Syariah

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Beberapa contoh bank syariah antara lain : Bank Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia, BNI Syariah, Permata Syariah, dan BRI Syariah

3. Pengertian Bank Syariah

Pengertian Bank Syariah menurut UU NO 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU NO 7 Tahun 1992, yaitu bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, terhindar dari kegiatan *riba*, *gharar* dan *maysir*, berprinsip keadilan serta hanya membiayai usaha yang halal.

Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Yumanita, 2005: 4).

4. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan dalam beberapa hal, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Menurut Antonio (2001:29-34), perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah adalah sebagai berikut:

a. Akad dan Aspek Legalitas

Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal-hal berikut:

- 1) Rukun, seperti penjual, pembeli, barang, harga, akad.
- 2) Syarat, seperti barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah, harga barang dan jasa harus jelas, tempat penyerahan harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi, barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan.

b. Lembaga Penyelesaian Sengketa

Berbeda dengan perbankan konvensional, jika pada perbankan syariah terdapat perbedaan dan perselisihan antara bank dan nasabahnya, kedua belah pihak tidak menyelesaikannya di pengadilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

c. Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. Dewan Pengawas Syariah biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah.

d. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Apakah objek pembiayaan halal atau haram?

- 2) Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
- 3) Apakah proyek berkaitan dengan perbuatan asusila?
- 4) Apakah proyek berkaitan dengan perjudian?
- 5) Lingkungan Kerja dan *Corporate Culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik. Demikian pula dalam hal *reward* dan *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

e. Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Berikut ini perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam beberapa hal:

Tabel 2
Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	Memakai peringkat bunga
3. <i>Profit dan falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-debitor
5. Penghimpun dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: (Antonio, 2001:41).

5. Fungsi Pokok Bank Syariah

Bank Syariah mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Sebagai badan usaha, Bank Syariah mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai manajer investasi, investor, dan jasa keuangan, sedangkan sebagai badan sosial, bank syariah berfungsi sebagai pengelola dana atau jasa sosial. Menurut Antonio (2001:201-202), fungsi Bank Syariah adalah:



a. Manajemen Investasi

Sebagai manajer investasi, bank syariah melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak *mudharabah*, bank dalam kapasitas sebagai pengelola dana (*mudharib*) menerima presentase keuntungan hanya dalam kasus untung. Jika terjadi kerugian karena proses normal usaha dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola maka kerugian sepenuhnya menjadi resiko pemilik dana (*shahibul maal*) dan bank tidak ikut menanggungnya.

b. Investasi

Sebagai investor, Bank Syariah menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah misalnya kontrak *al mudharabah*, *al murabahah*, *al ijarah*, *al musyarakah*, *ba'i as-salam*, dan lain-lain. Rekening investasi dapat dibagi menjadi tidak terbatas (*unrestricted mudharabah*) atau terbatas (*restricted mudharabah*).

1) Rekening Investasi Tidak Terbatas

Pemegang rekening jenis ini memberi wewenang kepada Bank Syariah untuk menginvestasikan dananya dengan cara yang dianggap paling baik dan *feasible*, tanpa penerapan pembatasan jenis, waktu dan bidang usaha investasi. Dalam hal ini Bank Syariah dapat mencampurkan dana pemegang rekening investasi dengan dananya sendiri (modal) atau dengan dana lain yang berhak dipakai oleh Bank Syariah (misalnya rekening koran).

2) Rekening Investasi Terbatas

Pemegang rekening jenis ini menerapkan pembatasan tertentu dalam hal jenis, bidang, dan waktu bank menginvestasikan dananya. Bank Syariah dapat dibatasi dari mencampurkan dananya sendiri dengan dana rekening investasi terbatas untuk tujuan investasi, bahkan bisa saja ada pembatasan lain yang diterapkan pemegang rekening investasi.

c. Jasa-Jasa Keuangan

Pelayanan jasa keuangan antara lain dilakukan dengan menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan. Contoh: garansi, L/C, dan lain sebagainya.

d. Jasa Sosial

Sebagai badan sosial, konsep Bank Syariah mengharuskan bank melaksanakan jasa sosial melalui dana *qardh* (pinjaman kebajikan), zakat atau dana sosial yang sesuai dengan syaria Islam.

6. Akad dan Produk-Produk Bank Syariah

Secara garis besar produk-produk Bank Syariah dapat dikelompokkan ke dalam produk-produk pendanaan, pembiayaan, jasa perbankan, dan kegiatan sosial dengan berbagai prinsip syariah yang digunakan dalam akadnya.

Tabel 3
Akad dan Produk Bank Syariah

Pendanaan	Pembiayaan	Jasa Perbankan	Sosial
Pola Titipan - <i>Wadiah yad Dhamanah</i> (Giro, Tabungan)	Pola Bagi Hasil - <i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Pola Lainnya - <i>Wakalah, Kafalah, Hawalah, Rahn, Ujr, Sharf</i> (Jasa Keuangan)	Pola Pinjaman - <i>Qardhul Hasan</i> (Pinjaman Kebajikan)
Pola Pinjaman - <i>Qardh</i> (Giro, Tabungan)	Pola Jual Beli - <i>Musyarakah, Salam, Istihna</i>	Pola Titipan - <i>Wadi'ah yad Amanah</i> (Jasa Non Keuangan)	
Pola Bagi Hasil - <i>Mudharabah Mutlaqah, Mudharabah Muqqayadah</i> (Tabungan, Deposito, Investasi, Obligasi)	Pola Sewa - <i>Ijarah, Ijarah wa Iqtina</i>	Pola Bagi Hasil - <i>Mudharabah, Muqoyyadah</i> (Jasa Keagenan)	
	Pola Pinjaman - <i>Qardh</i> (Talangan)		

Sumber: (Yumanita, 2008:111).

Menurut Yumanita (2008:112-129), akad dan produk-produk Bank Syariah adalah:

a. Produk Pendanaan dengan Prinsip *Wadi'ah*

1) Giro *Wadi'ah*

Giro *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro *wadi'ah* ini mirip dengan giro pada bank konvensional, ketika pada nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank. Simpanan giro di bank syariah menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* dan

menggunakan prinsip *wadi'ah yad amanah*. Simpanan giro dapat menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* karena simpanan giro ini untuk tujuan produktif dan menghasilkan keuntungan, sehingga bank dapat memberikan bonus kepada nasabah deposan. Simpanan giro dapat menggunakan prinsip *wadi'ah yad amanah* karena pada dasarnya giro dapat dianggap sebagai suatu kepercayaan dari nasabah kepada bank untuk menjaga dan mengamankan dananya.

2) Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan untuk kemudahan dan keamanan pemakaiannya. Karakteristik tabungan *wadi'ah* ini juga mirip dengan tabungan pada bank konvensional ketika nasabah menyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank.

b. Pendanaan dengan Prinsip *Qardh*

Simpanan giro dan tabungan juga dapat menggunakan prinsip *qardh*, ketika bank dianggap sebagai pemilik modal. Bank dapat memanfaatkan dana pinjaman dari nasabah deposan untuk tujuan apa saja, termasuk untuk kegiatan produktif mencari keuntungan. Sementara itu, nasabah deposan dijamin akan memperoleh kembali dananya secara penuh, sewaktu-waktu nasabah ingin menarik dananya.

c. Pendanaan dengan Prinsip *Mudharabah*

1) Tabungan *Mudharabah*

Bank juga dapat mengintegrasikan rekening tabungan dengan rekening investasi dengan prinsip *mudharabah* dengan bagi hasil yang disepakati bersama. *Mudharabah* merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*shahibul mal*) menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha (*mudharib*) untuk diusahakan.

2) Deposito/Investasi Umum

Bank syariah menerima pesanan deposito berjangka ke dalam rekening investasi umum dengan prinsip *mudharabah al-muthlaqah*. Dalam *mudharabah al-muthlaqah*, bank sebagai *mudharib* mempunyai kebebasan mutlak dalam pengelolaan investasinya.

3) Deposito/Investasi Khusus

Bank syariah juga menawarkan rekening investasi khusus kepada nasabah yang ingin menginvestasikan dananya langsung dalam proyek yang sukainya yang dilaksanakan oleh bank dengan prinsip *mudharabah al-muqayyadah*. Dalam *mudharabah al-muqayyadah* bank menginvestasikan dana nasabah ke dalam proyek tertentu yang diinginkan nasabah.

4) Sukuk *Al-Mudharabah*

Akad *mudharabah* juga dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk menghimpun dana dengan menerbitkan sukuk yang merupakan obligasi syariah. Dengan obligasi syariah, bank mendapatkan alternatif sumber

dana jangka panjang sehingga dapat digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan berjangka panjang.

d. Pembiayaan Modal Kerja

Kebutuhan pembiayaan modal kerja dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain :

- 1) Bagi hasil: *mudharabah, musyarakah*; dan
- 2) Jual beli: *murabahah, salam*.

e. Pembiayaan Investasi

Kebutuhan pembiayaan investasi dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain :

- 1) Bagi hasil: *mudharabah, musyarakah*
- 2) Jual beli: *murabahah, istihna* dan
- 3) Sewa: *ijarah* atau *ijarah muntahiya bittamlik*

f) Pembiayaan Aneka Barang, Perumahan dan Properti

Kebutuhan pembiayaan aneka barang dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain :

- 1) Bagi hasil: *musyarakah mutanaqisah*
- 2) Jual beli: *murabahah*, dan
- 3) Sewa: *ijarah muntahiyah bittamlik*

Sedangkan produk-produk jasa perbankan dengan pola lainnya pada umumnya menggunakan akad-akad *tabarru'* yang dimaksudkan tidak untuk mencari keuntungan, tetapi dimaksudkan sebagai fasilitas pelayanan kepada nasabah dalam melakukan transaksi perbankan. Oleh karena itu, bank sebagai penyedia jasa hanya membebani biaya administrasi. Bank Syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan. Menurut Karim (2004:102) jasa perbankan tersebut antara lain berupa :

1) *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)

Pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip *sharf*. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama. Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini.

2) *Ijarah* (Sewa)

Jenis kegiatan *ijarah* antara lain penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*). Bank mendapatkan imbalan sewa dari jasa tersebut.

7. Konsep Dasar Bank Syariah

Bank Syariah dalam operasinya mengikuti aturan-aturan dan norma-norma Islam. Nilai-nilai yang dimaksud adalah keadilan, *masalah*, sistem zakat, bebas dari bunga, (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), dan bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*). Konsep Bank Syariah menurut Yumanita (2008:30-37) adalah sebagai berikut:

a. Konsep Operasi

Bank Syariah melakukan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito atau investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (non bagi hasil) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil). Ketika ada hasil (keuntungan), maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antara bank dan nasabah pendanaan. Bank Syariah juga dapat memberikan berbagai jasa perbankan kepada nasabahnya. Secara teori bank syariah menggunakan konsep *two tier mudharabah* (*mudharabah* dua tingkat), yaitu bank syariah berfungsi dan beroperasi sebagai institusi intermediasi investasi yang menggunakan akad *mudharabah* pada kegiatan pendanaan maupun pembiayaan.

b. Konsep Akad

Akad atau transaksi yang digunakan bank syariah dalam operasinya terutama diturunkan dari kegiatan mencari keuntungan (*tijarah*) dan sebagai dari kegiatan tolong-menolong (*tabarru'*). Turunan dari *tijarah* adalah perniagaan (*al-bai'*) yang berbentuk kontrak pertukaran dan kontrak bagi hasil dengan segala variasinya (Yumanita, 2008: 30-37).

8. Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

Sebagai alternatif sistem bunga dalam bank konvensional, Bank Syariah menawarkan sistem bagi hasil ketika pemilik modal bekerja sama dengan pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan keuntungan, akan dibagi berdua, dan apabila kegiatan usaha menderita kerugian, kerugian ditanggung bersama.

Tabel 4
Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
1. Penentuan harga dibuat pada waktu akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan.	1. Penentuan besarnya nisbah/rasio bagi hasil disepakati pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
2. Besarnya persentase didasarkan pada jumlah dana/modal yang dipinjamkan.	2. Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3. Bunga dapat mengambang/variabel, dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bunga patokan atau kondisi ekonomi.	3. Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.
4. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi.	4. Bagi hasil bergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama.
5. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun keuntungan naik berlipat ganda.	5. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan.
6. Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama.	6. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: (Ascarya, 2008: 7).

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari akuntansi yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut oleh pihak yang berkepentingan sebelum mengambil keputusan. Menurut Baridwan (2004:17), “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. Menurut Kusnadi (2000:2), “yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah suatu daftar

keuangan yang dibuat pada akhir periode yang berasal dari catatan aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas dan laporan perubahan modal”.

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan) (Myer dalam Munawir 2007:5).

Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang mulai 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Walaupun periode akuntansi yang digunakan adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan, atau kuartal. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun disebut laporan interim.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kusnadi (2000:28), tujuan penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Menunjukkan apa yang telah dicapai oleh pihak manajemen perusahaan di masa lampau sehingga para pihak yang berkepentingan atas perusahaan yang mempunyai dasar berpijak yang dapat dipertanggungjawabkan
- c. Mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan.

Laporan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Agar laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1 dalam Baridwan (2004:2-3), meinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yang:

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya. Informasi yang dihasilkan itu harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi, serta bermaksud untuk menelaah informasi-informasi itu secara sungguh-sungguh.
- b. Dapat membantu investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menafsir jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan hasil penerimaan uang yang berasal dari dividen atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, atau jatuh temponya surat-surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut (kewajiban perusahaan untuk metransfer sumber-sumber ke perusahaan lain dan ke pemilik perusahaan), dan pengaruh dari

transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

3. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1998) dalam (Baridwan, 2004:18) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari:

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut dengan aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan.

c. Laporan Perubahan Modal

Perusahaan dengan bentuk perseroan, perubahan modalnya ditunjukkan di dalam laporan laba rugi tidak dibagi. Di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum di dalam laporan perhitungan laba rugi dan dikurangi dengan dividen yang diumumkan selama periode yang bersangkutan.

d. Laporan Arus Kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan itu, aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelanjaan, dan kegiatan usaha.

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59 Tahun 2002 tentang Akuntansi Perbankan Syariah, "laporan keuangan perbankan syariah terdiri dari komponen-komponen antara lain, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan dana

investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana (*zakat, infak, dan shadaqah*), laporan sumber dan penggunaan dana *qardhul hasan*, dan catatan atas laporan keuangan”.

C. Kinerja Keuangan

Menurut Kusumo (2008: 111), “Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya”. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan juga harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan, karena kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dan kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menghasilkan sumber dayanya.

D. Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Mengingat peranan industri perbankan yang sangat strategis dalam suatu perekonomian, maka yang berkepentingan terhadap tingkat kesehatan bank tidak hanya pemilik dan pengelola bank yang bersangkutan tetapi juga masyarakat secara keseluruhan terutama para pengguna jasa perbankan. Menurut Sunarti (2011: 144), “Tingkat kesehatan bank adalah suatu keadaan kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung”.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Suseno, 2003: 38).

Supaya dapat menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, “Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”.

2. Pengawasan dan Penilaian Kesehatan Bank

a. Pengawasan Tingkat Kesehatan Bank

Kebijakan pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap perbankan bertujuan untuk melindungi kepentingan masyarakat pemilik dana serta menjaga kelangsungan usaha bank sebagai kepercayaan dan sebagai lembaga intermediasi. Pengawasan tersebut dilaksanakan baik secara tidak langsung (*off-site supervisory*) maupun secara langsung (*on-site examination*).

Menurut Suseno (2003:33-34), Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan yang dilakukan dengan meneliti, menganalisis serta mengevaluasi laporan-laporan yang disampaikan oleh suatu bank dengan

tujuan untuk mengetahui apakah bank telah melaksanakan ketentuan perbankan sekaligus untuk menilai kinerja perbankan. Sementara itu, yang dimaksud dengan pengawasan langsung adalah pengawasan dalam bentuk pemeriksaan langsung yang diikuti dengan tindakan-tindakan perbaikan.

Bank Indonesia mewajibkan kepada seluruh bank untuk menyampaikan laporan, keterangan dan penjelasan sesuai dengan ketentuan tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk keperluan pengawasan tersebut. Laporan-laporan tersebut antara lain berupa laporan mingguan, bulanan, dan tahunan.

Kewajiban penyampaian laporan yang terkait dengan kegiatan usaha bank ini diperlakukan untuk memantau keadaan bank yang bersangkutan. Secara khusus kepada bank-bank diwajibkan pula untuk menyampaikan kepada Bank Indonesia, neraca dan perhitungan rugi/laba tahunan beserta seluruh penjelasannya serta laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sebagaimana diatur dalam undang-undang, seluruh bank wajib memberikan kesempatan kepada pemeriksa buku-buku serta berkas-berkas yang ada pada bank. Selain itu, bank juga wajib membantu apabila diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.

Pemeriksaan secara langsung tersebut dapat dilakukan secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Tujuan dari pemeriksaan tersebut adalah untuk memperoleh kebenaran atas informasi kegiatan usaha bank yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan untuk mengetahui kepatuhan bank terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

b. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitas yang dimaksud disini adalah dengan dilakukannya penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan masing-masing faktor terdiri atas beberapa komponen.

Tabel 5
Faktor-Faktor yang Dinilai dalam Analisis CAMEL dan Bobotnya

URAIAN	C	A	M	E	L
Singkatan dari	<i>Capital</i>	<i>Asset</i>	<i>Management</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Faktor yang dinilai	Kecukupan Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Kualitas Manajemen	Kemampuan Bank dalam Menghasilkan Laba	Kemampuan Bank dalam Menjaga Likuiditas
Jumlah Rasio yang Digunakan	1	2	2	2	2
Rasio (Rumus)	CAR	a. BDR b. KAP	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	a. ROA b. BOPO	a. LDR b. NCM to CA
Perhitungan Nilai Kredit	0 s/d max 100	a. Max 100 b. Max 100	Total max 100	a. Max 100 b. Max 100	a. Max 100 b. Max 100
Bobot	25%	a. 25% b. 5%	25%	a. 5% b. 5%	a. 5% b. 5%
Sehat	20 – 25	24 – 30	20 – 25	8 - 10	8 – 10
Cukup Sehat	15 < 20	19,5 < 24	15 < 20	6,5 < 8	6,5 < 8
Kurang Sehat	10 < 15	15 < 19,5	10 < 15	5 < 6,5	5 < 6,5
Tidak Sehat	0 < 10	0 < 10	0 < 10	0 - 5	0 – 5

Sumber: SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 dalam Sunarti (2011:147)

Penilaian faktor dan komponen analisis CAMEL dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Besarnya proporsi tiap faktor dan komponen analisis CAMEL didasarkan atas besarnya pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Selanjutnya adalah menjumlahkan nilai kredit tiap-tiap komponen untuk dikalikan dengan bobot CAMEL untuk masing-masing faktor. Total nilai kredit tersebut selanjutnya akan menentukan predikat tingkat kesehatan suatu bank sebagai berikut:

- 1) 81 – 100 predikat Sehat
- 2) 66 - < 81 predikat Cukup Sehat
- 3) 51 - < 66 predikat Kurang Sehat
- 4) 0 - < 51 predikat Tidak Sehat
(Suseno, 2003: 46).

E. Analisis CAMEL

1. Pengertian Analisis CAMEL

Menurut Suhendra (2009:7), “Analisis CAMEL yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank”. Selain itu, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dalam Sunarti (2011:130), “Analisis CAMEL diartikan sebagai analisa keuangan suatu bank dan penilaian manajemen bank yang ditetapkan Bank Indonesia untuk mengetahui tentang kesehatan bank yang bersangkutan”.

Analisis CAMEL oleh Bank Indonesia digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat kesehatan bank. Penilaian analisis CAMEL menggunakan sistem kredit (*reward system*) dengan cara menjumlahkan nilai kredit yang didapat dari tiap-tiap komponen setelah dikalikan bobot faktor.

2. Faktor - Faktor yang Dinilai dalam Analisis CAMEL

a. Kecukupan Modal (*Capital*)

Kekurangan modal merupakan gejala yang umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR yang berkaitan dengan penyediaan modal sendiri, diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko (aktiva bermasalah) serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan inventaris. Berdasarkan rasio CAR tersebut, apabila bank akan menambah penyaluran kredit pada masyarakat maka dengan sendirinya bank harus menambah modal yang dimiliki, namun bila bank tidak menambah jumlah kredit maka akan memperkecil CAR yang dicapai bank.

Rasio CAR tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal suatu bank pada dasarnya dinilai berdasarkan pemenuhan bank yang bersangkutan terhadap Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Pemenuhan ketentuan tersebut dihitung dari rasio modal terhadap ATMR. KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit sebesar 81, dan untuk setiap kenaikan sebesar 0,1% dari pemenuhan sebesar 8% ditambah satu sampai sebesar maksimum 100. Untuk pemenuhan KPMM sebesar 8% sampai dengan 7,9%

diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65, dan untuk kenaikan sebesar 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi satu dengan minimum 0 (Suseno, 2003: 41).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka formulasi CAR dapat menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurun Risiko}} \times 100\%$$

(Dendawijaya dalam Sunarti, 2100:131).

Nilai kredit CAR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NR} = \text{NK} + \frac{(\text{Rd} - \text{Rs})}{0,1\%} \times 1$$

(Abdullah, 2005:136).

Keterangan: NR = Nilai Rasio

NK = Nilai kredit apabila CAR mencapai 8%

Rd = Rasio yang Dicapai

Rs = Rasio Standar (8%)

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Kelangsungan usaha suatu bank tergantung pada kesiapan bank itu sendiri untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana, oleh karena itu setiap pengurus bank wajib menjaga kualitas aktiva produktifnya. “Aktiva produktif adalah penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif” (Haris, 2009: 107). Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup

besar, apabila kualitas aktiva produktif sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia berdasarkan pada dua rasio, yaitu rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif, dan rasio penyisihan penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib dibentuk oleh bank. Menurut Sunarti (2011:136), “Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif (kredit) yang diperkirakan akan atau sudah tidak memberikan penghasilan atau bahkan menimbulkan kerugian pada pihak bank”. Menurut PBI No. 7/2/PBI/2005 dalam Sunarti (2011:136), Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, bobot risiko aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Bobot Risiko Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Keterangan	Bobot Risiko
Lancar	0%
DPK	25%
Kurang Lancar	50%
Diragukan	75%
Macet	100%

Sumber: PBI No. 7/2/PBI/2005 dalam Sunarti (2011L:136)

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 dalam Sunarti (2011:137), pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang menyebutkan besarnya penyisihan yang harus dibentuk sekurang-kurangnya sebesar:

- 1) 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 2) 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.

- 3) 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 4) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 5) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi dengan nilai agunan.

a) Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif dapat dihitung dengan cara:

$$\text{BDR} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Dendawijaya dalam Sunarti, 2011:137).

Berdasarkan keterangan tersebut maka nilai rasio kotor dari APYD terhadap Total Aktiva Produktif adalah:

$$\text{NR} = \frac{(\text{Rs} - \text{Rd})}{0,15\%}$$

(Abdullah, 2005:137)

Keterangan: BDR = *Bad Debt Ratio*

APYD = Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

NR = Nilai Rasio

NK = Nilai kredit

Rd = Rasio yang Dicapai

Rs = Rasio Standar

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 30/11/DIR tentang tata cara penilaian kesehatan bank umum dalam Sunarti (2011:137-138), penilaian terhadap rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah:

- (1) Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- (2) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (3) Nilai kredit yang didapat dari besarnya rasio dikalikan bobot CAMEL untuk rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar 25%

b) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk.

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk dapat dihitung dengan cara:

$$KAP = \frac{PPAPD}{PPAWD} \times 100\%$$

(Dendawijaya dalam Sunarti, 2011:138).

Nilai rasio kotornya dapat dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{Rd}{1\%}$$

(Abdullah, 2005:137)

Keterangan: KAP = Kualitas Aktiva Produktif

PPAPD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk

PPAWD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk

NR = Nilai Rasio

Rd = Rasio yang Dicapai

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 30/11/DIR tentang tata cara penilaian kesehatan bank umum dalam Sunarti (2011:138), penilaian terhadap rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk oleh bank (PPAPD) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD) adalah:

- 1) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- 3) Besarnya nilai kredit yang didapat dari Kualitas Aktiva Produktif kemudian dikalikan bobot CAMEL untuk Kualitas Aktiva Produktif sebesar 5%

c. Kualitas Manajemen (*Manajement*)

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya bank tersebut, maka pengelolaan atau manajemen suatu bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. Faktor manajemen dianggap penting untuk dianalisis karena faktor manajemen dapat dijadikan alat ukur yang tepat untuk menilai kinerja dari bank tersebut. Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan.

Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kuesioner kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam subkelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam subkelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dan pengurus (Suseno, 2003:43).

Penilaian faktor manajemen telah diatur dalam Himpunan Ketentuan Perbankan Indonesia (HKPI), dalam Sunarti (2011:139) dan mengikuti aturan sebagai berikut:

- 1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan.
- 2) Jumlah pertanyaan/ pernyataan bagi bank devisa sebanyak 100 dan bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.
- 3) Setiap pertanyaan/ pernyataan diberikan skala penilaian 0 sampai dengan 4 dengan kriteria sebagai berikut:
 - a) Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah
 - b) Nilai 1,2, dan 3 mencerminkan kondisi antara
 - c) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik
- 4) Nilai kredit setiap pertanyaan/ pernyataan bagi bank devisa sebesar 0,25 dan bagi bank bukan bank devisa sebesar 0.294.
- 5) Nilai kredit yang telah dijumlahkan dikalikan dengan bobot CAMEL untuk faktor manajemen sebagai berikut:
 - a) 10% untuk manajemen umum
 - b) 15% untuk manajemen risiko

d. Rentabilitas (*Earning*)

“Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba” (Kusumo, 2008:112). Analisis rasio rentabilitas bank menurut Dendawijaya dalam Sunarti (2011:140), “adalah alat untuk menganalisis atau alat mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia”. Tingkat rentabilitas bank harus terus dijaga karena untuk dapat melangsungkan hidupnya.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua buah rasio, yaitu rasio Laba Sebelum Pajak dalam dua belas bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama, atau disebut dengan *Return on Asset* (ROA), dan rasio Biaya Operasional dalam dua belas bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama, atau disebut dengan Rasio

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Suseno, 2003: 43-44).

1) Rasio ROA

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. “ Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya dalam Sunarti, 2011:140).

Penilaian ROA untuk faktor rentabilitas sesuai dengan HKPI dalam Sunarti (2011:141), didasarkan atas ketentuan sebagai berikut:

- Untuk ROA sebesar 0 atau negatif diberi nilai kredit = 0
- Untuk setiap kenaikan sebesar 0,015% mulai dari 0 % nilai kredit ditambah satu dengan nilai maksimal 100.
- Hasil perhitungan dari nilai kredit yang didapat kemudian dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA sebesar 5%.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka formulasi ROA dapat menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

(Sunarti, 2011:140)

Nilai kredit kotor ROA dapat dihitung dengan cara:

$$\text{NR} = \frac{\text{Rd}}{0,015\%}$$

(Abdullah, 2005:138)

Keterangan: ROA = *Return On Asset*

NR = Nilai Rasio

Rd = Rasio yang Dicapai

2) Rasio BOPO

Perhitungan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Sunarti, 2011:141)

Penilaian BOPO untuk unsur rentabilitas menurut Sunarti (2011:142), didasarkan atas ketentuan sebagai berikut:

- 1) Rasio BOPO sebesar 100% atau lebih diberikan nilai kredit sebesar 0
- 2) Setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 3) Hasil perhitungan nilai kredit yang didapat dari BOPO dikalikan dengan bobot CAMEL untuk BOPO sebesar 5%.

Berdasarkan penjelasan tersebut nilai kredit kotor BOPO dapat dihitung dengan cara:

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs} - \text{Rd}}{0,08\%}$$

(Abdullah, 2005:138).

Keterangan: BOPO = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

NR = Nilai Rasio

Rd = Rasio yang Dicapai

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Kusumo (2008:113), “Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban

hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan”.

Menurut Sunarti (2011:142-144), perhitungan faktor likuiditas dalam analisis CAMEL didasarkan atas 2 rasio, yaitu:

1) LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh pihak bank dalam rupiah maupun valuta asing. LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

(Dendawijaya dalam Sunarti, 2011:143)

Perhitungan LDR dalam analisis CAMEL sesuai dengan HKPI dalam Sunarti (2011:143), adalah sebagai berikut:

- Untuk LDR sebesar 115% atau lebih akan diberi nilai kredit 0
- Untuk setiap penurunan LDR sebesar 1% mulai dari 115%, nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100
- Nilai kredit yang didapat dari perhitungan LDR dikalikan dengan bobot CAMEL sebesar 5%.

Nilai kredit kotor LDR dapat dihitung dengan cara:

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs} - \text{Rd}}{1\%} \times 4$$

(Abdullah, 2005:139)

Keterangan: LDR= *Loan to Deposit Ratio*

NR = Nilai Ratio

Rs = Rasio Standar

Rd = Rasio yang Dicapai

2) NCM to CA (*Net Call Money terhadap Current Asset*)

NCM merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Besarnya nilai *call money* dapat dilihat pada laporan keuangan bank yang bersangkutan. NCM to CA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

(Dendawijaya dalam Sunarti, 2011:144)

Perhitungan nilai kredit kotor rasio NCM dalam analisis CAMEL sesuai dengan HKPI dalam Sunarti (2011:144), adalah sebagai berikut:

- Rasio NCM 100% atau lebih diberikan nilai kredit sebesar 0
- Setiap penurunan sebesar 1% dari 100%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum kredit adalah 100%
- Hasil nilai kredit yang diperoleh untuk rasio NCM dikalikan dengan bobot CAMEL sebesar 5%.

Nilai kredit kotor Net CM to CA dapat dihitung dengan cara:

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs} - \text{Rd}}{1\%}$$

(Abdullah, 2005:139)

3. Faktor Lain yang Ikut Menentukan Tingkat Kesehatan Bank

Selain faktor CAMEL, dalam penilaian kesehatan bank, juga dikaitkan dengan pelaksanaan ketentuan tertentu, yaitu ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN) (Suseno, 2003:45). Setiap pelanggaran terhadap ketentuan tersebut akan mengurangi nilai kredit dalam penilaian tingkat kesehatan bank.

a. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank adalah pelanggaran terhadap Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). “BMPK adalah batas maksimum kredit yang diperkenankan untuk diberikan oleh bank umum kepada peminjam, kelompok peminjam yang tidak terkait dengan bank umum dan pihak-pihak lain yang terkait dengan bank umum” (Sunarti, 2011:145). “Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK akan dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individu, debitur kelompok dan pihak terkait dengan bank. Untuk setiap pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi dengan 5 dan untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10” (Suseno, 2003:45).

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Perhitungan Posisi Devisa Netto (PDN) didasarkan pada peraturan Bank Indonesia No. 7/37/PBI/2005 tanggal 30 September 2005 tentang posisi devisa netto bank umum. Berdasarkan peraturan tersebut, bank diwajibkan mengelola dan memelihara posisi devisa netto setiap saat secara keseluruhan maksimum 20% dari modal dan untuk neraca maksimum 20% dari modal. Rasio posisi devisa netto secara keseluruhan adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Posisi devisa netto untuk neraca adalah selisih bersih total aktiva dan total pasiva dalam valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Pelanggaran ketentuan PDN dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif. Pelanggaran tersebut mengurangi nilai kredit hasil penilaian

tingkat kesehatan dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum 5 (Suseno, 2003:45).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

“Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku” (Nazir, 2003; 84). Melakukan suatu penelitian terlebih dahulu harus ditentukan jenis penelitian yang akan digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Menurut Azwar (2010:5), “Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika”. Menurut Subiyanto (2000:4), “penelitian deskriptif dilakukan dengan cara menggali permasalahan yang telah diidentifikasi”. Sedangkan studi kasus menurut Azwar (2010:8), “Merupakan penyelidikan mendalam (*in-dept study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut”. Pendekatan studi kasus ini dimaksudkan agar penelitian terpusat dan mendalam pada suatu perusahaan saja karena kasus perusahaan satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Penelitian ini mendeskripsikan data atau fakta-fakta yang tersedia, memberikan gambaran tentang penggunaan CAMEL sebagai analisis kinerja keuangan dalam penentuan tingkat kesehatan bank, khususnya pada bank PT

Bank Mandiri Syariah, Tbk pada tahun 2008-2010. Kemudian dianalisis menggunakan rasio-rasio dengan komponen CAMEL.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki fungsi untuk mengemukakan tentang penetapan masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian. Berdasarkan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur analisis CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010 yaitu sebagai berikut:

1. Kecukupan Modal (*Capital*)

Aspek rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), rasio ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Menurut Arthesa dan Handiman (2006: 144-146), modal inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Modal inti terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan *minority interest*. Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal kuasi, dan pinjaman subordinasi. Modal suatu bank pada dasarnya dinilai berdasarkan pemenuhan bank yang bersangkutan terhadap Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM).

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia berdasarkan pada dua rasio, yaitu rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif AP dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus pertanyaan yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam subkelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam subkelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dan pengurus.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua buah rasio, yaitu ROA dan BOPO. ROA adalah rasio Laba Sebelum Pajak dalam dua belas bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama, dan BOPO adalah rasio Biaya Operasional dalam dua belas bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dalam rupiah, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank dalam rupiah dan valas. Kewajiban bersih antar bank yang dimaksud adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu, yang termasuk dana yang diterima adalah kredit likuiditas Bank Indonesia, giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri karena Bank Syariah Mandiri merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah, sehingga dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Lokasi pengambilan data penelitian dilakukan di PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang karena Bank Syariah Mandiri mempunyai kantor cabang di Malang, sehingga dapat mempermudah proses penelitian, tepatnya di Jalan Basuki Rachmat No 8 Kayutangan Malang, No. Telepon 0341 362122 Malang, Jawa Timur. Selain itu, PT Bank Syariah Mandiri di lokasi tersebut merupakan kantor Cabang satu-satunya yang ada di kota Malang.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian juga merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Azwar (2010:36), data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwar, 2010:36). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data primer yang digunakan melalui pengisian 100 pertanyaan/ Pernyataan yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan manajemen risiko kepada manajemen bank, yaitu kepada manajer operasional pada Bank Syariah Mandiri, yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari buku, internet, jurnal, dan keterangan-keterangan publikasi lainnya. Data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2008-2010 yang sudah dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003:174). Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan karena masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.

Data-data yang diperoleh agar dapat diuji kebenarannya, relevan dan lengkap, maka dalam penelitian ini menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner, yaitu serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden guna mengumpulkan informasi dari responden mengenai objek yang sedang diteliti, baik berupa pendapat, tanggapan, ataupun tentang dirinya sendiri (Subiyanto, 2000:69). Daftar pertanyaan kuesioner dilakukan terhadap pihak manajemen melalui pengisian daftar pertanyaan sebanyak seratus buah pertanyaan tentang manajemen bank sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pencatatan, menganalisa, ataupun meringkas dokumen-dokumen pengumpulan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan diperoleh dari laporan keuangan tahun 2008-2010 yang sudah dipublikasikan, kemudian data dianalisis menggunakan metode CAMEL dengan mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dan ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tingkat kesehatan bank.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama (Nazir, 2003: 61).

Berkaitan dengan metode pengumpulan data maka instrumen penelitian yang digunakan yaitu :

1. Daftar Kuesioner

Kuesioner sebagai teknik pencarian dan pengumpulan informasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan/ Pernyataan kepada manajemen bank untuk diisi. Setelah diisi, daftar pertanyaan/ Pernyataan dikirim kembali atau dikembalikan ke peneliti.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang berupa catatan-catatan yang ada di tempat penelitian yang berisi data pendukung yang dapat digunakan sebagai sumber data. Pedoman dokumentasi ini meliputi sarana berupa alat tulis menulis dan dokumen perusahaan yang berisi data perusahaan yang diperlukan dalam penelitian..

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yang menggambarkan pengembangan tingkat kesehatan bank dengan cara melihat kondisi keuangan maupun manajemen bank dari tahun ke tahun. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis laporan keuangan pada tahun 2008-2010.

Mengklasifikasikan rasio masing-masing komponen CAMEL pada laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2010 untuk mempermudah perhitungan setiap bobot komponen CAMEL.

2. Menghitung rasio masing-masing unsur yang dinilai dalam analisis

CAMEL yaitu :

a. Kecukupan Modal (*Capital*)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio}} \times 100\%$$

Komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan *minority interest*. Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal kuasi, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut.

b. Kualitas Aset (*Assets Quality*)

$$\text{BDR} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAPD}}{\text{PPAWD}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berdasarkan pada dua rasio, yaitu rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif, dan rasio penyisihan penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib dibentuk oleh bank.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor ini dilakukan melalui pengisian 100 buah pertanyaan/ Pernyataan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada manajemen bank dengan menekankan pada aspek manajemen umum dan manajemen resiko. Kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam subkelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Sementara itu, untuk manajemen resiko dibagi dalam subkelompok yang berkaitan dengan resiko likuiditas, resiko pasar, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum, dan resiko pemilik dan pengurus. Setiap pertanyaan/ pernyataan diberikan skala penilaian 0 sampai dengan 4 dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah
- 2) Nilai 1,2, dan 3 mencerminkan kondisi antara
- 3) Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik

d. Rentabilitas (*Earning*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua buah rasio, yaitu rasio Laba Sebelum Pajak dalam dua belas bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama, atau disebut dengan

Return on Asset (ROA), dan rasio Biaya Operasional dalam dua belas bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama, atau disebut dengan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

e. Likuiditas (*Liquidity*)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

$$\text{NCM to CM} = \frac{\text{Kewajiban Bersih } \textit{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Yang dimaksud kewajiban bersih *call money* adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu, yang termasuk dana yang diterima adalah kredit likuiditas Bank Indonesia, giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

3. Menghitung nilai kotor (NK) dari masing-masing unsur CAMEL

a. Kecukupan Modal (*Capital*)

Nilai kredit CAR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NR} = \text{NK} + \frac{(\text{Rd} - \text{Rs})}{0,1\%} \times 1$$

Keterangan: NR = Nilai Rasio

NK = Nilai kredit apabila CAR mencapai 8%

Rd = Rasio yang Dicapai

Rs = Rasio Standar (8%)

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Nilai kredit dari BDR dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NR = \frac{(Rs - Rd)}{0,15\%}$$

Sedangkan nilai kredit dari KAP dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NR = \frac{Rd}{1\%}$$

Keterangan: BDR = *Bad Debt Ratio*

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

APYD = Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

NR = Nilai Rasio

PPAPD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang

Dibentuk

PPAWD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang

Wajib Dibentuk

Rd = Rasio yang Dicapai

Rs = Rasio Standar

c. Manajemen (*Management*)

Nilai kredit setiap pertanyaan/ Pernyataan bagi bank devisa sebesar 0,25 dan bagi bank bukan bank devisa sebesar 0.294.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Nilai kredit kotor ROA dapat dihitung dengan cara:

$$NR = \frac{Rd}{0,015\%}$$

Sedangkan nilai kredit BOPO dapat dihitung dengan cara:

$$NR = \frac{Rs - Rd}{0,08\%}$$

Keterangan: ROA = *Return On Asset*

NR = Nilai Rasio

Rd = Rasio yang Dicapai

Rs = Rasio Standar

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Nilai kredit kotor LDR dapat dihitung dengan cara:

$$LDR = \frac{Rs - Rd}{1\%} \times 4$$

Sedangkan nilai kredit Net CM to CA dapat dihitung dengan cara:

$$NR = \frac{Rs - Rd}{1\%}$$

4. Menghitung nilai bersih dengan cara mengalikan nilai kotor dengan standar bobot rasio masing-masing.
5. Menentukan predikat tingkat kesehatan bank berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian bank umum.

Predikat tingkat kesehatan bank yang dimaksud sesuai dengan SK DIR BI No. 30/12/KEP.DIR dan SE BI No. 30/3/UPPB dalam Sunarti (2011:146) adalah:

- a. Sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara 81 – 100
 - b. Cukup sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara $66 < 81$
 - c. Kurang sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara $51 < 66$
 - d. Tidak sehat, yaitu bank umum yang memiliki nilai kredit antara $0 < 51$
6. Menghitung nilai kredit atas pelanggaran terhadap ketentuan BMPK dan PDN jika ada.

Setiap pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi dengan 5 dan untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10. Sedangkan pelanggaran PDN mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum 5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintahan melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank

Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP. DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya.

Berdirinya Bank Syariah Mandiri Cabang Malang terhitung mulai hari jumat, 1 Agustus 2002 yang saat itu diresmikan oleh salah satu Direksi PT Bank Syariah Mandiri, Bapak Akmal Aziz. Dibukanya BSM Cabang Malang yang berlokasi di Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 8 Malang yang merupakan upaya untuk mengembangkan jaringan PT Bank Syariah Mandiri. Kepala cabang pada saat itu

dipercayakan dari personel kantor pusat Bapak Lutfianto, Manager Marketing, Bapak Gazali Hasan (mutasi dari BSM Cabang Surabaya) dan Manager Operasi Bapak Arie Darma Permana. Seiring perjalanan waktu, pada bulan Juni 2004 terjadi pergantian pimpinan dari Bapak Lutfianto digantikan oleh Bapak Zulfikar, dan pada tahun 2005 tepatnya bulan Juli kantor BSM Cabang Malang pindah lokasi ke Jl. Basuki Rachmad No. 8 Kayutangan Malang. Dua minggu setelah menempati kantor baru, terjadi pergantian kepala cabang Malang dari Bapak Zulfikar digantikan oleh Bapak Didi Sunardi (dari cabang Pontianak), dan pada bulan Mei 2006 Bapak Didi Sunardi digantikan oleh Bapak Ramelan untuk menduduki kepala cabang Malang. Pada tahun 2008, kepemimpinan diganti oleh Bapak Dwi Puji Widodo hingga sekarang.

2. Visi dan Misi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

a. Visi

Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

c. Motto

Lebih adil dan menenteramkan.

3. Budaya Perusahaan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

BSM memiliki jaringan pelayanan dan kemitraan usaha yang terus bertambah, baik dari aspek cakupan wilayah maupun manusia pelaksananya. Untuk menyelaraskan gerak dan langkah insan BSM, maka diperlukan acuan nilai-nilai perusahaan untuk dipahami, dihayati dan diimplementasikan secara konsisten, baik pada tataran perorangan maupun tim kerja secara keseluruhan. Nilai-nilai perusahaan tersebut adalah:

- a. *Excellence (Imtiyaaz)*: Berupaya mencapai kesempurnaan melalui perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan.
- b. *Teamwork ('Amal Jamaa'iy)*: Mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi.
- c. *Humanity (Insaaniyah)*: Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan religius.
- d. *Integrity (Shidiq)*: Menaati kode etik profesi dan berpikir serta berperilaku terpuji.
- e. *Customer Focus (Tafdhiilu Al 'Umalaa)*: Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menjadikan BSM sebagai mitra yang terpercaya dan menguntungkan.

Ke-5 nilai tersebut di atas diakronimkan menjadi **ETHIC**. Kata "**ETHIC**" sendiri berarti "*set of moral principles*" (himpunan prinsip-prinsip moral) sebagai tatanan perilaku mulia yang membentuk keunggulan insan BSM. Agar nilai-nilai

bersama yang telah dirumuskan dan disepakati dapat dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh seluruh BSM dalam kehidupan berorganisasi, maka *Shared Values* BSM diterjemahkan ke dalam perilaku-perilaku utama.

4. Sistem Informasi Teknologi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Program kerja BSM yang diimplementasikan pada tahun 2010 diarahkan guna mendukung *project* 201.040 serta menyempurnakan apa yang telah dikembangkan pada tahun 2009. Inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan Teknologi Informasi (TI) terkini adalah untuk meningkatkan daya saing BSM dalam industri perbankan. *Project* 201.040 yang diimplementasikan pada tahun 2010, menjadi *critical factor* yang mendorong *re-engineering* infrastruktur sistem dan aplikasi TI BSM. Untuk menetapkan hal tersebut, pada tahun 2010 ditempuh strategi yang mampu menjamin adanya dukungan kuat terhadap program kerja BSM. Dalam upaya menuju “*BSM better legacy for better Indonesia*”, BSM berusaha untuk terus memberikan layanan teknologi perbankan yang terbaik kepada nasabah melalui:

a. Mengembangkan fitur *e-banking* secara berkelanjutan, antara lain:

- 1) Fitur *payment* EDC dan desentralisasi PIN-Card
- 2) SSKOHAT *on-line*
- 3) Fitur *e-banking (account to cash)*
- 4) Fitur *Payment e-banking (delivery chanel)*
- 5) *Remittance (cash to cash)*
- 6) *SMS notification*

b. Melakukan *re-engineering IT environment* secara bertahap melalui:

1) Transformasi *Core Banking System* (CBS) dilakukan guna menerapkan sebagai berikut:

a) Memenuhi ketentuan Bank Indonesia (BI) yang dituangkan pada lampiran SE BI No. 9/30/DPNP/2007 tanggal 30 November 2007, “Sistem Informasi Manajemen“ dan “Kebijakan Perencanaan Kapasitas“

b) Mendukung 3 (tiga) dari misi BSM:

(1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.

(2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.

(3) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

2) Meningkatkan layanan kepada nasabah di *outlet-outlet* BSM melalui implementasi *electronic data capture* (EDC).

3) Meningkatkan fungsi jaringan komunikasi data (transformasi infrastruktur) melalui *availability* jaringan internet, *availability bandwidth manager* dan *upgrade bandwidth*.

4) Penerapan *LanDesk*, *Fire-wall* dan *standarisasi desktop* sebagai daya dukung terhadap penerapan *IT Security*.

5) Menerapkan *roll-out* sistem jaringan komunikasi dan aplikasi dari DST-BSM ke jasa pihak ketiga (*outsourcing*)

5. Sumber Daya Manusia PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Sumber daya manusia merupakan aset terpenting perusahaan, karena perannya sebagai subyek pelaksana kebijakan dan kegiatan operasional dalam rangka mewujudkan visi dan misi perusahaan. Untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja usaha secara berkelanjutan, BSM mencanangkan program pengembangan kualitas sumber daya manusia secara konsisten melalui pengelolaan sumber daya manusia secara terpadu.

Sampai akhir tahun 2010, total pegawai BSM mencapai 7.902 orang, meningkat sebanyak 3.358 orang atau 74% dari 4.544 orang pada akhir tahun 2009. Penyebaran jumlah pegawai pada tahun 2010 adalah 962 (17%) di Kantor Pusat dan 4.618 (83%) di 144 Kantor Cabang dan outlet di bawah koordinasinya. Kenaikan/pertambahan jumlah pegawai tersebut berbanding lurus dengan ekspansi BSM melalui jumlah Kantor Cabang dan outlet di bawah koordinasinya di berbagai daerah.

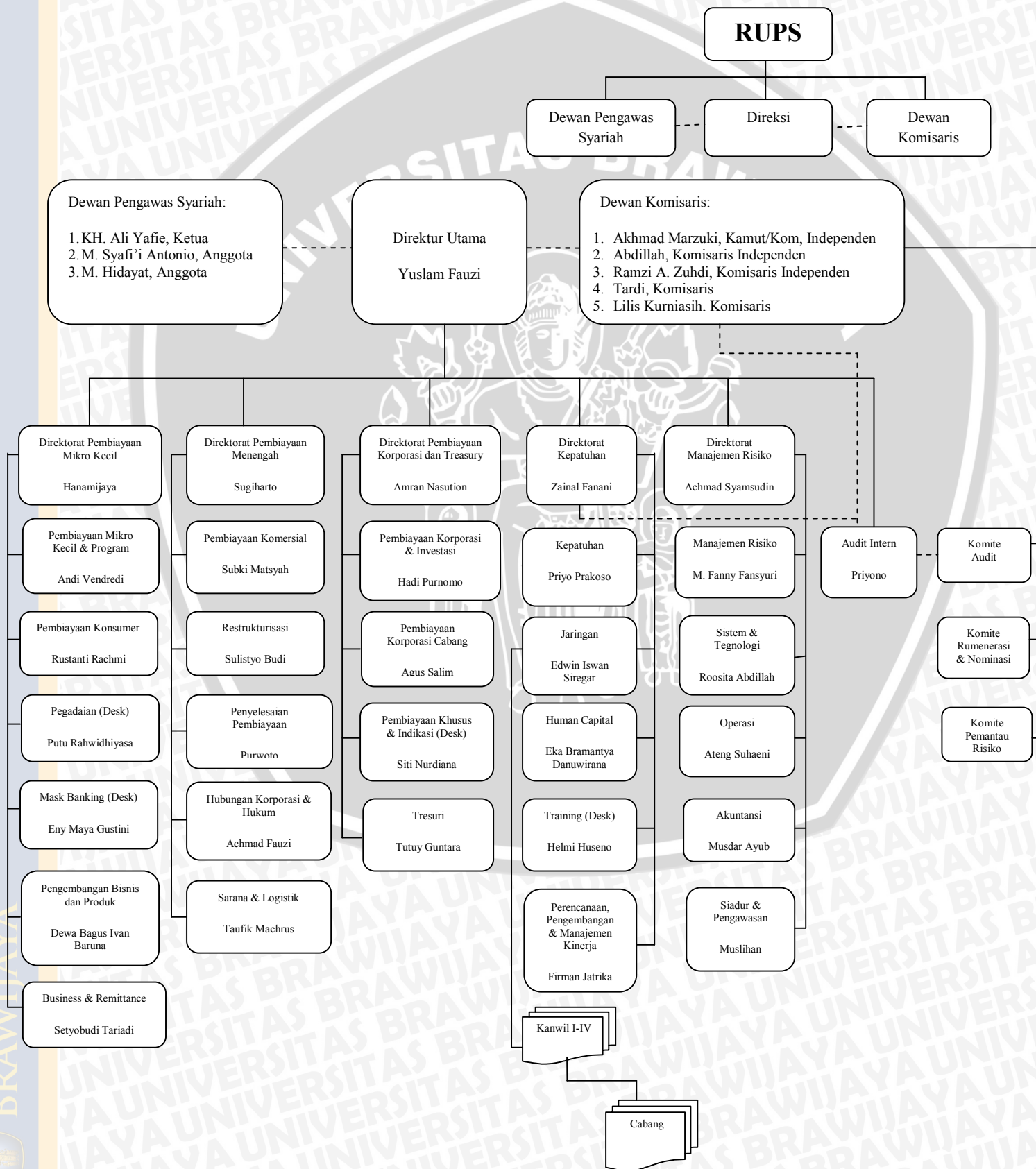
Pegawai yang berprestasi di bidang kerjanya masing-masing diberikan kenaikan pangkat dan jabatan (promosi). Pada tahun 2010, pegawai mengalami kenaikan pangkat berjumlah 1.189 orang dan pegawai yang dinaikkan jabatan sebanyak 1.358 orang. Pegawai yang dipromosikan, baik pangkat maupun jabatan, diwajibkan mengikuti rangkaian seleksi administratif dan uji kompetensi. Kompetensi teknis (*hard*) diuji melalui media *e-learning* dan kompetensi perilaku (*soft*) diuji melalui *competency assessment*. *Officer Development Program* (ODP) merupakan program yang dikhususkan bagi pegawai yang dipromosikan dengan perubahan level jabatan, yaitu pegawai dari level jabatan pelaksanaan yang

dipromosikan ke level jabatan *officer*. Tahun 2010, pegawai level pelaksana yang mengikuti ODP sebanyak 281 pegawai. Selain program promosi dan pemberian beasiswa, terdapat sejumlah *reward* lain yang diberikan ke pegawai. Pada tahun 2010 manajemen menyetujui kenaikan gaji pokok pegawai sebesar rata-rata 14%. Tunjangan Prestasi Unit Kerja (TPUK) diberikan kepada pegawai mengacu pada evaluasi kinerja triwulan. Jumlah TPUK yang diberikan pegawai selama triwulan sebesar rata-rata 5,3 kali gaji pokok. Pegawai yang menerima TPUK terbesar adalah sebesar 12,28 kali gaji pokok.

BSM memberikan kesempatan belajar bagi pegawainya untuk mendukung merasa melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya dan terus mengembangkan karirnya. Program pelatihan dan pengembangan dilakukan untuk memperbaiki kemampuan, kapasitas dan produktivitas pegawai BSM berupa *in-house training*, *public training* maupun *e-learning*. Pada tahun 2010, rata-rata pegawai BSM mengikuti training adalah 3,81 kali, rata-rata jam belajar pegawai BSM adalah 77,04 jam dan rata-rata jumlah hari pelatihan pegawai adalah ,35 hari. BSM secara konsisten meningkatkan anggaran pengembangan bagi pegawai menjadi Rp 32,92 miliar meningkat dibanding tahun 2009 sebesar Rp 21,01 miliar.

6. Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Gambar 1
Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk



7. Tugas dan Wewenang dari Masing - Masing Bagian

Struktur organisasi BSM wajib menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan berlandaskan pada prinsip independensi bahwa masing – masing organ melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Tugas dan wewenang dari bagian – bagian organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) mempunyai wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris. RUPS memiliki wewenang mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan Direksi, mengevaluasi kinerja Dewan Komisaris dan Direksi, mengesahkan perubahan Anggaran Dasar, memberikan persetujuan atas laporan tahunan, menetapkan alokasi penggunaan laba, menunjuk akuntan publik, serta menetapkan jumlah dan jenis kompensasi serta fasilitas.

b. Dewan Komisaris

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris BSM mengacu pada Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, meliputi:

- 1) Memastikan terus terselenggaranya pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam setiap jenjang organisasi dibantu oleh unit-unit kerja terkait.
- 2) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, pengawasan atas kebijakan Direksi serta pemberian nasehat kepada Direksi.

- 3) Melaksanakan pengawasan atas risiko usaha BSM dan upaya manajemen melakukan pengendalian intern
- 4) Memberikan tanggapan dan rekomendasi atas usulan dan rencana pengembangan strategi BSM yang diajukan Direksi.
- 5) Memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemegang saham.
- 6) Dalam melakukan pengawasan tersebut, Dewan Komisaris mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategi BSM.
- 7) Di dalam melakukan pengawasan, Dewan Komisaris dilarang terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional BSM, kecuali dalam hal penyediaan dana kepada pihak terkait sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum dan hal – hal lain yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar BSM atau peraturan perundang – undangan di bidang keuangan dan perbankan, dan keadaan atau perkiraan keadaan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha BSM.
- 8) Memastikan bahwa Direksi menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank, auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lainnya.

c. Direksi

Tugas dan tanggung jawab Direksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengelolaan BSM sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sesuai Anggaran Dasar, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG.
- 2) Menyusun visi, misi, dan nilai-nilai serta rencana strategi BSM dalam bentuk rencana korporasi dan rencana bisnis
- 3) Menetapkan struktur organisasi yang lengkap dengan rincian tugas di setiap divisi.
- 4) Mengendalikan sumber daya yang dimiliki BSM secara efektif dan efisien.
- 5) Menciptakan sistem pengendalian intern, manajemen risiko, menjamin terselenggaranya fungsi audit intern perusahaan dalam setiap tingkatan manajemen dan menindaklanjuti temuan Divisi Pengendalian Inter BSM sesuai dengan kebijakan atau pengarahan yang diberikan Dewan Komisaris.
- 6) Memperhatikan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan BSM (*stakeholders*).

d. Direktur Utama

- 1) Menjalankan visi BSM dengan menetapkan strategi dan kebijakan BSM

- 2) Terlaksananya evaluasi secara berkala terhadap realisasi pencapaian target dan menetapkan langkah-langkah peningkatan kinerja yang harus dilakukan.
 - 3) Terkoordinasinya kegiatan kerja seluruh anggota Direksi dan EVP berikut aparat dibawahnya untuk mencapai hasil yang optimal.
 - 4) Terselenggaranya pengelolaan Manajemen Risiko di BSM sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
 - 5) Terkoordinasinya pembinaan terhadap seluruh Kepala Divisi/Unit/Tim Kerja dan Cabang.
 - 6) Terbinanya hubungan dengan seluruh mitra kerja BSM agar dapat terwujud hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua pihak.
- e. Direktur Pembiayaan Korporasi dan Treasury
- 1) Menetapkan strategi dan kebijakan di bidang pembiayaan korporasi dan treasury berdasarkan prinsip syariah, serta kebijakan pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.
 - 2) Memimpin dan mengkoordinir seluruh unit kerja di Direktorat Pembiayaan Korporasi dan Treasury meliputi bidang Pembiayaan Korporasi dan Investasi, Pembiayaan Korporasi Cabang, Pembiayaan Khusus dan Sindikasi, Treasury dan Perbankan Internasional sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian.

f. Direktorat Pembiayaan Mikro Kecil

- 1) Menetapkan strategi dan kebijakan di bidang pembiayaan mikro dan kecil berdasarkan prinsip syariah, serta kebijakan pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.
- 2) Memimpin dan mengkoordinir seluruh unit kerja di Direktorat Pembiayaan Mikro – Kecil meliputi bidang Pembiayaan Kecil, Mikro dan Program, Pembiayaan Konsumer, Pegadaian, Mass Banking dan Pengembangan Bisnis dan Produk dalam melaksanakan aktivitas bidang pembiayaan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian.

g. Direktorat Pembiayaan Menengah

- 1) Menetapkan strategi dan kebijakan di Direktorat Menengah berdasarkan prinsip syariah, serta kebijakan pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.
- 2) Memimpin dan mengkoordinir seluruh unit kerja di Direktorat Pembiayaan Menengah meliputi bidang Pembiayaan Komersial, Restrukturisasi, Penyelesaian Pembiayaan, Hubungan Korporasi dan Hukum, Sarana dan Logistik sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian.

h. Direktur Kepatuhan

- 1) Menetapkan strategi dan kebijakan yang sesuai dengan visi perusahaan dengan menjalankan strategi dan kebijakan BSM di bidang Kepatuhan, Jaringan, *Human Capital*, *Training* dan Perencanaan, Pengembangan dan Manajemen Kerja.
- 2) Memimpin dan mengkoordinir penetapan langkah-langkah yang diperlukan di bidang Kepatuhan, Jaringan, *Human Capital*, *Training* dan Perencanaan, Pengembangan dan Manajemen Kerja untuk memastikan BSM telah memenuhi kepatuhan terhadap seluruh ketentuan yang berlaku dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian.

i. Direktur Manajemen Risiko

- 1) Menetapkan strategi dan kebijakan yang sesuai dengan visi perusahaan dengan menjalankan strategi dan kebijakan BSM di bidang Manajemen Risiko, Sistem dan Teknologi, Operasi, Akuntansi, Sisdur dan pengawasan.
- 2) Mengevaluasi perkembangan bank di bidang Manajemen Risiko, Sistem dan Teknologi, Operasi, Akuntansi, Sisdur dan Pengawasan dan merumuskan kebijakan yang diperlukan.

j. Komite Audit

- 1) Melakukan evaluasi atas pelaksanaan audit intern dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses

pelaporan keuangan dan melakukan koordinasi dengan Kantor Akuntan Publik dalam rangka efektivitas pelaksanaan audit intern.

2) Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut, Komite Audit paling kurang melakukan evaluasi terhadap:

a) Pelaksanaan tugas yang dilaksanakan oleh fungsi audit intern

b) Pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas hasil temuan audit dan/atau rekomendasi dari hasil pengawasan Bank Indonesia, auditor intern, Dewan Pengawas Syariah dan/atau auditor ekstern guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.

3) Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik kepada Dewan Komisaris.

k. Komite Remunerasi dan Nominasi

1) Melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunerasi

2) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai:

a) Kebijakan remunerasi bagi Dewan Komisaris dan Direksi untuk disampaikan kepada RUPS

b) Kebijakan remunerasi bagi Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan unstuck disampaikan kepada Direksi melalui Dewan Komisaris.

3) Menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem dan prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Dewan Komisaris dan Direksi kepada Dewan Komisaris unstuck disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham.

1. Komite Pemantau Audit

- 1) Melakukan evaluasi terhadap kebijakan manajemen risiko
- 2) Melakukan evaluasi atas kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan tersebut.
- 3) Melakukan *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Manajemen Risiko, untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.

m. Dewan Pengawas Syariah

- 1) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.
- 2) Menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan bank sesuai dengan masukan yang telah dilaksanakan oleh unit kerja terkait.
- 3) Memberi opini syariah proses pengembangan produk baru bank agar sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia.
- 4) Melakukan *review* secara berkala atas pemenuhan Prinsip Syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank
- 5) Meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dari satuan kerja bank dalam rangka pelaksanaan tugasnya.
- 6) Melakukan pengawasan terhadap pemenuhan prinsip Syariah BSM setelah sebelumnya mendapat masukan dari unit kerja terkait.

- 7) Melakukan pengawasan terhadap kegiatan BSM berdasarkan masukan dari unit kerja terkait.
- 8) Dewan Pengawas Syariah wajib menyampaikan laporan hasil pengawasan kepada Bank Indonesia paling lambat 2 bulan setelah periode semester berakhir.
- 9) Laporan hasil pengawasan Dewan Pengawas Syariah meliputi antara lain:
 - a) Kertas kerja pengawasan terhadap proses pengembangan produk baru bank.
 - b) Kertas kerja pengawasan terhadap kegiatan bank.

8. Produk dan Jasa PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

a. Produk Pendanaan

- 1) BSM Tabungan: tabungan dalam mata uang rupiah dengan akad *Mudharabah Mutlaqah* yang penarikannya sesuai syarat tertentu yang disepakati.
- 2) BSM Tabungan Berencana: tabungan berjangka dengan *nisbah* bagi hasil berjenjang serta kepastian bagi penabung maupun ahli waris untuk memperoleh dananya sesuai target waktu dengan perlindungan asuransi gratis.
- 3) BSM Tabungan Investa Cendekia (TIC): tabungan berjangka yang diperuntukkan bagi masyarakat dalam melakukan perencanaan keuangan, khususnya pendidikan bagi putra/putri.

- 4) BSM Giro Singapore Dollar: simpanan dalam mata uang dollar Singapore yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan prinsip *wadiah yadadh-dhamanah*.
- 5) BSM Deposito: produk investasi berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan.
- 6) BSM Giro Euro: simpanan dalam mata uang *Euro* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan prinsip *wadiah yadadh-dhamanah*.
- 7) BSM Tabungan Simpatik: tabungan dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip *wadiah*, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat tertentu yang disepakati.
- 8) BSM Deposito Valas: produk investasi berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan dalam bentuk valuta asing.
- 9) BSM Obligasi: surat berharga jangka panjang berdasar prinsip syariah yang mewajibkan Emiten (Bank Syariah Mandiri) untuk membayar Pendapatan Bagi Hasil / Kupon dan membayar kembali Dana Obligasi Syariah pada saat jatuh tempo.
- 10) BSM Tabungan Maburr: tabungan untuk membantu masyarakat untuk merencanakan ibadah haji & umrah.
- 11) BSM Giro: simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau alat perintah bayar lainnya dengan prinsip *wadiah yad adh-dhamanah*.

- 12) BSM Tabungan Perusahaan: tabungan yang hanya berfungsi untuk menampung kelebihan dana rekening giro yang dimiliki Institusi/Perusahaan berbadan hukum dengan menggunakan fasilitas *autosave*.
- 13) BSM Tabungan Dollar: tabungan dalam mata uang Dollar yang penarikannya dan setorannya dapat dilakukan setiap saat atau sesuai ketentuan dengan menggunakan slip penarikan.
- 14) BSM Giro Valas: simpanan dalam mata uang dollar Amerika yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan prinsip *wadi'ah yad ad-dhamanah*

b. Produk Pembiayaan

- 1) BSM Pembiayaan *Mudharabah*: pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.
- 2) BSM Pembiayaan *Musyarakah*: pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.
- 3) BSM Pembiayaan *Murabahah*: pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati. Dapat dipergunakan untuk keperluan usaha (investasi, modal kerja)

- 4) BSM Pembiayaan Talangan Haji: merupakan pinjaman dana talangan dari bank kepada nasabah khusus untuk menutupi kekurangan dana untuk memperoleh kursi/*seat* haji dan pada saat pelunasan BPIH.
- 5) BSM Pembiayaan *Istishna*: pembiayaan pengadaan barang dengan skema *Istishna* adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengadaan barang (obyek *istishna*), di mana masa angsuran melebihi periode pengadaan barang (*goods in process financing*) dan bank mengakui pendapatan yang menjadi haknya pada periode angsuran, baik pada saat pengadaan berdasarkan prosentase penyerahan barang, maupun setelah barang selesai dikerjakan.
- 6) Pembiayaan dengan Skema IMBT (*Ijarah Muntahiyah Bittamliik*): pembiayaan *Ijarah Muntahiyah Bittamliik* adalah fasilitas pembiayaan dengan skema sewa atas suatu obyek sewa antara Bank dan Nasabah dalam periode yang ditentukan yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan nasabah.
- 7) Pembiayaan *Mudharabah Muqayyadah off Balance Sheet*: pembiayaan *Mudharabah Muqayyadah Off Balance Sheet* adalah penyaluran dana *Mudharabah Muqayyadah* di mana Bank bertindak sebagai agen (*channelling agent*), sehingga Bank tidak menanggung risiko.

- 8) BSM *Customer Network Financing*: BSM *Customer Network Financing* (BSM-CNF) adalah fasilitas pembiayaan modal kerja yang diberikan kepada nasabah (agen, *dealer*, dan sebagainya) untuk pembelian persediaan/*inventory* barang dari Rekanan (ATPM, produsen/distributor, dan sebagainya) yang menjalin kerjasama dengan Bank.
- 9) BSM Pembiayaan Resi Gudang: pembiayaan Resi Gudang adalah pembiayaan transaksi komersil dari suatu komoditas/produk yang diperdagangkan secara luas dengan jaminan utama berupa komoditas/produk yang dibiayai dan berada dalam suatu gudang atau tempat yang terkontrol secara independen atau tempat yang terkontrol secara independen.
- 10) BSM Pembiayaan Edukasi: pembiayaan jangka pendek dan menengah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang masuk sekolah/ perguruan tinggi/ lembaga pendidikan lainnya atau uang pendidikan pada saat pendaftaran tahun ajaran/semester baru berikutnya dengan akad *ijarah*.
- 11) PKPA: pembiayaan kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggota (PKPA) adalah penyaluran pembiayaan kepada koperasi karyawan untuk pemenuhan kebutuhan konsumen para anggotanya (kolektif) yang mengajukan pembiayaan kepada koperasi karyawan.

- 12) BSM Implan: pembiayaan konsumen dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap Perusahaan/anggota Kopkar yang pengajuannya dilakukan secara missal (kolektif).
- 13) Pembiayaan Dana Berputar: fasilitas pembiayaan modal kerja dengan prinsip *musyarakah* yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.
- 14) BSM Pembiayaan Pemilikan Rumah: pembiayaan Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumer), baik baru maupun bekas, di lingkungan *developer* maupun *non developer*, dengan sistem *murabahah*.
- 15) Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR) Syariah Bersubsidi: pembiayaan untuk pemilikan/pembelian rumah sederhana sehat (RSS/RSH) yang dibangun oleh pengembang dengan dukungan subsidi uang muka dari pemerintah, yang ditujukan kepada golongan berpendapatan tetap (pegawai/karyawan).
- 16) BSM Optima Pembiayaan Pemilikan Rumah: pembiayaan Griya BSM Optima adalah pembiayaan pemilikan rumah dengan tambahan benefit berupa adanya fasilitas pembiayaan tambahan yang dapat diambil nasabah pada waktu tertentu sepanjang *coverage* atas agunannya masih dapat meng-*cover* total pembiayaannya dan dengan memperhitungkan kecukupan *debt to service ratio* nasabah.

- 17) Pembiayaan Umrah: pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umroh, seperti untuk tiket, akomodasi, dan persiapan biaya umroh lainnya dengan akad *ijarah*.
- 18) BSM Pembiayaan Griya DP 0%: pembiayaan Griya BSM tanpa dipersyaratkan adanya uang muka bagi nasabah, dimana nilai pembiayaan adalah sebesar 100% dari harga transaksi rumah.
- 19) BSM Sistem Pembayaran *Off Line*: sistem pembayaran BSM secara *off line* yang dapat digunakan oleh institusi yang memiliki pelanggan yang banyak untuk melakukan pembayaran dari pelanggan institusi di seluruh konter BSM.
- 20) Pembiayaan dengan Agunan Investasi Terikat: Syariah Mandiri Pembiayaan dengan agunan berupa dana investasi (*cash collateral*) dimana pemilik dana (investor) memberikan batasan kepada Bank mengenai tempat, cara dan objek investasinya
- 21) Pembiayaan kepada Pensiunan: penyaluran fasilitas pembiayaan konsumen (termasuk pembiayaan multiguna) kepada para pensiunan, dengan pembayaran angsuran dilakukan melalui pemotongan langsung uang pensiun yang diterima Bank setiap bulan (pensiun bulanan).

9. Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

a. Neraca

Tabel 7
Neraca
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
Per 31 Desember 2008 - 2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	2008	2009	2010
	AKTIVA			
1	KAS	315.747	446.935	692.115
2	PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA	2.120.006	3.340.887	4.813.140
	a. Giro Wadiah	815.006	959.887	1.401.140
	b. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	1.305.000	2.381.000	3.412.000
3	PENEMPATAN PADA BANK LAIN	196.229	283.264	301.573
	a. Rupiah	149.299	258.323	295.530
	PPAP	(2.589)	(2.793)	(3.814)
	b. Valuta asing	46.930	24.941	6.043
	PPAP	(2.857)	(2.128)	(3.388)
4	SURAT BERHARGA YANG DIMILIKI	1.273.097	2.091.360	2.133.960
	a. Rupiah	1.271.121	2.043.921	2.133.349
	i. Dimiliki hingga jatuh tempo	1.263.121	2.034.067	2.018.636
	ii. Lainnya	8.000	9.854	114.713
	PPAP	(12.725)	(20.229)	(60.186)
	b. Valuta asing	1.976	47.439	611
	i. Dimiliki hingga jatuh tempo	1.976	47.439	611
	ii. Lainnya	-	-	-
	PPAP	(213)	(204)	(6)
5	PIUTANG MURABAHAH	6.766.301	8.067.950	12.582.637
	a. Rupiah	6.255.067	7.516.173	11.795.151
	1) Terkait dengan bank	-	-	-
	a) Piutang Murabahah	-	-	-
	b) Pendapatan Margin Murabahah yang Ditangguhkan	-	-	-
	2) Tidak terkait dengan bank	6.255.067	7.516.173	11.795.151
	a) Piutang Murabahah	8.484.297	10.322.245	16.326.998
	b) Pendapatan Margin Murabahah yang Ditangguhkan	(2.229.230)	(2.806.172)	(4.531.847)
	PPAP	(275.879)	(409.818)	(541.398)
	b. Valuta asing	511.234	551.777	787.486
	1) Terkait dengan bank	-	-	-
	a) Piutang Murabahah	-	-	-

No	Pos – Pos	2008	2009	2010
	b) Pendapatan Margin Murabahah yang Ditangguhkan	-	-	-
	2) Tidak terkait dengan bank	511.234	551.777	787.486
	a) Piutang Murabahah	584.391	613.472	880.265
	b) Pendapatan Margin Murabahah yang Ditangguhkan	(73.157)	(61.695)	(92.779)
	PPAP	(5.409)	(10.608)	(8.113)
6	PIUTANG SALAM	-	-	-
	PPAP	-	-	-
7	PIUTANG ISTIHNA	227.321	257.774	101.197
	Pendapatan Margin Istihna yang Ditangguhkan	(85.560)	(81.840)	(24.726)
	PPAP	(5.101)	(48.586)	(774)
8	PIUTANG QARDH	618.845	1.065.303	2.257.536
	PPAP	(6.821)	(15.399)	(22.468)
9	PEMBIAYAAN	5.542.033	6.519.744	8.715.920
	a. Rupiah	5.486.715	6.473.219	8.567.240
	1) Terkait dengan bank	-	-	-
	2) Tidak terkait dengan bank	5.486.715	6.473.219	8.567.240
	PPAP	(266.194)	(317.568)	(305.441)
	b. Valuta asing	55.318	46.525	148.680
	1) Terkait dengan bank	-	-	-
	2) Tidak terkait dengan bank	55.318	46.525	148.680
	PPAP	(561)	(1.593)	(938)
10	PERSEDIAAN	-	-	-
11	IJARAH	145.350	108.764	119.734
	a. Aktiva Ijarah	269.316	221.039	165.217
	b. Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah	(123.966)	(112.275)	(45.483)
	PPAP	-	-	-
12	TAGIHAN LAINNYA	-	-	-
	PPAP	-	-	-
13	PENYERTAAN	-	-	-
	PPAP	-	-	-
	Aktiva Istihna dalam persediaan	-	-	-
	Termin Istihna	-	-	-
14	PENDAPATAN YANG AKAN DITERIMA	31.023	69.278	145.662
15	BIAYA DIBAYAR DIMUKA	70.481	128.773	450.329
16	UANG MUKA PAJAK	-	-	-
17	AKTIVA PAJAK TANGGUHAN	9.808	35.608	84.998
18	AKTIVA TETAP DAN INVENTARIS	383.037	441.583	618.381
	Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris	(191.662)	(217.368)	(254.027)
19	AGUNAN YANG DIAMBIL ALIH	4.466	26.215	22.062

No	Pos - Pos	2008	2009	2010
20	AKTIVA LAIN-LAIN	215.665	273.938	641.224
	JUMLAH AKTIVA	17.063.838	22.029.242	32.455.189
	PASIVA			
1	DANA SIMPANAN WADIAH	1.850.684	2.681.018	4.165.069
	a) Giro Wadiah	1.812.325	2.585.774	3.920.526
	b) Tabungan Wadiah	38.359	95.244	244.543
	KEWAJIBAN SEGERA LAINNYA	194.176	276.034	424.891
	KEWAJIBAN KEPADA BANK INDONESIA	-	-	-
	a) FPJPS	-	-	-
	b) Lainnya	-	-	-
	KEWAJIBAN KEPADA BANK LAINNYA	279.010	316.543	441.100
	SURAT BERHARGA YANG DITERBITKAN	200.000	245.000	200.000
	PEMBIAYAAN/PINJAMAN YANG DITERIMA	-	-	-
	a) Rupiah	-	-	-
	i. Terkait dengan bank	-	-	-
	ii. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
	b) Valuta asing	-	-	-
	i. Terkait dengan bank	-	-	-
	ii. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
	ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTIJENSI	2.422	2.670	3.334
	BEBAN YANG MASIH HARUS DIBAYAR	71.211	75.163	106.034
	TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	-	55.505	52.620
	KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN	-	-	-
	KEWAJIBAN LAINNYA	316.144	290.343	552.910
	PINJAMAN SUBORDINASI	-	-	-
	a) Rupiah	-	-	-
	i. Terkait dengan bank	-	-	-
	ii. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
	b) Valuta asing	-	-	-
	i. Terkait dengan bank	-	-	-
	ii. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
	RUPA-RUPA PASIVA	-	-	-
	MODAL PINJAMAN	-	-	-
	HAK MINORITAS (HANYA DIISI UNTUK KOLOM KONSOLIDASI)	-	-	-
	DANA INVESTASI TIDAK TERIKAT (MUDHARABAH MUTHLAQAH)	12.945.795	16.486.987	24.506.209
	a) Tabungan Mudharabah	5.143.473	6.903.226	9.395.807
	b) Deposito Mudharabah	7.802.322	9.583.761	15.110.402

No	Pos - Pos	2008	2009	2010
	1) Rupiah	7.500.137	9.256.728	14.700.523
	2) Valuta asing	302.185	327.033	409.879
	EKUITAS	1.204.396	1.599.979	2.003.022
	a) Modal Disetor	558.244	658.244	658.244
	b) Agio (disagio)	-	-	-
	c) Modal Sumbangan	-	-	-
	d) Dana Setoran Modal	-	-	-
	e) Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan	-	-	-
	f) Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	-	-	-
	g) Saldo laba (rugi)	646.152	941.735	1.344.778
	JUMLAH PASIVA	17.063.838	22.029.242	32.455.189

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010.

b. Laporan Laba/Rugi

Tabel 8
Laporan Laba Rugi
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
Per 31 Desember 2008-2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	POS-POS	2008	2009	2010
1	PENDAPATAN OPERASIONAL	2.098.398	2.477.636	3.391.563
	a. Pendapatan dari Penyaluran Dana	1.797.598	2.130.664	2.838.357
	1) Dari pihak ketiga bukan bank	1.735.157	2.008.810	2.697.368
	a) Pendapatan Margin Murabahah	815.110	933.369	1.356.017
	b) Pendapatan Bersih Salam Paralel	-	-	-
	c) Pendapatan Bersih Istihna Paralel	12.226	15.550	12.038
	i. Pendapatan Istihna	12.226	15.550	12.038
	ii. Harga Pokok Istihna	-	-	-
	d) Pendapatan Sewa Ijarah	85.890	86.225	89.217
	e) Pendapatan bagi hasil Mudharabah	443.356	462.263	550.452
	f) Pendapatan bagi hasil Musyarakah	260.521	336.320	442.861
	g) Pendapatan dari penyertaan	-	-	-
	h) Lainnya	118.054	175.083	246.783
	2) Dari Bank Indonesia	53.429	119.507	128.724
	a) Bonus SWBI	53.429	101.592	80.612
	b) Lainnya	-	17.915	48.112
	3) Dari bank-bank lain di Indonesia	9.012	2.347	12.265
	a) Bonus dari Bank Syariah Lain	-	263	255
	b) Pendapatan bagi hasil Mudharabah	9.012	2.084	12.010
	i. Tabungan Mudharabah	-	-	-

No	Pos - Pos	2008	2009	2010
	ii. Deposito Mudharabah	3.003	1.783	9.996
	iii. Sertifikat Investasi Mudharabah antar Bank	6.009	301	2.014
	iv. Lainnya	-	-	-
	c) Lainnya	-	-	-
	PENDAPATAN OPERASIONAL LAINNYA	300.800	346.972	553.206
	a. Jasa Investasi terikat (Mudharabah Muqqayadah)	15.805	13.386	14.727
	b. Jasa layanan	89.859	110.204	210.401
	c. Pendapatan dari transaksi valuta asing	17.820	14.235	15.294
	d. Koreksi PPAP	-	-	-
	e. Koreksi Penyisihan Penghapusan Transaksi Rek. Administratif	-	-	-
	f. Lainnya	177.316	209.147	312.784
2	BAGI HASIL UNTUK INVESTOR DANA INVESTASI TIDAK TERIKAT	793.049	927.054	1.188.913
	a. Pihak ketiga bukan bank	769.448	914.730	1.166.043
	1) Tabungan Mudharabah	215.629	256.732	283.454
	2) Deposito Mudharabah	509.073	629.271	848.727
	3) Lainnya	44.746	28.727	33.862
	b. Bank Indonesia	-	-	-
	1) FPJP Syariah	-	-	-
	2) Lainnya	-	-	-
	c. Bank-bank lain di Indonesia dan diluar Indonesia	23.601	12.324	22.870
	1) Tabungan Mudharabah	2.289	2.447	3.224
	2) Deposito Mudharabah	18.677	8.987	19.418
	3) Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank	2.635	890	228
	4) Lainnya	-	-	-
3	PENDAPATAN OPERASIONAL SETELAH DISTRIBUSI BAGI HASIL UNTUK INVESTOR DANA TIDAK TERIKAT	1.305.349	1.550.582	2.202.650
4	BEBAN (PENDAPATAN) PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA	(392.490)	(329.785)	(387.351)
5	BEBAN (PENDAPATAN) ESTIMASI KERUGIAN KOMITMEN DAN KONTIJENSI	(885)	(256)	(751)
6	BEBAN OPERASIONAL LAINNYA	(632.742)	(812.327)	(1.267.629)
	a. Beban Bonus titipan wadiah	(19.560)	(20.409)	(26.983)
	b. Beban administrasi dan umum	(201.985)	(111.171)	(170.519)
	c. Biaya personalia	(297.805)	(389.292)	(627.225)
	d. Beban penurunan nilai surat berharga	-	-	-

No	Pos – Pos	2008	2009	2010
	e. Beban transaksi valuta asing	-	-	-
	f. Beban promosi	(38.075)	(44.176)	(84.996)
	g. Beban lainnya	(75.317)	(247.279)	(357.906)
7	LABA (RUGI) OPERASIONAL (3-(4+5+6))	279.232	408.214	546.919
	PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL			
8	PENDAPATAN NON OPERASIONAL	7.984	10.609	4.284
9	BEBAN NON OPERASIONAL	(4.506)	(77)	(438)
10	LABA (RUGI) NON OPERASIONAL	3.478	10.532	3.846
11	LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	282.710	418.746	550.765
12	TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN	(89.561)	(128.285)	(147.505)
13	JUMLAH LABA (RUGI)	193.149	290.461	403.260

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010.

c. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Tabel 9
Laporan Komitmen dan Kontijensi
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
Per 31 Desember 2008-2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	Pos-Pos	2008	2009	2010
	KOMITMEN			
1	Tagihan Komitmen			
	Fasilitas Pembiayaan yang diterima dan belum digunakan	-	-	-
2	Posisi pembelian Spot yang masih berjalan	-	-	-
	a. Terkait dengan bank	-	-	-
	b. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
3	Posisi pembelian Forward yang masih berjalan	-	-	-
	a. Terkait dengan Bank	-	-	-
	b. Tidak terkait dengan Bank	-	-	-
	Lainnya	-	-	-
	Jumlah Tagihan Komitmen	-	-	-
1	Kewajiban Komitmen:			
	Fasilitas piutang Qardh yang belum ditarik	8.435	5.729	7.389
2	Fasilitas pembiayaan pada nasabah yang belum ditarik	781.708	1.087.515	1.051.399

No	Pos - Pos	2008	2009	2010
	a. Pembiayaan Mudarabah	481.995	711.353	702.890
	b. Pembiayaan Musyarakah	299.713	376.162	348.509
3	Fasilitas pembiayaan pada bank syariah lain yang belum ditarik	-	-	-
4	Irrevocable L/C yang masih berjalan	25.105	82.930	127.973
5	Posisi penjualan Spot yang masih berjalan	-	-	-
	a. Terkait dengan bank	-	-	-
	b. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
6	Posisi penjualan Forward yang masih berjalan	-	-	-
	a. Terkait dengan bank	-	-	-
	b. Tidak terkait dengan bank	-	-	-
7	Lainnya	3.414	-	-
	Jumlah Kewajiban Komitmen	818.662	1.176.174	1.186.761
	Jumlah Komitmen Bersih	(818.662)	(1.176.174)	(1.186.761)
	KONTIJENSI			
	Tagihan Kontijensi	-	-	-
1	Garansi (Kafalah) yang diterima.	-	723	2.783
2	Pendapatan yang akan diterima (non lancar)	-	46.902	72.857
	a. Terkait dengan bank	-	-	-
	b. Tidak terkait dengan bank	-	46.902	72.857
3	Lainnya	33.141	-	-
	Jumlah Tagihan Kontijensi	33.141	47.625	75.640
	Kewajiban Kontijensi	-	-	-
1	Garansi (Kafalah) yang diberikan.	181.188	264.716	332.164
2	Lainnya	-	-	-
	Jumlah Kewajiban Kontijensi	181.188	264.716	332.164
	Jumlah Kontijensi Bersih	(148.047)	(217.091)	(256.524)

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010

d.Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Tabel 10
Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
Per 31 Desember 2008-2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	POS-POS	2008	2009	2010
I	Komponen Modal			
	A. Modal Inti	1.098.014	1.417.286	1.715.238
	1. Modal disetor	558.244	658.244	658.244
	2. Cadangan tambahan modal	539.770	759.042	1.056.994
	a. Agio saham	-	-	-
	b. Disagio saham	-	-	-
	c. Modal sumbangan	-	-	-
	d. Cadangan umum dan tujuan	206.993	206.993	206.993
	e. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	236.202	406.818	648.371
	f. Rugi tahun-tahun lalu	-	-	-
	g. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	96.575	145.231	201.630
	h. Rugi tahun berjalan	-	-	-
	i. Selisih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri	-	-	-
	j. Dana setoran modal	-	-	-
	k. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual	-	-	-
	3. Goodwill	-	-	-
	B. Modal Pelengkap (maksimal 100% dari Modal Inti)			
	1. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	-	-
	2. Cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR)	136.363	167.255	239.398
	3. Modal pinjaman	-	-	-
	4. Investasi subordinasi (maksimal 50% dari modal inti)	200.000	200.000	200.000
	5. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual (45%)	-	-	-
	C. Modal Pelengkap Tambahan			
	1. Modal inti yang dialokasikan untuk risiko pasar	-	-	-

No	Pos-Pos	2008	2009	2010
2.	Modal pelengkap yang tidak digunakan untuk risiko penyaluran dana	-	-	-
3.	Investasi subordinasi untuk risiko pasar	-	-	-
4.	Jumlah modal pelengkap tambahan	-	-	-
5.	Jumlah modal pelengkap tambahan yang memenuhi kriteria untuk risiko pasar	-	-	-
	Total Modal Inti, Modal Pelengkap, dan Modal Tambahan (A+B+C)	1.434.377	1.784.541	2.154.636
	Penyertaan	-	-	-
	Total Modal	1.434.377	1.784.541	2.154.636

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk Tahun 2008-2010



Tabel 11
Laporan Kualitas Aktiva Produktif
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
Per 31 Desember 2008

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	Lancar	DPK	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah
1	Penempatan pada Bank Lain	370.832	-	4.362	-	-	375.194
2	Penempatan pada Bank Indonesia	1.305.000	-	-	-	-	1.305.000
3	Surat-surat Berharga Syariah	1.292.446	-	-	-	-	1.292.446
4	Piutang						
	a. KUK	386.574	24.586	5.072	5.630	14.886	436.748
	b. Non-KUK	6.445.549	269.212	70.306	101.213	203.877	7.090.157
	c. Properti	599.658	27.222	5.231	3.162	9.827	645.100
	1) Direstrukturisasi	4.605	1.247	1.251	1.073	1.462	9.638
	2) Tidak direstrukturisasi	595.053	25.975	3.980	2.089	8.365	635.462
	d. Non-Properti						
	1) Direstrukturisasi	144.331	107.678	29.558	90.989	174.803	547.359
	2) Tidak direstrukturisasi	6.088.134	158.898	40.589	12.692	34.133	6.334.446
5	Pembiayaan						
	a. KUK	372.802	5.624	8.195	5.786	4.125	-
	b. Non-KUK	4.661.098	159.348	38.333	84.145	202.578	-
	c. Properti	-	-	-	-	-	-
	1) Direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	2) Tidak direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	d. Non-Properti						
	1) Direstrukturisasi	49.706	92.780	8.195	66.771	119.678	337.130
	2) Tidak direstrukturisasi	4.984.194	72.192	38.333	23.160	87.025	5.204.904
6	Penyertaan pada pihak ketiga						
	a. Pada perusahaan keuangan non bank	-	-	-	-	-	-
	b. Dalam rangka restrukturisasi pembiayaan (lainnya)	-	-	-	-	-	-
7	Ijarah	141.683	483	154	207	2.823	145.350
8	Tagihan lain kepada pihak ketiga	-	-	-	-	-	-
9	Komitmen dan Kontijensi kepada pihak ketiga	206.193	-	-	100	-	206.293
	Jumlah	3.316.154	483	4.516	307	2.823	3.324.283
10	PPAP yang wajib dibentuk	134.688	19.962	12.398	53.387	337.408	557.843
11	PPAP yang telah dibentuk	136.362	19.962	12.398	53.387	358.664	580.773
12	Persentase KUK terhadap total pembiayaan	-	-	-	-	-	-

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010.

Tabel 12
Laporan Kualitas Aktiva Produktif
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
Per 31 Desember 2009

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	Lancar	DPK	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah
1	Penempatan pada Bank Lain	571.234	-	-	-	-	571.234
2	Penempatan pada Bank Indonesia	1.425.887	-	-	-	-	1.425.887
3	Surat-surat Berharga Syariah	2.998.458	-	-	-	-	2.998.458
4	Piutang	16.446.525	1.375.526	188.261	14.437	595.648	18.620.397
	a. KUK	403.887	16.831	8.511	2.254	40.743	472.226
	b. Non-KUK	7.819.376	670.932	85.619	4.964	257.081	8.837.972
	c. Properti	742.121	19.509	6.081	2.309	19.074	789.094
	1) Direstrukturisasi	3.596	575	479	363	2.690	7.702
	2) Tidak direstrukturisasi	738.526	18.934	5.602	1.946	16.384	781.392
	d. Non-Properti						
	1) Direstrukturisasi	101.941	217.849	49.675	1.285	173.460	544.210
	2) Tidak direstrukturisasi	7.379.200	450.405	38.375	3.625	105.290	7.976.895
5	Pembiayaan	11.637.869	652.136	273.395	7.746	466.321	13.037.467
	a. KUK	3334.631	5.735	3.690	2.896	10.791	-
	b. Non-KUK	5.484.303	320.333	133.008	977	222.370	-
	c. Properti						
	1) Direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	2) Tidak direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	d. Non-Properti						
	1) Direstrukturisasi	26.953	199.643	78.775	197	54.925	360.493
	2) Tidak direstrukturisasi	5.791.982	126.425	57.922	3.676	178.235	6.158.240
6	Penyertaan pada pihak ketiga						
	a. Pada perusahaan keuangan non bank	-	-	-	-	-	-
	b. Dalam rangka restrukturisasi pembiayaan (lainnya)	-	-	-	-	-	-
7	Ijarah	79.149	26.760	97	136	2.421	108.563
8	Tagihan lain kepada pihak ketiga	-	-	-	-	-	-
9	Komitmen dan Kontijensi kepada pihak ketiga	347.645	-	-	-	-	347.645
	Jumlah	33.506.767	2.054.422	461.753	22.319	1.064.390	37.109.651
10	PPAP yang wajib dibentuk	166.818	45.458	34.483	5.167	519.407	771.333
11	PPAP yang telah dibentuk	167.255	105.285	34.483	5.167	519.407	831.597
12	Persentase KUK terhadap total pembiayaan	-	-	-	-	-	-

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010.

Tabel 13
Laporan Kualitas Aktiva Produktif
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
Per 31 Desember 2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	Lancar	DPK	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah
1	Penempatan pada Bank Lain	841.017					841.017
2	Penempatan pada Bank Indonesia	-	-	-	-	-	-
3	Surat-surat Berharga Syariah	5.476.589				50.000	5.526.589
4	Piutang	27.498.715	1.450.160	370.960	242.020	271.431	29.833.286
	a. KUK	749.087	36.730	19.364	8.407	3.666	817.254
	b. Non-KUK	13.000.270	688.350	166.116	112.603	132.049	14.099.388
	c. Properti	1.234.406	29.829	12.924	4.152	15.568	1.296.879
	1) Direstrukturisasi	1.754	825	1.163	66	942	4.750
	2) Tidak direstrukturisasi	1.232.652	29.004	11.761	4.086	14.626	1.292.129
	d. Non-Properti						
	1) Direstrukturisasi	160.160	253.020	91.523	4.242	65.467	574.412
	2) Tidak direstrukturisasi	12.354.792	442.231	80.033	112.616	54.681	13.044.353
5	Pembiayaan	16.349.909	288.439	364.688	55.979	372.826	17.431.841
	a. KUK	474.332	10.163	4.809	5.921	5.774	-
	b. Non-KUK	7.700.622	134.056	177.535	22.068	180.639	-
	c. Properti						
	1) Direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	2) Tidak direstrukturisasi	-	-	-	-	-	-
	d. Non-Properti						
	1) Direstrukturisasi	161.548	71.930	114.565	11.876	76.480	436.399
	2) Tidak direstrukturisasi	8.013.407	72.290	67.779	16.114	109.933	8.279.523
6	Penyertaan pada pihak ketiga						
	a. Pada perusahaan keuangan non bank	-	-	-	-	-	-
	b. Dalam rangka restrukturisasi pembiayaan (lainnya)	-	-	-	-	-	-
7	Ijarah	117.633	1.200	555	90	256	119.734
8	Tagihan lain kepada pihak ketiga	-	-	-	-	-	-
9	Komitmen dan Kontijensi kepada pihak ketiga	460.137	-	-	-	-	460.137
	Jumlah	50.744.000	1.739.799	736.203	298.089	694.513	54.212.604
10	PPAP yang wajib dibentuk	232.704	43.120	52.435	57.817	357.379	743.455
11	PPAP yang telah dibentuk	274.082	151.534	108.987	57.817	357.440	949.860
12	Persentase KUK terhadap total pembiayaan	-	-	-	-	-	-

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010.

B. Analisis dan Interpretasi Data

1. *Capital* (Faktor Permodalan)

Masalah kecukupan modal merupakan salah satu hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan rasio kecukupan modal atau disebut dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Modal yang dimaksud adalah jumlah modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang, sedangkan dalam aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), aktiva yang dimaksud adalah aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat komitmen dan kontijensi yang disediakan oleh bank kepada pihak ketiga. Pada masing-masing pos aktiva ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri.

Berikut ini daftar perhitungan CAR/kewajiban penyediaan modal minimum PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk periode 2008-2010:

Tabel 14
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) Tahun 2008

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
1.	Kas	0	315.747	0
2.	Penempatan pada BI a. Giro <i>wadiah</i>	0	815.006	0

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
	b.Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	0	1.305.000	0
3.	Penempatan pada bank lain	20	196.229	39.256
4.	Surat berharga yang dimiliki: a. Surat berharga pasar uang/pasar modal syariah yang diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral, <i>Islamic Development Bank</i> , BUMN, dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain.	20	1.273.097	254.619
5.	Piutang <i>Murabahah</i> (dikurangkan dengan margin yang ditanggungkan) a. Piutang yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	6.766.301	6.766.301
6.	Piutang <i>Istihna</i> (dikurangkan dengan margin yang ditanggungkan) a. Piutang yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	141.761	141.761
7.	Piutang <i>Qardh</i> a. Piutang yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	618.845	618.845
8.	Pembiayaan (<i>Murabahah</i> dan <i>Musyarakah</i>) a. Pembiayaan yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	5.542.033	5.542.033
9.	Persediaan	100	-	-
10.	<i>Ijarah</i> (dikurangi akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>)	100	145.350	145.350
11.	Tagihan lainnya	20	-	-
12.	Penyertaan	100	-	-
13.	Aktiva tetap dan inventaris	100	191.375	191.375
14.	Aktiva lain-lain	100	215.665	215.665
Rekening Administrasi				
15.	<i>L/C</i> yang masih berlaku (tidak termasuk <i>stand by L/C</i>)	20	25.105	5.021
16.	Garansi/Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian pembiayaan/piutang	50	-	-
17.	Fasilitas pembiayaan yang belum digunakan yang disediakan kepada			

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
	nasabah sampai dengan akhir tahun takwin yang berjalan	50	781.708	390.854
18.	Garansi/jaminan Bank (termasuk <i>stand by L/C</i>) dan <i>risk sharing</i> dalam rangka pemberian pembiayaan, serta <i>endosemen</i> atau <i>aval</i> surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah.	100	181.188	181.188
Jumlah				14.492.268

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel 15
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) Tahun 2009

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
1.	Kas	0	446.935	0
2.	Penempatan pada BI			
	a. Giro wadiah	0	959.887	0
	b. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	0	2.381.000	0
3.	Penempatan pada bank lain	20	283.264	56.653
4.	Surat berharga yang dimiliki:			
	a. Surat berharga pasar uang/pasar modal syariah yang diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral, <i>Islamic Development Bank</i> , BUMN, dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain.	20	2.091.360	418.272
5.	Piutang <i>Murabahah</i> (dikurangkan dengan margin yang ditanggungkan)			
	a. Piutang yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	8.067.950	8.067.950
6.	Piutang <i>Istihna</i> (dikurangkan dengan margin yang ditanggungkan)			
	a. Piutang yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	175.934	175.934
7.	Piutang <i>Qardh</i>			
	a. Piutang yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	1.065.303	1.065.303

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
8.	Pembiayaan (<i>Murabahah</i> dan <i>Musyarakah</i>) a. Pembiayaan yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	5.519.744	5.519.744
9.	Persediaan	100	-	-
10.	<i>Ijarah</i> (dikurangi akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>)	100	108.764	108.764
11.	Tagihan lainnya	20	-	-
12.	Penyertaan	100	-	-
13.	Aktiva tetap dan inventaris	100	224.215	224.215
14.	Aktiva lain-lain	100	273.938	273.938
	Rekening Administrasi			
15.	<i>L/C</i> yang masih berlaku (tidak termasuk <i>stand by L/C</i>)	20	82.930	16.586
16.	Garansi/Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian pembiayaan/piutang	50	723	362
17.	Fasilitas pembiayaan yang belum digunakan yang disediakan kepada nasabah sampai dengan akhir tahun takwin yang berjalan	50	1.087.515	543.758
18.	Garansi/jaminan Bank (termasuk <i>stand by L/C</i>) dan <i>risk sharing</i> dalam rangka pemberian pembiayaan, serta <i>endosemen</i> atau <i>aval</i> surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah.	100	264.716	264.716
	Jumlah			16.736.195

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel 16
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) Tahun 2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
1.	Kas	0	692.115	0
2.	Penempatan pada BI a. Giro <i>wadiah</i> b. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	0 0	1.401.140 3.412.000	0 0
3.	Penempatan pada bank lain	20	301.573	60.315

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
4.	Surat berharga yang dimiliki: a. Surat berharga pasar uang/pasar modal syariah yang diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral, <i>Islamic Development Bank</i> , BUMN, dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain.	20	2.133.960	426.792
5.	Piutang <i>Murabahah</i> (dikurangkan dengan margin yang ditanggungkan) a. Piutang yang diberikan kepada/di jamin pada pihak-pihak lainnya	100	6.766.301	6.766.301
6.	Piutang <i>Istihna</i> (dikurangkan dengan margin yang ditanggungkan) a. Piutang yang diberikan kepada/di jamin pada pihak-pihak lainnya	100	76.471	76.471
7.	Piutang <i>Qardh</i> a. Piutang yang diberikan kepada/di jamin pada pihak-pihak lainnya	100	2.257.536	2.257.536
8.	Pembiayaan (<i>Murabahah</i> dan <i>Musyarakah</i>) a. Pembiayaan yang diberikan kepada/dijamin pada pihak-pihak lainnya	100	8.715.920	8.715.920
9.	Persediaan	100	-	-
10.	<i>Ijarah</i> (dikurangi akumulasi penyusutan aktiva <i>ijarah</i>)	100	119.734	119.734
11.	Tagihan lainnya	20	-	-
12.	Penyertaan	100	-	-
13.	Aktiva tetap dan inventaris	100	364.354	364.354
14.	Aktiva lain-lain	100	641.224	641.224
	Rekening Administrasi			
15.	<i>L/C</i> yang masih berlaku (tidak termasuk <i>stand by L/C</i>)	20	127.973	25.595
16.	Garansi/Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian pembiayaan/piutang	50	2.783	1.392
17.	Fasilitas pembiayaan yang belum digunakan yang disediakan kepada nasabah sampai dengan akhir tahun takwin yang berjalan	50	1.051.399	527.700

No	Pos-Pos	Bobot %	Nominal	ATMR
18.	Garansi/jaminan Bank (termasuk <i>stand by L/C</i>) dan <i>risk sharing</i> dalam rangka pemberian pembiayaan, serta <i>endosemen</i> atau <i>aval</i> surat-surat berharga berdasarkan prinsip syariah.	100	2.783	2.783
	Jumlah			19.984.117

Sumber: Hasil Analisis Data

Perhitungan dan penilaian CAR Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

a. Tahun 2008:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$CAR = \frac{1.434.377}{14.492.268} \times 100\% = 9,9\%$$

$$NR = NK + \frac{(Rd-Rs)}{0,1\%} \times 1$$

$$= 81 + \frac{(9,9\% - 8\%)}{0,1\%} \times 1$$

$$= 81 + 19$$

$$= 100$$

Nilai kotor maksimum = 100

Bobot komponen = 100%

Nilai kredit komponen = 100% x 100 = 100

Bobot faktor permodalan = 25%

Nilai bersih faktor permodalan = $25\% \times 100 = 25$

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai kredit faktor permodalan sebesar 20-25 maka BSM ditetapkan dalam predikat sehat.

b. Tahun 2009:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{1.784.541}{16.736.195} \times 100\% \\ &= 10,66\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NK} + \frac{(\text{Rd}-\text{Rs})}{0,1\%} \times 1 \\ &= 81 + \frac{(10,66\% - 8\%)}{0,1\%} \times 1 \\ &= 81 + 26,6 \\ &= 107,6 \end{aligned}$$

Nilai kotor maksimum = 100

Bobot komponen = 100%

Nilai kredit komponen = $100\% \times 100 = 100$

Bobot faktor permodalan = 25%

Nilai bersih faktor permodalan = $25\% \times 100 = 25$

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai kredit faktor permodalan sebesar 20-25 maka BSM ditetapkan dalam predikat sehat.

c. Tahun 2010:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = \frac{2.154.636}{19.984.117} \times 100\%$$

$$= 10,78\%$$

$$\text{NR} = \text{NK} + \frac{(\text{Rd}-\text{Rs})}{0,1\%} \times 1$$

$$= 81 + \frac{(10,78\% - 8\%)}{0,1\%} \times 1$$

$$= 81 + 27,8$$

$$= 108,8$$

Nilai kotor maksimum = 100

Bobot komponen = 100%

Nilai kredit komponen = 100% x 100 = 100

Bobot faktor permodalan = 25%

Nilai bersih faktor permodalan = 25% x 100 = 25

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai kredit faktor permodalan sebesar 20-25 maka BSM ditetapkan dalam predikat sehat.

Ringkasan dari hasil perhitungan dan penilaian faktor permodalan (*capital*) tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17
Ringkasan Perhitungan Faktor Permodalan (*Capital*)

Tahun	Komponen	Rasio	NK	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih
2008	CAR	9,9	100	100%	100	25%	25
2009	CAR	10,66	100	100%	100	25%	25
2010	CAR	10,78	100	100%	100	25%	25

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan perhitungan rasio permodalan (CAR) tersebut dapat diketahui bahwa permodalan Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2010. Nilai rasio CAR pada tahun 2008 hingga 2010 berada diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu 8% yang menandakan bahwa Bank Syariah Mandiri mendapat predikat “Sehat” untuk faktor *capital*. Pada tahun 2008, rasio CAR BSM adalah 9,9% yang berarti setiap 9,9% dari modal yang dimiliki bank, dapat menanggung aktiva berisiko sebesar 1 rupiah. Pada tahun 2009, kemampuan modal BSM mengalami peningkatan dimana rasio CAR BSM mencapai 10,66%. Pada tahun 2010, rasio CAR BSM tetap mengalami kenaikan menjadi 10,78%. Peningkatan rasio CAR yang dialami BSM ini disebabkan oleh naiknya ATMR yang diimbangi oleh naiknya jumlah modal yang dimiliki, maka kemampuan modal bank untuk menyanggah aktiva bank mengalami peningkatan. Dari penjelasan tersebut, Bank Syariah Mandiri harus tetap waspada dan berusaha meningkatkan CAR-nya agar setiap tahunnya tetap mengalami peningkatan kemampuan modal.

2. Assets Quality (Kualitas Aktiva)

Pengelolaan aktiva produktif merupakan bagian dari manajemen aset yang mengatur tentang *cash asset* (alat-alat likuid) dan *fix asset* (aktiva tetap dan inventaris). Komponen aktiva yang digolongkan sebagai aktiva produktif tersebut menggunakan dana pinjaman sehingga dapat diketahui bahwa sumber dana terbesar untuk penempatan aktiva tersebut berasal dari dana pihak ketiga dan dana pinjaman.

Berdasarkan data tersebut maka perhitungan dan penilaian kualitas aktiva produktif Bank Syariah Mandiri untuk periode 2008 hingga 2010 disajikan sebagai berikut:

Tabel 18
Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2008

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kualitas Aktiva Produktif	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah
AP/Aktiva Produktif	3.316.154	483	4.516	307	2.823	3.324.283
Bobot APYD	0	25%	50%	75%	100%	-
Nilai APYD	0	120,75	2.258	230,25	2.823	5.432

Sumber: Hasil Analisis Data

a. Tahun 2008

$$\text{BDR} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{BDR} = \frac{5.432}{3.324.283} \times 100\% = 0,16\%$$

$$NR = \frac{Rs-Rd}{0,15\%}$$

$$NR = \frac{15,5\% - 0,16\%}{0,15\%}$$

$$= 102,27$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\text{Bobot komponen} = 25\% \text{ (25\% dari 30\% = 83,33\%)}$$

$$\frac{25\%}{30\%} \times 100\% = 83,33\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 83,33\% \times 100 = 83,33$$

$$KAP = \frac{PPAPD}{PPAWD} \times 100\%$$

$$KAP = \frac{580.773}{557.843} \times 100\%$$

$$= 104,11\%$$

$$NR = \frac{Rd}{1\%}$$

$$NR = \frac{104,11\%}{1\%} = 104,11$$

$$\text{Bobot komponen} = 5\% \text{ (5\% dari 30\% = 16,67\%)}$$

$$\frac{5\%}{30\%} \times 100\% = 16,67\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 16,67\% \times 100 = 16,67$$

$$\text{Jumlah nilai kredit BDR dan KAP} = 83,33 + 16,67 = 100$$

$$\text{Bobot faktor kualitas aktiva produktif} = 30\%$$

Nilai bersih faktor kualitas aktiva produktif = $30\% \times 100 = 30$

Berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor kualitas aktiva produktif sebesar 24-30, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

Tabel 19
Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2009

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kualitas Aktiva Produktif	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah
AP/Aktiva Produktif	33.506.767	2.054.422	461.753	22.319	1.064.390	37.109.651
Bobot APYD	0	25%	50%	75%	100%	-
Nilai APYD	0	513.606	230.877	16.739	1.064.390	1.825.612

Sumber: Hasil Analisis Data

b. Tahun 2009

$$\text{BDR} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{BDR} = \frac{1.825.612}{37.109.651} \times 100\%$$

$$= 4,92\%$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs-Rd}}{0,15\%}$$

$$\text{NR} = \frac{15,5\% - 4,92\%}{0,15\%}$$

$$= 70,53$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\text{Bobot komponen} = 25\% \left(25\% \text{ dari } 30\% = 83,33\% \right) \\ \frac{25\%}{30\%} \times 100\% = 83,33\%$$

Nilai kredit komponen = $83,33\% \times 70,53 = 58,77$

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAPD}}{\text{PPAWD}} \times 100\%$$

$$\text{KAP} = \frac{831.597}{771.333} \times 100\% \\ = 107,81\%$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rd}}{1\%}$$

$$\text{NR} = \frac{107,81\%}{1\%} = 107,81$$

$$\text{Bobot komponen} = 5\% \left(5\% \text{ dari } 30\% = 16,67\% \right) \\ \frac{5\%}{30\%} \times 100\% = 16,67\%$$

Nilai kredit komponen = $16,67\% \times 100 = 16,67$

Jumlah nilai kredit BDR dan KAP = $16,67 + 58,77 = 75,44$

Bobot faktor kualitas aktiva produktif = 30%

Nilai bersih faktor kualitas aktiva produktif = $30\% \times 75,44 = 22,632$

Berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai

faktor kualitas aktiva produktif sebesar $19,5 < 24$, maka Bank Syariah Mandiri

ditetapkan dalam predikat cukup sehat.

Tabel 20
Perhitungan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)
Bank Syariah Mandiri Tahun 2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kualitas Aktiva Produktif	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah
AP/Aktiva Produktif	50.744.000	1.739.799	736.203	298.089	694.513	54.212.604
Bobot APYD	0	25%	50%	75%	100%	-
Nilai APYD	0	434.949,75	368.101,5	223.566,75	694.513	1.721.131

Sumber: Hasil Analisis Data

c. Tahun 2010

$$\text{BDR} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{BDR} = \frac{1.721.131}{54.212.604} \times 100\%$$

$$= 3,17\%$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs-Rd}}{0,15\%}$$

$$\text{NR} = \frac{15,5\% - 3,17\%}{0,15\%}$$

$$= 82,2$$

Nilai kotor maksimum = 100

Bobot komponen = 25% (25% dari 30% = 83,33%)

$$\frac{25\%}{30\%} \times 100\% = 83,33\%$$

Nilai kredit komponen = 83,33% x 82,2 = 68,50

$$KAP = \frac{PPAPD}{PPAWD} \times 100\%$$

$$KAP = \frac{949.860}{743.455} \times 100\% \\ = 127,76\%$$

$$NR = \frac{Rd}{1\%}$$

$$NR = \frac{127,76\%}{1\%} = 127,76$$

$$\text{Bobot komponen} = 5\% \left(5\% \text{ dari } 30\% = 16,67\% \right) \\ \frac{5\%}{30\%} \times 100\% = 16,67\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 16,67\% \times 100 = 16,67$$

$$\text{Jumlah nilai kredit BDR dan KAP} = 68,50 + 16,67 = 85,17$$

$$\text{Bobot faktor kualitas aktiva produktif} = 30\%$$

$$\text{Nilai bersih faktor kualitas aktiva produktif} = 30\% \times 85,17 = 25,55$$

Berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor kualitas aktiva produktif sebesar 24-30, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

Ringkasan dari perhitungan dan penilaian faktor kualitas aktiva produktif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21
Ringkasan Perhitungan Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Tahun	Komponen	Rasio	NK	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih
2008	BDR	0,16%	100	25%	83,33	30%	30
	KAP	104,11%	100	5%	$\frac{16,67}{100}$		
2009	BDR	4,92%	70,53	25%	58,77	30%	22,632
	KAP	107,81%	100	5%	$\frac{16,67}{75,44}$		
2010	BDR	3,17%	82,2	25%	68,50	30%	25,55
	KAP	127,76%	100	5%	$\frac{16,67}{85,17}$		

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan ringkasan perhitungan faktor kualitas aktiva produktif tersebut, maka selanjutnya dapat dianalisis 2 komponen penilaian yakni:

1) Rasio BDR

Presentase rasio BDR Bank Syariah Mandiri (BSM) pada periode 2008-2010 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2008 rasionya 0,16%. Ini berarti besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif adalah 0,16%. Pada tahun 2009 rasio BDR mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai 4,92%, dan selanjutnya pada tahun 2010 rasio BDR mengalami penurunan menjadi 3,17%. Penurunan tahun 2010 cukup signifikan walaupun tidak sesignifikan pada peningkatan tahun 2009. Peningkatan rasio BDR pada tahun 2008-2009 mengindikasikan bahwa BSM mengalami kesulitan dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya, khususnya menjaga agar pembiayaan yang

diberikan tidak masuk dalam kategori bermasalah. Hal ini perlu diwaspadai karena rasio yang dicapai belum maksimal dan termasuk dalam kategori Cukup Sehat. Sebaliknya, penurunan rasio BDR pada tahun 2010 menunjukkan progresitas dari BSM dalam hal pengelolaan aktiva produktifnya. Untuk itu BSM harus terus berupaya lebih selektif dan berhati-hati dalam melakukan aktivitas penanaman dananya sehingga dapat memaksimalkan kolektibilitas aktiva produktif yang tergolong lancar.

2) Rasio KAP

Prosentase rasio KAP Bank Syariah Mandiri (BSM) pada periode 2008 hingga 2010 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 hingga 2010, rasio KAP BSM adalah 104,11%, 107,81% dan 127,76%. Semakin besar rasio KAP maka semakin baik, yang berarti bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

3. *Management* (Faktor Manajemen)

Penilaian terhadap unsur manajemen didasarkan pada penilaian apakah bank telah dikelola dengan baik berdasarkan asas yang sehat atau tidak. Penilaian terhadap faktor manajemen, mencakup faktor manajemen umum dan manajemen risiko dengan mempergunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebanyak 100 buah yang meliputi manajemen umum sebanyak 40 buah pertanyaan/ pernyataan dan 60 buah pertanyaan/ pernyataan untuk manajemen risiko.

Adapun perhitungan faktor manajemen PT Bank Syariah Mandiri untuk tahun 2008 hingga 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 22
Penilaian Faktor Manajemen PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
Tahun 2008-2010

NO.	Komponen	Jumlah Pertanyaan/ Pernyataan	Jumlah Nilai Maksimal	2008	2009	2010
1	Manajemen Umum					
	A. Strategi	5	20	20	20	20
	B. Struktur	5	20	20	20	20
	C. Sistem	10	40	40	40	40
	D. Sumber Daya Manusia	5	20	20	20	20
	E. Kepemimpinan	10	40	40	40	40
	F. Budaya Kerja	5	20	20	20	20
	Jumlah	40	160	160	160	160
2	Manajemen Risiko					
	A. Risiko Likuiditas	10	40	40	40	40
	B. Risiko Pasar	7	28	24	24	24
	C. Risiko Kredit	8	32	31	31	31
	D. Risiko Operasional	25	100	100	100	100
	E. Risiko Hukum	5	20	20	20	20
	F. Risiko Pemilik dan Pengurus	5	20	20	20	20
	Jumlah	60	240	235	235	235
	Jumlah	100	400	395	395	395

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan data tersebut maka dapat dilakukan perhitungan terhadap faktor manajemen Bank Syariah Mandiri sebagai berikut:

a. Tahun 2008:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rasio Kotor} &= \text{Jumlah nilai} \times 0,25 \\ &= 395 \times 0,25 \\ &= 98,75\end{aligned}$$

Bobot unsur manajemen adalah 25%, maka:

$$\begin{aligned}\text{Nilai rasio bersih} &= 25\% \times 98,75 \\ &= 24,69\end{aligned}$$

Berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor kualitas manajemen sebesar 20-25, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

b. Tahun 2009:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rasio Kotor} &= \text{Jumlah nilai} \times 0,25 \\ &= 395 \times 0,25 \\ &= 98,75\end{aligned}$$

Bobot unsur manajemen adalah 25%, maka:

$$\begin{aligned}\text{Nilai rasio bersih} &= 25\% \times 98,75 \\ &= 24,69\end{aligned}$$

Berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor kualitas manajemen sebesar 20-25, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

c. Tahun 2010:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rasio Kotor} &= \text{Jumlah nilai} \times 0,25 \\ &= 395 \times 0,25 \\ &= 98,75\end{aligned}$$

Bobot unsur manajemen adalah 25%, maka:

$$\begin{aligned}\text{Nilai rasio bersih} &= 25\% \times 98,75 \\ &= 24,69\end{aligned}$$

Berdasarkan SK BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor kualitas manajemen sebesar 20-25, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

Secara ringkas penilaian faktor manajemen (*Management*) dari tahun 2008 hingga tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 23
Ringkasan Perhitungan Penilaian Faktor Manajemen (*Management*)

Tahun	Komponen	Jumlah Nilai	Kredit Komponen	Bobot Komponen	Kredit Bersih	Predikat
2008	Manajemen Umum	160	98,75	25%	24,69	Sehat
	Manajemen Risiko	235				
2009	Manajemen Umum	160	98,75	25%	24,69	Sehat
	Manajemen Risiko	235				
2010	Manajemen Umum	160	98,75	25%	24,69	Sehat
	Manajemen Risiko	235				

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan perhitungan komponen rasio manajemen umum dan manajemen risiko menunjukkan bahwa faktor manajemen Bank Syariah Mandiri

pada tahun 2008 hingga 2010 selalu mendapatkan predikat sehat. Walaupun faktor manajemen pada Bank Syariah Mandiri ini selalu mengalami kondisi sehat, tetapi nilai dari faktor manajemen tidak mengalami perubahan peningkatan atau fluktuasi pada tahun 2008 hingga tahun 2010, yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2010 faktor manajemen memperoleh nilai 395. Hal ini membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri selalu berupaya untuk mematuhi peraturan-peraturan serta prinsip-prinsip operasional bank umum sehingga selalu mendapatkan predikat sehat, yaitu nilai yang didapat telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu mencapai nilai kredit antara 20-25.

4. *Earning* (Faktor Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas merupakan penilaian terhadap kemampuan terhadap suatu bank dalam menghasilkan serta meningkatkan laba dan juga efisiensi dalam melaksanakan usaha yang dicapai. Jika suatu bank mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka lama-kelamaan kerugian tersebut akan mengurangi modalnya. Bank yang dalam kondisi seperti itu tidak dapat disebut sebagai bank yang sehat. Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 buah rasio yakni rasio ROA dan rasio BOPO. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, sedangkan rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Adapun perhitungan dari rasio ROA dan BOPO adalah sebagai berikut:

a. Tahun 2008:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Total aset/aktiva tahun 2007 = 12.885.390

Tahun 2008 = 17.065.838

$$ROA = \frac{282.710}{\frac{1}{2} \times (12.885.390 + 17.063.838)} \times 100\%$$

$$= 1,89\%$$

$$NR = \frac{Rd}{0,015\%}$$

$$NR = \frac{1,89\%}{0,015\%}$$

$$= 126$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\text{Bobot komponen} = 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)}$$

$$\frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\%$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{1.819.166}{2.098.398} \times 100\%$$



$$= 86,69\%$$

$$NR = \frac{Rs-Rd}{0,08\%}$$

$$NR = \frac{100\% - 86,69\%}{0,08\%}$$

$$= 166,375$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\begin{aligned} \text{Bobot komponen} &= 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ &= \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\% \end{aligned}$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

$$\text{Jumlah nilai kredit komponen ROA dan BOPO} = 50 + 50 = 100$$

$$\text{Bobot faktor rentabilitas} = 10\%$$

$$\text{Nilai bersih faktor rentabilitas} = 10\% \times 100 = 10$$

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor rentabilitas sebesar 8-10, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

b. Tahun 2009:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Total aset/aktiva tahun 2008} = 17.063.838$$

$$\text{Tahun 2009} = 22.029.242$$

$$ROA = \frac{418.746}{\frac{1}{2} \times (17.063.838 + 22.029.242)} \times 100\%$$

$$= 2,14\%$$

$$NR = \frac{Rd}{0,015\%}$$

$$NR = \frac{2,14}{0,015\%}$$

$$= 142,67$$

Nilai kotor maksimum = 100

Bobot komponen = 5% (5% dari 10% = 50%)

$$\frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\%$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{2.069.422}{2.477.636} \times 100\% = 83,52\%$$

$$NR = \frac{Rs-Rd}{0,08\%}$$

$$NR = \frac{100\% - 83,52\%}{0,08\%}$$

$$= 206$$

Nilai kotor maksimum = 100

Bobot komponen = 5% (5% dari 10% = 50%)



$$\frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\%$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

Jumlah nilai kredit komponen ROA dan BOPO = 50 + 50 = 100

Bobot faktor rentabilitas = 10%

Nilai bersih faktor rentabilitas = 10% x 100 = 10

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor rentabilitas sebesar 8-10, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

c. Tahun 2010:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Total aset/aktiva tahun 2009 = 22.029.242

Tahun 2010 = 32.455.189

$$ROA = \frac{550.765}{\frac{1}{2} \times (22.029.242 + 32.455.189)} \times 100\%$$

$$= 2,02\%$$

$$NR = \frac{Rd}{0,015\%}$$

$$NR = \frac{2,02\%}{0,015\%}$$

$$= 134,67$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\begin{aligned} \text{Bobot komponen} &= 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ &= \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\% \end{aligned}$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{2.844.644}{3.391.563} \times 100\% = 83,87\%$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs-Rd}}{0,08\%}$$

$$\text{NR} = \frac{100\% - 83,87\%}{0,08\%}$$

$$= 201,625$$

$$\text{Nilai kotor maksimum} = 100$$

$$\begin{aligned} \text{Bobot komponen} &= 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ &= \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\% \end{aligned}$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

$$\text{Jumlah nilai kredit komponen ROA dan BOPO} = 50 + 50 = 100$$

$$\text{Bobot faktor rentabilitas} = 10\%$$

$$\text{Nilai bersih faktor rentabilitas} = 10\% \times 100 = 10$$

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor rentabilitas sebesar 8-10, maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan dalam predikat sehat.

Tabel 24
Ringkasan Perhitungan Faktor Rentabilitas

Tahun	Komponen	Rasio	NK	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih
2008	ROA	1,89%	100	5%	50	10%	10
	BOPO	86,69%	100	5%	50		
2009	ROA	2,14%	100	5%	50	10%	10
	BOPO	83,52%	100	5%	50		
2010	ROA	2,02%	100	5%	50	10%	10
	BOPO	83,87%	100	5%	50		

Sumber: Hasil Analisis Data

Sehubungan dengan ringkasan perhitungan faktor rentabilitas tersebut, dapat dianalisis 2 komponen penilaian yaitu:

1) Rasio ROA

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa persentase rasio ROA yang dicapai Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008, rasio ROA BSM sebesar 1,89% (artinya laba sebelum pajak mencapai 1,89% dari rata-rata total aktiva tahun 2007 dan 2008) dan meningkat menjadi 2,14% di tahun 2009. Kenaikan itu disebabkan oleh peningkatan porsi pembiayaan dan piutang (aktiva produktif) yang cukup signifikan, sehingga laba yang diperoleh cukup signifikan. Penurunan rasio ROA terjadi pada tahun 2010 yakni menjadi 2,02% yang disebabkan penanaman dana bank dalam bentuk pembiayaan dan piutang yang lebih besar, yang tentu mengandung risiko timbulnya kredit macet yang lebih besar, ternyata tidak diimbangi peningkatan laba yang signifikan, oleh karena itu manajemen bank harus lebih berhati-hati dalam melakukan penanaman dana dalam bentuk aktiva produktif agar laba yang diperoleh Bank Syariah Mandiri terus meningkat.

2) Rasio BOPO

Berdasarkan hasil perhitungan BOPO pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa persentase rasio BOPO secara umum mengalami perbaikan meskipun di akhir tahun penilaian mengalami sedikit peningkatan. Rasio BOPO BSM pada tahun 2008 sebesar 86,69% (artinya total pembiayaan operasional adalah sebesar 86,69% dari total pendapatan operasional) dan tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar 83,52%, sebaliknya peningkatan rasio BOPO terjadi pada tahun 2010 menjadi sebesar 83,87%. Secara umum kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja bank cukup baik dan pengelolaan kegiatan operasional perbankan cukup efektif dikarenakan peningkatan beban operasional selalu diimbangi kenaikan pendapatan operasional yang cukup signifikan.

5. *Liquidity* (Faktor Likuiditas)

Faktor likuiditas bagi bank merupakan persoalan yang sangat penting sehingga bank harus mengidentifikasi kebutuhan utama likuiditas dan kemudian membandingkan dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki.

Tabel 25
Komponen Perhitungan Faktor Likuiditas
Bank Syariah Mandiri
Periode 2008-2010

(Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen	2008	2009	2010
a. Kewajiban bersih <i>call money</i>	0	0	0
b. Aktiva lancar:	3.708.850	5.879.182	7.639.215
Kas	315.747	446.935	692.115
Penempatan pada Bank Indonesia	2.120.006	3.340.887	4.813.140
Surat berharga yang dimiliki	1.273.097	2.091.360	2.133.960
Kredit yang Disalurkan:	13.154.500	15.910.771	23.657.290
Piutang Murabahah	6.766.301	8.067.950	12.582.637
Piutang Istihna	227.321	257.774	101.197
Piutang Qardh	618.845	1.065.303	2.257.536
Pembiayaan	5.542.033	6.519.744	8.715.920
Dana yang Diterima Bank:	16.094.493	20.830.291	30.586.516
Giro Wadiah	1.812.325	2.585.774	3.920.526
Tabungan Wadiah	38.359	95.244	244.543
Deposito Mudharabah	7.802.322	9.583.761	15.110.402
Tabungan Mudharabah	5.143.473	6.903.226	9.395.807
Surat berharga yang diterbitkan bank	200.000	245.000	200.000
Pembiayaan/pinjaman yang diterima	-	-	-
Modal inti	1.098.014	1.417.286	1.715.238

Sumber: Hasil Analisis Dat

a. Tahun 2008

$$\text{Net CM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih (call money) Antar Bank}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Net CM to CA} = \frac{0}{3.708.850} \times 100\% = 0$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs} - \text{Rd}}{1\%}$$

$$\text{NR} = \frac{100 - 0}{1\%} = 100\%$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\text{Bobot Komponen} = 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

Kredit yang Disalurkan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{13.154.500}{16.094.493} \times 100\% \\ = 81,73\%$$

$$\text{NR} = \frac{(\text{Rs} - \text{Rd})}{1\%} \times 4$$

$$\text{NR} = \frac{(115\% - 81,73\%)}{1\%} \times 4 \\ = 133,08$$

$$\text{Nilai kotor maksimum} = 100$$

$$\text{Bobot komponen} = 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\%$$

$$\text{Nilai kredit komponen} = 50\% \times 100 = 50$$

$$\text{Jumlah nilai kredit komponen NCM to CA dan LDR} = 50 + 50 = 100$$

$$\text{Bobot faktor likuiditas} = 10\%$$

$$\text{Nilai bersih faktor likuiditas} = 10\% \times 100 = 10$$

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor likuiditas sebesar 8-10, maka BSM ditetapkan dalam predikat sehat.

b. Tahun 2009

Kewajiban Bersih (call money) Antar Bank

$$\text{Net CM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih (call money) Antar Bank}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Net CM to CA} = \frac{0}{5.879.182} \times 100\% = 0$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs} - \text{Rd}}{1\%}$$

$$\text{NR} = \frac{100 - 0}{1\%} = 100$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\text{Bobot Komponen} = 5\% \left(\frac{5\% \text{ dari } 10\%}{5\%} = 50\% \right)$$

$$\frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\%$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{15.910.771}{20.830.291} \times 100\%$$

= 76,38%

$$\text{NR} = \frac{(\text{Rs} - \text{Rd})}{1\%} \times 4$$

$$\text{NR} = \frac{(115\% - 76,38\%)}{1\%} \times 4$$

$$= 154,48$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\begin{aligned} \text{Bobot komponen} &= 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ &= \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

Jumlah nilai kredit komponen NCM to CA dan LDR = 50 + 50 = 100

Bobot faktor likuiditas = 10%

Nilai faktor likuiditas = 10% x 100 = 10

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor likuiditas sebesar 8-10, maka BSM ditetapkan dalam predikat sehat.

c. Tahun 2010

$$\text{Net CM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih (call money) Antar Bank}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Net CM to CA} = \frac{0}{7.639.215} \times 100\% = 0$$

$$\text{NR} = \frac{\text{Rs} - \text{Rd}}{1\%}$$

$$\text{NR} = \frac{100 - 0}{1\%} = 100\%$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\begin{aligned} \text{Bobot Komponen} &= 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ &= \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Dana yang Diterima Bank}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{23.657.290}{30.586.516} \times 100\% \\ &= 77,35\% \end{aligned}$$

$$\text{NR} = \frac{(\text{Rs} - \text{Rd})}{1\%} \times 4$$

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \frac{(115\% - 77,35\%)}{1\%} \times 4 \\ &= 150,6\% \end{aligned}$$

Nilai kotor maksimum = 100

$$\begin{aligned} \text{Bobot komponen} &= 5\% \text{ (5\% dari 10\% = 50\%)} \\ &= \frac{5\%}{10\%} \times 100\% = 50\% \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen = 50% x 100 = 50

Jumlah nilai kredit komponen NCM to CA dan LDR = 50 + 50 =

Bobot faktor likuiditas = 10%

Nilai bersih faktor likuiditas = 10% x 100 = 10

Berdasarkan SK BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 untuk nilai faktor likuiditas sebesar 8-10, maka BSM ditetapkan dalam predikat sehat.

Tabel 26
Ringkasan Perhitungan Faktor Likuiditas

Tahun	Komponen	Rasio	NK	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih
2008	NCM to CA	0	100	5%	50	10%	10
	LDR	81,73	100	5%	50		
2009	NCM to CA	0	100	5%	50	10%	10
	LDR	76,38	100	5%	50		
2010	NCM to CA	0	100	5%	50	10%	10
	LDR	77,35	100	5%	50		

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan ringkasan perhitungan tersebut maka penilaian faktor likuiditas didasarkan pada 2 komponen rasio sebagai berikut:

1) Rasio Net CM to CA

Hasil perhitungan terhadap rasio Net CM to CA menunjukkan bahwa selama 3 tahun penilaian yaitu mulai tahun 2008 hingga tahun 2010, rasio yang dicapai selalu sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas BSM cukup baik karena BSM tidak mempunyai kewajiban bersih *call money* / pinjaman jangka pendek dari bank lain yang diperoleh dari pasar uang antar bank, sehingga sumber pendanaan bank tidak tergantung pada dana yang labil dari bank lain. Berdasarkan rasio tersebut maka nilai kredit kotor yang diperoleh BSM juga mencapai hasil maksimal yakni sebesar 100.

2) Rasio LDR

Presentase rasio LDR BSM mengalami fluktuasi selama tahun 2008 hingga 2010. Pada tahun 2008 LDR BSM mencapai 81,73 % (artinya kredit yang disalurkan sebesar 81,73% dari total dana yang diterima bank), dan selanjutnya pada tahun 2009 menurun menjadi 76,38%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas

atau kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan, mengalami peningkatan. Rasio LDR meningkat pada tahun 2010 menjadi 77,35%. Semakin tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin rendah dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

6. Faktor Pengurang Penilaian Kesehatan Bank

a. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Berdasarkan laporan keuangan tahunan periode 2008 hingga 2010 dijelaskan bahwa dalam kurun waktu tersebut BSM tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan BMPK dikarenakan tidak terdapat piutang, piutang lain-lain dan pembiayaan yang tidak memenuhi ketentuan BMPK. Laporan keuangan hanya menginformasikan bahwa pada tahun 2008-2010, BSM tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sehingga tidak ada pengurangan nilai kredit yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/37/PBI/2005 tanggal 30 September 2005 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/13/PBI/2003 tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum, Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan penjumlahan dari nilai absolut atas selisih bersih aset dan kewajiban dari masing-masing mata uang asing, baik dalam neraca maupun rekening administratif. Berdasarkan peraturan tersebut, bank disyaratkan untuk menjaga posisi devisa netto secara keseluruhan maksimum sebesar 20% dari jumlah modal dan untuk neraca maksimum 20% dari jumlah modal.

Tabel 27
Posisi Devisa Netto (PDN)
Bank Syariah Mandiri Periode 2008

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Aktiva	Kewajiban	Posisi Devisa Netto
Dolar Amerika Serikat	1.216.380	1.256.263	39.883
Riyal Saudi Arabia	1.281	-	1.281
Dolar Singapura	6.437	4.941	1.496
Euro	28.872	24.356	4.516
Dolar Australia	1.314	-	1.314
Yen Jepang	23.652	23.390	262
Jumlah	1.277.936	1.308.950	48.752
Modal			1.433.269
Presentase PDN terhadap Modal			3,40%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Tahun 2008

Tabel 28
Posisi Devisa Netto (PDN)
Bank Syariah Mandiri Periode 2009

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Aktiva	Kewajiban	Posisi Devisa Netto
Dolar Amerika Serikat	1.422.706	1.470.929	48.223
Riyal Saudi Arabia	2.044	-	2.044
Dolar Singapura	7.219	6.267	952
Euro	28.896	27.555	1.341
Dolar Australia	1.965	-	1.965
Yen Jepang	20.782	20.585	197
Jumlah	1.483.612	1.525.336	54.722
Modal			1.776.200
Presentase PDN terhadap Modal			3.08%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Tahun 2009

Tabel 29
Posisi Devisa Netto (PDN)
Bank Syariah Mandiri Periode 2010

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Aktiva	Kewajiban	Posisi Devisa Netto
Dolar Amerika Serikat	2.011.396	2.061.577	50.181
Riyal Saudi Arabia	2.684	-	2.684
Dolar Singapura	5.831	3.049	2.782
Euro	23.322	11.959	11.363
Dolar Australia	670	-	670
Yen Jepang	21.607	21.530	77
Jumlah	2.065.510	2.098.115	67.757
Modal			2.178.876
Presentase PDN terhadap Modal			3,11%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Tahun 2010

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa rasio PDN Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2008 secara keseluruhan adalah 3,40% (artinya jumlah selisih bersih transaksi valas antara aktiva dan pasiva neraca maupun rekening administratif adalah 3,40% dari jumlah modal bank) dan selanjutnya pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 3,08%. Tahun 2010 rasio PDN mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,11%. Peningkatan rasio PDN ini mengindikasikan bahwa penggunaan valuta asing dalam neraca maupun rekening administratif bank meningkat, walaupun sebelumnya mengalami fluktuasi, sehingga pemantauan terhadap pergerakan mata uang asing serta penempatan posisi mata uang asing perlu ditingkatkan agar rasio PDN tidak melampaui batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008 hingga 2010, Bank Syariah Mandiri tidak melakukan pelanggaran

terhadap ketentuan PDN maupun BMPK sehingga tidak dikenakan sanksi pengurangan nilai kredit, walaupun rasio PDN mengalami fluktuasi.

7. Hasil Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Keseluruhan Faktor

CAMEL

Tingkat kesehatan bank secara keseluruhan berdasarkan perhitungan dan penilaian faktor CAMEL dapat diketahui dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai kredit dari masing-masing faktor sehingga menghasilkan nilai kredit gabungan. Selanjutnya nilai kredit gabungan tersebut dikurangi dengan faktor pengurang akibat pelanggaran ketentuan BMPK dan PDN. Penentuan predikat kesehatan bank didasarkan pada:

Tabel 30
Faktor-Faktor yang Dinilai dalam Analisis CAMEL dan Bobotnya

URAIAN	C	A	M	E	L
Singkatan dari	<i>Capital</i>	<i>Asset</i>	<i>Management</i>	<i>Earning</i>	<i>Liquidity</i>
Faktor yang dinilai	Kecukupan Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Kualitas Manajemen	Kemampuan Bank dalam Menghasilkan Laba	Kemampuan Bank dalam Menjaga Likuiditas
Jumlah Rasio yang Digunakan	1	2	2	2	2
Rasio (Rumus)	CAR	a. BDR b. KAP	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	a. ROA b. BOPO	a. LDR b. NCM to CA
Perhitungan Nilai Kredit	0 s/d max 100	a. Max 100 b. Max 100	Total max 100	a. Max 100 b. Max 100	a. Max 100 b. Max 100
Bobot	25%	a. 25% b. 5%	25%	a. 5% b. 5%	a. 5% b. 5%
Sehat	20 – 25	24 – 30	20 – 25	8 – 10	8 - 10
Cukup Sehat	15 < 20	19,5 < 24	15 < 20	6,5 < 8	6,5 < 8
Kurang Sehat	10 < 15	15 < 19,5	10 < 15	5 < 6,5	5 < 6,5
Tidak Sehat	0 < 10	0 < 10	0 < 10	0 – 5	0 - 5

Sumber: SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 dalam Sunarti (2011:147).

Berikut ini hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri periode 2008-2010 untuk faktor CAMEL:

Tabel 31
Hasil Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2008

Aspek Faktor CAMEL	Angka Rasio	Nilai Kotor	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih	Predikat
<i>Capital</i> - CAR	9,9%	100	100%	100	25%	25	SEHAT
<i>Asset Quality</i> - BDR - KAP	0,16% 104,11%	100 100	25% 5%	83,33 <u>16,67</u> 100	30%	30	SEHAT
<i>Management</i> - Manajemen Umum - Manajemen Risiko	160 235	98,75	10% 15%	98,75	25%	24,69	SEHAT
<i>Earning</i> - ROA - BOPO	1,89% 86,69%	100 100	5% 5%	50 50	10%	10	SEHAT
<i>Liquidity</i> - LDR - NCM to CA	81,73 0	100 100	5% 5%	50 50	10%	10	SEHAT

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa keseluruhan faktor CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008 menunjukkan kondisi sehat dengan jumlah nilai kredit bersih yang diperoleh masing-masing faktor CAMEL bank berada dalam kondisi sehat sesuai SK DIR BI No. 30/11KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Tidak adanya pelanggaran terhadap ketentuan BMPK maupun PDN menyebabkan nilai kredit bersih akhir bank tidak mengalami pengurangan, sehingga kondisi bank secara keseluruhan masih dengan predikat sehat.

Tabel 32
Hasil Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2009

Aspek Faktor CAMEL	Angka Rasio	Nilai Kotor	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih	Predikat
<i>Capital</i> - CAR	10,66%	100	100%	100	25%	25	SEHAT
<i>Asset Quality</i> - BDR - KAP	4,92% 107,81%	70,53 100	25% 5%	58,77 16,67 75,44	30%	22,632	CUKUP SEHAT
<i>Management</i> - Manajemen Umum - Manajemen Risiko	160 235	98,75	10% 15%	98,75	25%	24,69	SEHAT
<i>Earning</i> - ROA - BOPO	2,14% 83,52%	100 100	5% 5%	50 50	10%	10	SEHAT
<i>Liquidity</i> - LDR - NCM to CA	76,38% 0	100 100	5% 5%	50 50	10%	10	SEHAT

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa keseluruhan faktor CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2009 menunjukkan kondisi sehat dengan jumlah nilai kredit bersih yang diperoleh masing-masing faktor CAMEL bank berada dalam kondisi sehat sesuai SK DIR BI No. 30/11KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Namun, dalam komponen *asset quality* mengalami kondisi cukup sehat karena memperoleh nilai kredit bersih hanya 22,632 yang merupakan nilai kredit antara $19,5 < 24$ memperoleh kondisi cukup sehat.

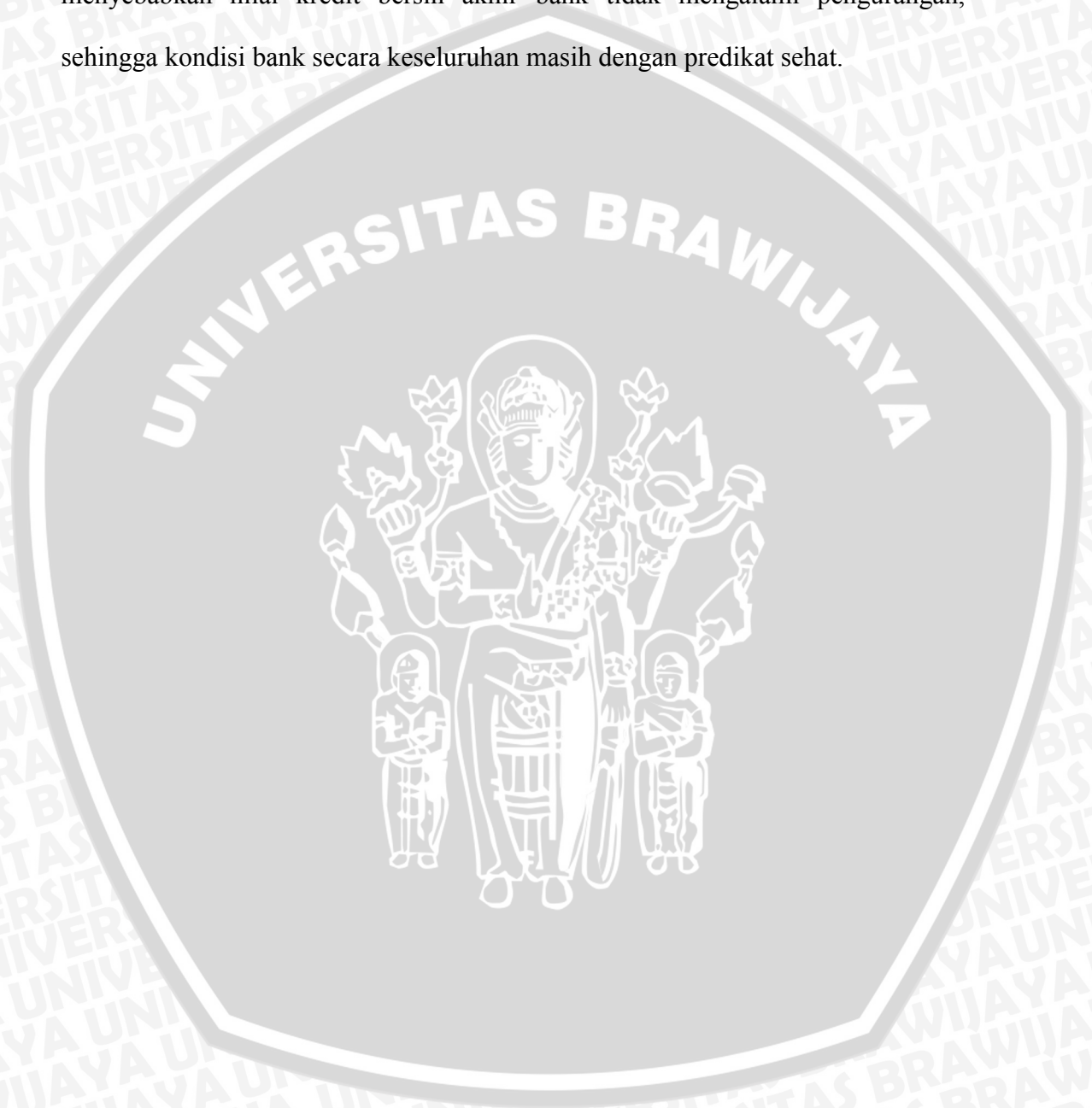
Tabel 33
Hasil Penilaian Faktor CAMEL Tahun 2010

Aspek Faktor CAMEL	Angka Rasio	Nilai Kotor	Bobot Komponen	Nilai Kredit Komponen	Bobot Faktor	Nilai Bersih	Predikat
<i>Capital</i> - CAR	10,78%	100	100%	100	25%	25	SEHAT
<i>Asset Quality</i> - BDR - KAP	3,17% 127,76%	82,2 100	25% 5%	68,50 16,67 85,17	30%	25,55	SEHAT
<i>Management</i> -Manajemen Umum -Manajemen Risiko	160 235	98,75	10% 15%	98,75	25%	24,69	SEHAT
<i>Earning</i> - ROA - BOPO	2,02% 83,87%	100 100	5% 5%	50 50	10%	10	SEHAT
<i>Liquidity</i> - LDR - NCM to CA	77,35% 0	100 100	5% 5%	50 50	10%	10	SEHAT

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa keseluruhan faktor CAMEL Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 menunjukkan kondisi sehat dengan jumlah nilai kredit bersih yang diperoleh masing-masing faktor CAMEL bank berada dalam kondisi sehat sesuai SK DIR BI No. 30/11KEP/DIR tanggal 30 April 1997 menunjukkan kondisi sehat dengan jumlah nilai kredit bersih yang diperoleh masing-masing faktor CAMEL bank berada dalam kondisi sehat sesuai SK DIR BI No. 30/11KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Pada periode 2008 hingga 2010 ini, BSM mengalami tingkat kesehatan secara fluktuasi, yaitu pada tahun 2008 seluruh komponen CAMEL mempunyai predikat sehat, sedangkan tahun 2009 salah satu komponen CAMEL yaitu *Asset Quality* mempunyai predikat

cukup sehat. Namun, dalam tahun 2010 BSM dapat menstabilkan kondisi sehatnya. Tidak adanya pelanggaran terhadap ketentuan BMPK maupun PDN menyebabkan nilai kredit bersih akhir bank tidak mengalami pengurangan, sehingga kondisi bank secara keseluruhan masih dengan predikat sehat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data dari penelitian tentang analisis CAMEL guna menilai tingkat kesehatan bank yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) Bank Syariah Mandiri (BSM) menunjukkan bahwa kondisi permodalan yang tercermin dari rasio CAR yang dicapai BSM selama periode 2008 hingga 2010 mengalami peningkatan. Nilai rasio CAR pada tahun 2008 hingga 2010 berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu 8% yang menandakan bahwa Bank Syariah Mandiri mendapat predikat “Sehat”. Rasio CAR BSM pada tahun 2008, 2009, dan 2010 antara lain sebesar 9,9%, 10,66%, dan 10,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BSM harus tetap waspada dan berusaha meningkatkan CAR-nya agar setiap tahunnya tetap mengalami peningkatan kemampuan modal.
2. Penilaian atas faktor kualitas aktiva produktif (*asset quality*) yang didasarkan pada dua rasio yaitu BDR dan KAP menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif BSM periode 2008 hingga 2010 mengalami fluktuasi, yaitu ketika tahun 2009 BSM mengalami kondisi kesehatan yang menurun yaitu menjadi cukup sehat tetapi pada tahun 2010 rasio yang dicapai mengalami penurunan, sehingga menunjukkan kondisi kesehatan sudah mulai membaik. Rasio BDR

BSM tahun 2008, 2009, dan 2010 tersebut adalah sebesar 0,16%, 4,92%, dan 3,17%, sedangkan rasio KAP BSM mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 hingga 2010, rasio KAP BSM adalah 104,11%, 107,81% dan 127,76%. Semakin besar rasio KAP maka semakin baik, yang berarti bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet. Hal ini membuktikan bahwa BSM selalu membentuk PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) sesuai ketentuan yang wajib dibentuk perbankan.

3. Penilaian faktor manajemen tahun 2008 hingga 2010 Bank Syariah Mandiri selalu mendapat predikat sehat dengan nilai kredit yang mencapai nilai maksimal yaitu 24,69. Hal ini menunjukkan bahwa BSM selalu mematuhi peraturan dan prinsip-prinsip operasional bank umum sehingga selalu mendapat predikat sehat.
4. Penilaian faktor rentabilitas yang dinilai dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan BOPO menunjukkan Bank Syariah Mandiri tahun 2008 hingga 2010 mendapat predikat sehat walaupun selalu mengalami fluktuasi. Rasio ROA yang dicapai BSM pada tahun 2008, 2009, dan 2010 adalah sebesar 1,89%, 2,14%, dan 2,02%. Sedangkan rasio BOPO pada tahun 2008, 2009 dan 2010 adalah sebesar 86,69%, 83,52%, dan 83,87%. Secara umum kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja bank cukup baik dan pengelolaan kegiatan operasional perbankan cukup efektif dikarenakan peningkatan beban operasional selalu diimbangi kenaikan pendapatan operasional yang cukup signifikan.
5. Penilaian atas faktor likuiditas (*liquidity*) yang berasal dari analisis rasio Net CM to CA dan LDR menunjukkan bahwa selama tahun 2008 hingga 2010, faktor

likuiditas BSM mengalami fluktuasi namun selalu dalam predikat sehat. Rasio Net CM to CA yang dicapai BSM tahun 2008 hingga 2010 selalu sebesar 0%. Rasio LDR BSM mengalami fluktuasi selama tahun 2008 hingga 2010 yaitu sebesar 81,73%, 76,38%, dan 77,35%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin rendah dikarenakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

6. Tidak terdapat pelanggaran BMPK dan PDN pada Bank Syariah Mandiri selama periode 2008 hingga 2010, sehingga tidak mengurangi nilai kredit dari penilaian tingkat kesehatan bank.

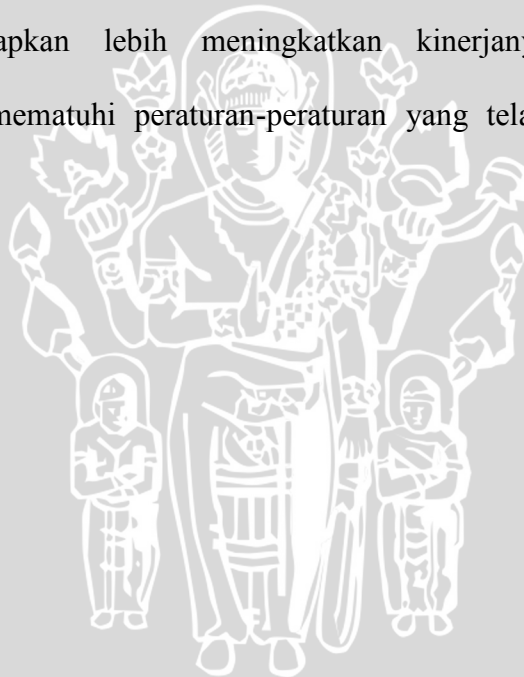
B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk adalah sebagai berikut:

1. Faktor permodalan (*capital*) Bank Syariah Mandiri diharapkan dapat mempertahankan nilai CAR yang telah diperoleh yaitu dengan selalu menjaga modal yang dimilikinya, sehingga dapat mendukung kegiatan operasionalnya khususnya dalam kemampuan bank untuk menutup risiko. Selain itu, dengan mempertahankan nilai CAR yang telah diperoleh diharapkan Bank Syariah Mandiri dapat selalu memenuhi nilai CAR minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dan dapat mempertahankan predikat sehat.

2. Faktor kualitas aktiva produktif (*asset quality*) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2009 mengalami penurunan predikat menjadi cukup sehat. Walaupun pada tahun 2010 sudah mengalami kondisi sehat kembali, hendaknya Bank Syariah Mandiri lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana. Selain itu, hendaknya menjaga kualitas aktiva produktif dengan meningkatkan pembentukan PPAP sesuai dengan peraturan untuk menutup kemungkinan adanya kerugian dari aktiva produktif yang bermasalah dan menjaga kondisi kesehatan bank.
3. Faktor manajemen (*management*) Bank Syariah Mandiri selalu mendapatkan predikat sehat dengan nilai kredit yang mencapai nilai maksimal. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk kedepannya dengan selalu mematuhi peraturan dan prinsi-prinsip operasional bank umum yang ditetapkan Bank Indonesia yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat sehingga Bank Syariah Mandiri dapat selalu mempertahankan predikat bank yang sehat.
4. Faktor rentabilitas (*earning*) Bank Syariah Mandiri diharuskan dapat meningkatkan perolehan laba dengan cara lebih berhati-hati dalam melakukan penanaman dana dalam bentuk aktiva produktif yang banyak mengandung risiko serta berupaya mempertahankan atau bahkan meningkatkan efisiensi biaya operasional. Perlu meningkatkan jumlah pendapatan operasional yang didapatnya dan menekan biaya operasional yang dikeluarkan. Sehingga laba yang diperoleh secara keseluruhan dapat meningkat. Selain itu, BSM harus lebih efektif dalam menggunakan asetnya sehingga mampu meningkatkan rasio ROA yaitu kemampuan bank atas aktiva yang dimiliki.

5. Faktor likuiditas (*liquidity*) Bank Syariah Mandiri diharapkan harus lebih selektif dalam memberikan kredit kepada masyarakat dan menerapkan prinsip kehati-hatian agar dapat mengurangi jumlah kredit bermasalah. Selain itu Bank Syariah Mandiri juga harus lebih memperbesar dana yang diterima dari masyarakat untuk menaikkan kemampuan likuiditas bank.
6. Bank Syariah Mandiri tidak melakukan pelanggaran terhadap batas maksimum pemberian kredit (BMPK) dan posisi devisa netto (PDN), sehingga untuk kedepannya diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya dengan selalu menjalankan dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.F. 2005. *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM Press
- Antonio, M.S. 2001. *Bank Syariah dari Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. 2008. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- dan Yuamita, Diana. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: PSSK Bank Indonesia.
- Arthesa, A., dan Handiman, E. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Diakses dari www.bi.go.id pada tanggal 20 Desember 2011.
- Bank Indonesia. 2005. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/53/DPbS tanggal 22 November 2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Diakses dari www.bi.go.id pada tanggal 5 November 2011.
- Bank Indonesia. 2005. *Peraturan Bank Indonesia nomor 7/37/PBI/2005 tanggal 30 September 2005 tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum*. Diakses dari www.bi.go.id pada tanggal 11 November 2011.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia nomor 9/9/PBI/2007 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Diakses dari www.bi.go.id pada tanggal 11 Oktober 2011.
- Bank Indonesia. 2007. *UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Bandung: Citra Umbara.
- Bank Indonesia. 2010. *Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Diakses dari <http://cintasyariah.wordpress.com> pada tanggal 20 November 2011.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Karim, Adiwarmam. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusnadi, Maria, S., Irmadariyani, R. 2000. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate)*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Kusumo, Y.A. 2008. Analisis Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2 (1): 109 131.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 2002. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Subiyanto, Ibnu. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan.
- Sunarti. 2011. *Sistem dan Manajemen Perbankan Indonesia*. Malang: NN Press.
- Suseno, dan Abdullah, Piter. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PSSK Bank Indonesia.
- Sutojo, Siswanto. 2011. *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- www.syariah.mandiri.com. Diakses pada tanggal 25 Juli 2011.
- Yanuarno, Haris. 2009. Penerapan CAMEL Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen*, 6 (2): 105 114.



Lampiran 1

**Penilaian Faktor Manajemen
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2008-2010**

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
1. Manajemen Umum			
A. Strategi/Sasaran			
1. Bank mempunyai strategi usaha yang berfungsi sebagai pedoman umum yang memakai dalam mencapai misi/sasaran umum.	4	4	4
2. Bank mempunyai rencana jangka panjang 5 tahunan (<i>corporate plan</i>) yang jelas dan sekurang-kurangnya mencakup bidang permodalan, penghimpunan dana, penyaluran dana, pemberian jasa lain, pengembangan produk perbankan, perluasan jaringan kantor, dan pengembangan SDM.	4	4	4
3. Dalam menetapkan rencana kerja tahunan, manajemen bank telah memperhatikan kemampuan intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi usaha bank.	4	4	4
4. Implementasi kegiatan bank selama 1 tahun mengacu pada rencana kerja.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
5. Bank senantiasa memantau perkembangan pasar untuk menetapkan atau menyesuaikan kebijakan dalam rangka memanfaatkan peluang.	4	4	4
B. Struktur			
6. Bagan organisasi mencerminkan seluruh kegiatan bank, susunan pengurusan-kepengurusan secara berjenjang beserta fungsi-fungsinya.	4	4	4
7. Pelaksanaan tugas dan pekerjaan didasarkan pada uraian tugas pekerjaan (<i>job description</i>) yang tertulis secara spesifik dan jelas.	4	4	4
8. Posisi-posisi strategis dijabat oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi dengan persyaratan jabatan (<i>job requirement</i>) yang memadai.	4	4	4
9. Bank memiliki sistem pendelegasian wewenang yang jelas untuk masing-masing tingkatan manajemennya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.	4	4	4
10. Koordinasi dan rentang kendali pada satuan kerja mencerminkan keadaan yang wajar.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
C. Sistem			
11. Kegiatan operasional kas dan pengaturan likuiditas dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.	4	4	4
12. Kegiatan operasional pengumpulan dana (termasuk penerbitan surat-surat berharga, pinjaman luar negeri, dll) telah dilaksanakan sistem dan prosedur tertulis.	4	4	4
13. Kegiatan operasional dari penanaman dana (seperti kredit, surat-surat berharga, forex, dll) telah dilaksanakan sesuai sistem dan prosedur tertulis.	4	4	4
14. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun tepat waktu secara akurat dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.	4	4	4
15. Kegiatan operasional pemasaran dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan mengikuti sistem dan prosedur tertulis serta tanggap terhadap perubahan faktor-faktor kompetisi dan inovasi baru di pasar.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
16. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank memiliki sistem informasi manajemen yang dapat menunjang pengambilan keputusan secara efisien dan efektif.	4	4	4
17. Penggunaan TSI (Tegnologi Sistem Informasi) oleh bank minimal telah memuat aspek pengamanan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.	4	4	4
18. Kegiatan operasional transaksi <i>derivative</i> dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang tertulis*.	4	4	4
19. Bank telah menerapkan fungsi audit intern sesuai dengan yang ditetapkan dalam SPFAIB (Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank).	4	4	4
20. <i>Fee based income</i> telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan faktor resiko.	4	4	4
D. Sumber Daya Manusia			
21. Penerimaan pegawai dilaksanakan secara objektif dan terbuka sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.	4	4	4
22. Sistem dan pendidikan dan pelatihan memberi			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
kesempatan pengembangan pegawai secara memadai.	4	4	4
23. Penilaian kinerja pegawai didasarkan pada sistem penilaian yang objektif dan terbuka.	4	4	4
24. Bank memiliki jenjang karir yang jelas dan pelaksanaan promosi dilakukan atas dasar sistem yang objektif dan terbuka.	4	4	4
25. Penggajian pegawai didasarkan pada sistem yang objektif dan terbuka.	4	4	4
E. Kepemimpinan			
26. Pengambilan keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh pihak manajemen secara independen.	4	4	4
27. Manajemen bank mempunyai itikad (spirit) untuk menaati ketentuan yang berlaku tanpa rekayasa .	4	4	4
28. Pimpinan bank pada umumnya memiliki ketrampilan dan menguasai bidang tugas yang dikelolanya.	4	4	4
29. Pimpinan bank pada umumnya memiliki kemampuan manajerial (<i>manajerial skill</i>)	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
30. Pimpinan bank menyajikan perkembangan kondisi bank secara transparan kepada otoritas pengawas (Bank Indonesia).	4	4	4
31. Praktek pengambilan keputusan dari pimpinan berjalan secara efektif dan efisien.	4	4	4
32. Pimpinan bank berupaya mengasah kemampuan dari (<i>continually learn</i>) agar mampu memenuhi tuntutan atas kemampuan diri yang semakin meningkat.	4	4	4
33. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.	4	4	4
34. Manajemen senantiasa menerapkan kebijakan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan keterbukaan dalam rangka memelihara tingkat kepercayaan masyarakat.	4	4	4
35. Efektivitas pengawas Dewan komisaris termasuk Dewan Audit terhadap manajemen bank.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
F. Budaya Kerja			
36. Komunikasi antara pimpinan dan bawahan berjalan efektif.	4	4	4
37. Direksi dan karyawan senantiasa disiplin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaan.	4	4	4
38. Saran kerja (<i>Physical working environment</i>) mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat.	4	4	4
39. Kekompakan antar karyawan (<i>spirit de corps</i>) mendorong terciptanya prestasi kerja yang baik.	4	4	4
40. Loyalitas karyawan terhadap perusahaan yang cukup tinggi dalam rangka mendorong produktivitas.	4	4	4
II. Manajemen Risiko			
A. Risiko Likuiditas			
41. Bank telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya <i>mismatch</i> antara sumber dengan penanaman dana.	4	4	4
42. Sumber pendanaan bank tidak tergantung pada dana yang labil, seperti dana antar bank.	4	4	4
43. Bank dalam mengelola dan mengendalikan			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
likuiditas tidak mengorbankan rentabilitas.	4	4	4
44. Bank memonitor seluruh fasilitas nasabah yang belum ditarik dalam rangka memelihara kecukupan penyediaan dana.	4	4	4
45. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah timbulnya kesulitan likuiditas.	4	4	4
46. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap seluruh kewajiban komitmen secara akurat.	4	4	4
47. Bank melakukan pemantauan terhadap perbedaan tingkat suku bunga penanaman dan pendanaan.	4	4	4
48. Bank memperhitungkan kesesuaian jangka waktu antara sumber dana dan penanamannya.	4	4	4
49. Bank melakukan <i>secondary reserve</i> dengan mengutamakan pada surat-surat berharga yang mudah diperjualbelikan guna menjamin likuiditasnya.	4	4	4
50. Penjualan asset bank dengan cara sekuritisasi atau penjualan asset secara repo dilakukan dan dicatat			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
sesuai ketentuan.	4	4	4
B. Risiko Pasar			
51. Bank sekurang-kurangnya setiap bulan mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit.	4	4	4
52. Bank melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portofolio aktiva produktifnya.	-	-	-
53. Bank secara berkala mengevaluasi perkembangan harga pasar surat berharga dan melakukan <i>mark up market</i> terhadap posisinya.	4	4	4
54. Bank secara berkala melakukan penilaian terhadap posisi aktiva/pasiva valasnya dengan kurs yang terakhir (<i>mark up market</i>).	4	4	4
55. Bank melakukan <i>hedging</i> terhadap posisi valas berjangka yang terbuka*.	4	4	4
56. Bank melakukan penilaian secara dengan kurs yang terakhir (<i>mark to market</i>) terhadap posisi valas berjangka yang terbuka, termasuk transaksi <i>derivative</i> .	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
57. Bank melakukan <i>review</i> secara berkala terhadap produk yang ditawarkan dan sebelum produk baru ditawarkan telah dilakukan pengkajian secara matang.	4	4	4
C. Risiko Kredit (<i>Credit Risk</i>)			
58. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis yang mendalam terhadap proyek yang dibiayai sebelum pemberian kredit dilakukan.	4	4	4
59. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap kemampuan dan kepatuhan debitur serta perkembangan proyek yang dibiayai.	4	4	4
60. Bank melakukan peninjauan dan penilaian kembali agunan secara berkala sesuai prosedur yang telah ditetapkan.	4	4	4
61. Penyelesaian kredit bermasalah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan KPB (Kebijakan Perkreditan Bank).	4	4	4
62. Bank dalam membeli surat berharga melakukan penilaian terhadap kemampuan kredit atau memperhatikan rating dari SSB tersebut.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
63. Bank menetapkan batasan (limit) yang jelas seluruh fasilitas termasuk valuta asing untuk setiap debitur.	4	4	4
64. Bank meminta jaminan yang cukup dalam melakukan transaksi valas berjangka termasuk derivatif atas nama nasabah (<i>margin deposit</i>).	4	4	4
65. Bank melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam penerbitan garansi, <i>stand by LC</i> termasuk <i>aval</i> dan <i>endosment</i> .	4	4	4
D. Risiko Operasional (<i>Operational Risk</i>)			
66. Bank memiliki satuan-satuan kerja yang mengelola perkreditan sebagaimana ditetapkan dalam KPB.	4	4	4
67. Proses persetujuan kredit dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dalam KPB.	4	4	4
68. Dalam pemberian kreditnya bank memperhitungkan penyebaran/alokasi atas dasar kegiatan usaha tertentu.	4	4	4
69. Bank dalam menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
70. Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh pejabat sesuai wewenang yang telah ditetapkan.	4	4	4
71. Bank melakukan pemantauan terhadap <i>eksposure</i> individual debitur untuk menghindari pelanggaran batas maksimum pemberian kredit.	4	4	4
72. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan untuk pemberian fasilitas kepada pemilik/pengurus bank.	4	4	4
73. Penghapusan bukuan kredit macet dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan dalam KPB.	4	4	4
74. Dalam pemberian L/C serta akseptasi wesel impor dilakukan analisis terhadap kemampuan nasabah dan persetujuan diberikan oleh pejabat yang berwenang*.	4	4	4
75. Transaksi valas dilakukan oleh <i>dealer</i> yang menguasai bidang tugasnya (professional).	4	4	4
76. Bank melaksanakan penyelesaian transaksi valas (<i>settlement</i>) sesuai dengan yang telah disepakati, akurat dan tepat waktu*.	4	4	4
77. Bank memiliki saran dan sumber informasi yang			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
memadai untuk melaksanakan transaksi valas dan <i>money market</i> .	4	4	4
78. Dalam melakukan transaksi valas terhadap pemisahan tugas dan wewenang yang jelas antara kegiatan transaksi dan kegiatan pencatatan*.	4	4	4
79. Dalam melakukan transaksi valas bank memiliki batasan (limit) yang mencakup batasan jumlah dan nilai dari			
a. Masing-masing transaksi (<i>transaction limit</i>)			
b. Masing-masing dealer (<i>dealer limit</i>)	4	4	4
c. Masing-masing counterparty (<i>counterparty limit</i>)			
80. Transaksi derivatif dilaksanakan petugas yang menguasai bidang tugasnya (profesional) dan sesuai prosedur yang berlaku*.	4	4	4
81. Terdapat laporan harian transaksi valas dan derivatif yang disampaikan kepada pimpinan secara akurat dan tepat waktu*.	4	4	4
82. Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) bank melaksanakan audit secara berkala terhadap			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
transaksi valas termasuk transaksi <i>derivative</i> *	4	4	4
83. Dewan audit telah berfungsi sesuai dengan SPFAIB.	4	4	4
84. Satuan Kerja Audit Intern memiliki auditor intern yang menguasai bidang tugasnya dan telah menjalankan fungsinya sesuai dengan SPFAIB.	4	4	4
85. Satuan Kerja Audit Intern memiliki independensi dalam melakukan audit sesuai dengan SPFAIB.	4	4	4
86. Pimpinan bank senantiasa melakukan tindak lanjut (<i>follow up</i>) secara efektif terhadap temuan audit yang telah dilakukan.	4	4	4
87. Dewan Audit dan SKAI mempunyai komunikasi yang baik dalam melakukan tugasnya.	4	4	4
88. Bank memiliki komite yang mengkoordinasikan fungsi komputerisasi bank (<i>steering committee</i> TNI) yang secara strategis menangani aspek penyelenggaraan TSI Bank secara menyeluruh termasuk pemantauan dan penilaian terhadap kinerja operasionalnya.	4	4	4

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
89. Bank memiliki rencana penanggulangan yang teruji untuk mengatasi gangguan atau bencana lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional TSI bank (<i>disaster recovery bank</i>).	4	4	4
90. Bank memiliki fungsi audit intern TSI yang secara efektif dapat memastikan memadainya struktur pengendalian intern pada penyelenggaraan TSIbank.	4	4	4
E. Risiko Hukum (<i>Legal Risk</i>)			
91. Bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak melanggar norma hukum yang berlaku.	4	4	4
92. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan perjanjian kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.	4	4	4
93. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan pengikatan agunan kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.	4	4	4
94. Bank mempunyai mekanisme kontrol untuk			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
memastikan keabsahan setiap surat berharga dan dokumen berharga lainnya yang ada pada bank serta cara penyimpanan yang aman.	4	4	4
95. Bank selalu melakukan konfirmasi atas transaksi-transaksi dalam jumlah besar sebagai deteksi dini dalam menjangkau transaksi fiktif.	4	4	4
F. Risiko Pemilik dan Pengurus (<i>Ownership and Managership Risk</i>)			
96. Pengelolaan operasional bank tidak tergantung seseorang pengurus tertentu.	4	4	4
97. Pengurus bank dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya.	4	4	4
98. Direksi dan manajemen senior mengerti secara jelas jenis-jenis risiko yang melekat dalam kegiatan usaha bank yang dipimpinnya.	4	4	4
99. Pemilik bank memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan banknya.	4	4	4
100. Pemilik mayoritas menyerahkan pengelolaan			

Faktor Manajemen	Nilai		
	2008	2009	2010
banknya kepada manajemen yang professional.	4	4	4
*Tidak ditanyakan pada bank non devisa.			

Keterangan:

Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria:

1. Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah
2. Nilai 1,2,3 mencerminkan kondisi antara
3. Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik



SURAT KETERANGAN
No. 13 /1130-3 / KET / 029

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan, bahwa:


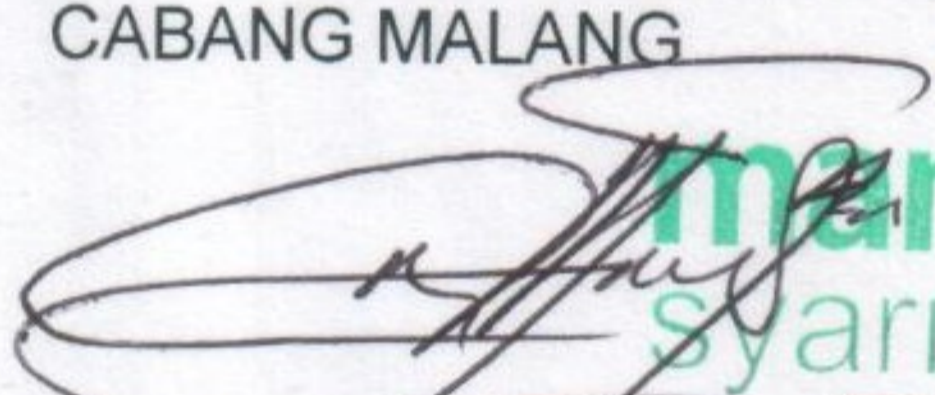
Nama : **TRI ANDINI**
NIM : **0810320412**
Jurusan : **ILMU ADMINISTRASI**
Program Studi : **MANAJEMEN KEUANGAN**
Lembaga Pendidikan : **UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

Telah melakukan pengambilan data di Perusahaan kami PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Malang Jl. Basuki Rachmad No.8 Malang terhitung mulai tanggal 1 AGUSTUS 2011 s.d. 1 SEPTEMBER 2011 untuk mendukung skripsi yang berjudul " Analisis Kinerja Keuangan dengan menggunakan CAMEL sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Di Bank Syariah" (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Malang)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Bank tidak bertanggung jawab atas segala akibat yang timbul dari penggunaan surat keterangan ini dan menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari nama tersebut di atas.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PT. BANK SYARIAH MANDIRI
CABANG MALANG



M. Khusnul Fuad KC. Malang
Manajer Operasional

CURRICULUM VITAE

Nama : Triandini
Nomor Induk Mahasiswa : 0810320412
Tempat dan Tanggal Lahir : Pasuruan, 20 Juni 1990
Agama : Islam
Pendidikan : 1. SDN Bangilan II Pasuruan Tamat Tahun 2002
2. SMP Negeri 4 Pasuruan Tamat Tahun 2005
3. SMAK Mgr.Soegijapranata Pasuruan Tamat Tahun
2008
Alamat : Jl.KH. Akhmad Dahlan IV No. 7 Pasuruan
Email : triandini90@yahoo.com